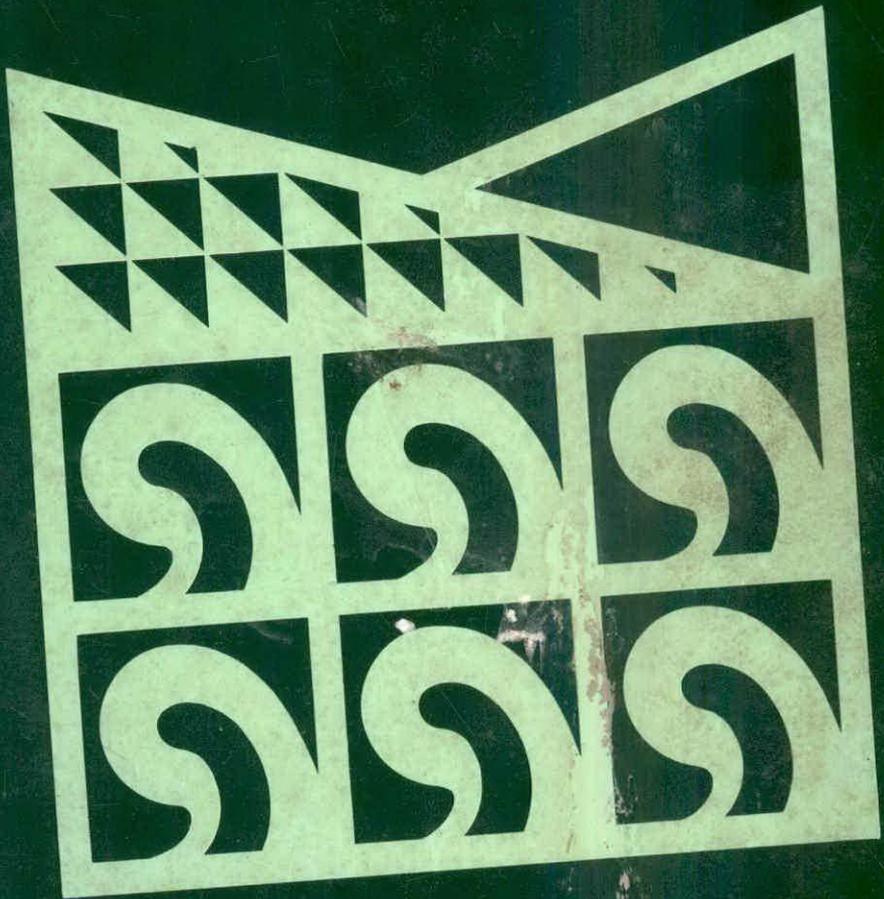




Biografi Pujangga Ranggawarsita



BIOGRAFI PUJANGGA RANGGAWARSITA



Biografi Pujangga Ranggawarsita

R.I. Mulyanto
Sartini
A. Sardju Siswomartana
Radjiman
Riyanto

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990



ISBN 979 459 087 8

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirta Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada perlengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku.

Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Biografi Pujangga Ranggawarsita* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah 1985/1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Sastra UNS di Surakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Sunardji, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu R.I. Mulyanto, Sartini, A. Sardju Siswomartana, Radjiman, dan Riyanto.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaebah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada M. Fanani, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah Yang Mahakuasa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kami. Berkat dan rahmat Allah SWT., akhirnya tim dapat menyelesaikan penelitian ini walaupun agak terlambat. Dalam menyelesaikan penelitian ini seluruh anggota tim telah bekerja sama dengan kompak dan rasa kesadaran serta bertanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, kami selaku penanggung jawab menyampaikan penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga, kepada Dr. Suyatno Kartodirdjo, selaku konsultan yang telah banyak memberikan arahan semenjak persiapan, pembuatan proposal, penyusunan instrumen, dan lebih-lebih dalam usaha penganalisisan data. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Dr. Sunardji dari FPBS IKIP Semarang yang telah banyak membantu kami sejak awal penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak mungkin selesai, bahkan tidak mungkin dilaksanakan jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, perkenankanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Koento Wibosono, Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dekan Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak R. Moch. Purnomo beserta seluruh anggota Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo.

4. Semua pihak lain yang secara khusus tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Semoga amal dan budi yang baik dari semua pihak yang telah kami terima itu berkenan pada Tuhan Yang Maharahim dan membalas-Nya dengan segala pahala sesuai dengan amalannya. Mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya.

Penanggung Jawab,

R.I. Mulyanto, S.Sf.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Hasil yang Diharapkan	7
1.5 Kerangka Teori Biografi	7
1.6 Kerangka Teori Sastra	8
1.7 Tinjauan Pustaka	9
1.8 Metode dan Teknik	10
Bab II Situasi Pemerintahan Surakarta	12
2.1 Situasi Politik	12
2.2 Situasi Sosial	17
2.2.1 Agama atau Keagamaan	26
2.2.2 Situasi Budaya	30
Bab III Riwayat Pujangga Ranggawarsita	36
3.1 Silsilah Keluarga	36
3.2 Kehidupan Ranggawarsita Semasa Kecil	38
3.3 Kehidupan Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem	40
3.4 Kematian R. Ng. Ranggawarsita	43

3.4.1 Kesetiaannya sebagai Abdi Dalem	44
3.4.2 Kesetiaannya sebagai Carik dan Pujangga	45
3.4.3 Berdasarkan Hukum Adat dan Hukum Kepegawaian yang Berlaku dalam Kerajaan Surakarta serta Keterlibatan Pemerintah Belanda ..	45
3.4.4 Berdasarkan Sudut Sastra	46
3.5 Penghormatan kepada R. Ng. Ranggawarsita	47
Bab IV Karya Pujangga Ranggawarsita	48
4.1 Kategori Karya-karya Ranggawarsita	48
4.1.1 Daftar Naskah	49
4.1.2 Deskripsi Naskah	51
4.2 Peranan Ranggawarsita	60
4.2.1 Ranggawarsita sebagai Sastrawan	61
4.2.2 Ranggawarsita sebagai Pujangga	63
4.2.3 Ranggawarsita sebagai Penulis Jangka	66
Bab V Simpulan dan Saran	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN I PEDOMAN WAWANCARA	76
LAMPIRAN II INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA BIOGRAFI PUJANGGA RANGGAWARSITA (Sumber Primer)..	77
LAMPIRAN III INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA (Sumber Se- kunder)	79
LAMPIRAN IV INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA KARYA PU- JANGGA RANGGAWARSITA	81
LAMPIRAN V DAFTAR INFORMAN	83
LAMPIRAN VI DAFTAR NASKAH KARYA RANGGAWARSITA .	95
LAMPIRAN VII TURUNAN	104

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pergerakan bangsa Indonesia pada abad XIX banyak ditandai oleh pergerakan sosial yang hebat yang timbul di berbagai tempat di Indonesia. Gerakan itu ada yang bersifat ekonomis, sosial, politis, dan kebudayaan. Gerakan itu disebabkan oleh sangat merosotnya kesejahteraan rakyat Indonesia pada abad XIX sebagai akibat politik kolonial Belanda yang merupakan politik *drainage* terhadap tanah jajahan. Di samping politik eksploitasi tersebut, timbul pula diskriminasi ras yang memberikan hak istimewa kepada golongan penjajah. Hal itu merupakan suatu kondisi yang mendorong timbulnya gerakan-gerakan untuk menentang kolonial Belanda tersebut (Kartodirdjo, 1968:51—68). Akibat positif dari keadaan masyarakat yang demikian merosot, muncullah pemikir-pemikir, para sastrawan, bahkan pujangga di dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat Jawa.

Pusat kerajaan Jawa pada abad XIX, seperti Surakarta dan Yogyakarta, merupakan tempat pusat peradaban kebudayaan Jawa. Di Surakarta dan Yogyakarta terdapat para cerdik-pandai, terutama sebagai pemikir, sastrawan, dan pujangga. Di antara karya para cerdik-pandai itu, terutama di bidang seni sastra, banyak yang bernilai abadi. Tokoh-tokoh besar dalam bidang sastra, misalnya, Yasadipura I, Yasadipura II, Ranggawarsita III (Bagus Burham), Paku Buwana IV, Paku Buwana V, Mangkunegara IV, Mangkunegara VII, Ki Padmasusatra, Yasawidagda, Harjawiraga, Sastra Suwignya, Kusumayuda, dan Kusumadilaga. Karya mereka antara lain, *Serat Centhini* (Paku Buwana V), *Babad Giyanti* (Yasadipura I dan Yasadipura II), *Babad Pakepung* dan *Babad Prayut*

(Yasadipura II), *Serat Cemporet* (Ranggawarsita), *Serat Wulang Reh* (Paku Buwana IV), *Sasana Sunu* (Paku Buwana V), dan *Wicara Keras* (Yasadipura II). Semua karya sastra tersebut adalah hasil sastra daerah, yaitu sastra Jawa. Seni Sastra bermediakan bahasa itu merupakan salah satu representasi budaya, dalam kaitan ini ialah budaya Jawa. Kebudayaan Jawa termasuk sastra dan bahasanya adalah sebagian kebudayaan Indonesia yang masih hidup, berkembang, dan dihormati oleh pendukungnya. Hal itu sesuai dengan penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih hidup dan dipergunakan sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat pendukungnya itu dihargai dan dibina oleh negara karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang (Halim, 1976:21). Jadi, bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali, Batak, Minang, Bugis, dan Manado merupakan bahasa yang dihormati dan dibina oleh negara.

Sastra sebagai realisasi salah satu aspek budaya bangsa yang hidup dan bermediakan bahasa merupakan pengejawantahan pribadi bangsa Indonesia yang benar-benar harus menunjukkan nilai yang hidup dan bermakna kesesuaian yang dijiwai oleh Pancasila. Kebudayaan itu sendiri harus merupakan penghayatan nilai-nilai luhur sehingga tidak terpisahkan dari manusia dan budaya Indonesia sebagai pendukungnya (BP-7, 1983:67).

Mengkaji biografi tokoh Pujangga Ranggawarsita melalui karya-karyanya merupakan salah satu perwujudan cita-cita yang luhur. Oleh karena itu, penelitian Biografi Pujangga Ranggawarsita dan tokoh-tokoh lain patut mendapat perhatian dan prioritas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjang pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat beberapa sebutan atau nama untuk menyebut Ranggawarsita, antara lain, R. Ng. Ranggawarsita, R. Ng. Ranggawarsita III, K.R.T. Ranggawarsita, dan M. Ng. Sarataka, sedangkan nama kecilnya dengan panggilan Bagus Burham. Menurut pandangan masyarakat Jawa, K.R.T. Ranggawarsita adalah seorang pujangga dalam arti yang sesungguhnya.

Pengkajian biografi seorang tokoh dapat dilakukan dari berbagai aspek, misalnya, sejarah kehidupannya, kegiatannya dalam cipta karya seni, dan orang-orang yang turut membentuk pribadi tokoh itu. Dalam kaitan dengan penelitian ini, perhatian peneliti dipusatkan pada penelitian pada diri Sang Pujangga ditinjau dari segi kepribadiannya. Peneliti menyadari bahwa untuk dapat melihat pribadi secara utuh terasa sulit. Oleh karena itu, peneliti berusaha dengan mengkaji hasil karyanya dalam berbagai aspek. Di samping itu, informasi dari berbagai pihak atau nara sumber merupakan sumber atau sumbangan

yang sangat berharga untuk dapat melihat pribadi Pujangga Ranggawarsita secara objektif sebagai seorang pujangga.

Usia sastra Jawa sudah semakin lanjut. Kehidupan sastra Jawa itu merupakan kelanjutan dari perkembangan sastra Jawa sebelumnya. Sastra Jawa zaman Pujangga Ranggawarsita pada abad XIX merupakan puncak perkembangan sastra Jawa modern. Jadi, yang berhasil membawa ke puncak ini adalah Pujangga Ranggawarsita, baik berdasarkan jumlah karyanya maupun mutu nilai karyanya. Dilihat dari isinya, karya Pujangga Ranggawarsita menjelajah ke pelbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa, terutama mengenai pandangan orang Jawa tentang kesempurnaan hidup di akhirat.

Dari sekian banyak karya sastra dengan nama Ranggawarsita itu dapat diperkirakan bukan semuanya sebagai karya beliau pribadi. Berdasarkan perkiraan atau asumsi itu, karya sastra dengan nama Ranggawarsita dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam, seperti (1) karya asli; (2) karya penulis lain; (3) karya yang dikerjakan bersama dengan penulis lain; (4) karya saduran; (5) karya yang disadur orang lain; (6) salinan karya orang lain; dan (7) karya orang lain yang di atasnamakan Pujangga Ranggawarsita. Adapun karya Ranggawarsita itu, antara lain, *Serat Cemporet*, *Serat Ajipamasa*, *Serat Jaka Lodhang*, *Serat Kalatidha*, *Serat Wirid Supanalaya*, *Serat Hidayatjati*, *Serat Sabdatama*, dan *Serat Sabdajati*.

Seperti yang telah dijelaskan di muka, apabila diperhatikan dari segi isi atau semangatnya, karya Ranggawarsita mempunyai daerah penjelajahan yang sangat luas. Hal itu dapat dilihat dari berbagai karyanya yang berkaitan dengan cerita sejarah, pengajaran, pendidikan, kritik atau kecaman, ketuhanan, dan tentang mistik.

Dari segi sastranya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keobjektivitasan atau kebenaran hasil-hasil karya tersebut. Hal itu dimaksudkan agar dapat diketahui karya sastra itu lebih jeli dan secara proporsional dapat juga dipahami karya sastra itu sendiri dan juga dapat dikenal diri pujangganya. Di samping itu, bagi para peminat studi sastra Jawa, penelitian ini merupakan sumbangan kajian tentang hasil karya sastra Pujangga Ranggawarsita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan juga sumbangan yang sangat penting bagi para peminat studi sastra Jawa pada khususnya dan sastra Nusantara pada umumnya.

Orang sering membedakan bahwa sastra Indonesia terdiri atas dua macam, yakni sastra Indonesia dan sastra daerah. Pembagian itu berdasarkan atas bahasa sebagai medianya. Sastra Indonesia adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, sedangkan sastra daerah adalah sastra yang ditulis dalam bahasa dae-

rah, misalnya, sastra Minang, Batak, Sunda, Madura, Bali, dan Bugis. Sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari sastra Melayu, yaitu sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu. Sastra Indonesia sering dibedakan atas sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia baru atau sastra Indonesia modern. Di samping dipergunakan istilah sastra Indonesia dan daerah, di dalam penelitian ini, dipergunakan juga istilah sastra Indonesia dan sastra Nusantara. Istilah yang disebutkan terakhir itu, yakni sastra Nusantara, adalah sastra yang tidak menggunakan bahasa Indonesia, tetapi menggunakan bahasa daerah. Pada kesempatan ini, penelitian dipusatkan pada sastra Jawa, yakni sastra yang menggunakan media bahasa Jawa sebagai sarannya. Sehubungan dengan hal itu, pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sastra Jawa yang tumbuh semasa hidup Pujangga Ranggawarsita. Semua karya sastra Jawa yang tumbuh pada masa itu dapat dimasukkan ke dalam sastra Nusantara karena kebudayaan Jawa dalam arti yang luas--termasuk karya sastranya--merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang masih berkembang dan yang dilindungi oleh undang-undang serta dihormati oleh pemerintah.

Bagi masyarakat Jawa, Ranggawarsita bukan hanya merupakan sastrawan, melainkan juga sebagai pujangga dalam arti yang sebenarnya. Dalam mengkaji sastra karya Ranggawarsita itu, kita tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, tetapi justru lebih ditekankan pada pesan-pesannya yang bernilai pendidikan, baik untuk bekal hidup di dunia maupun untuk bekal hidup di akhirat. Dalam kaca mata itu, R. Ng. Ranggawarsita tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga seorang yang sudah mengetahui apa yang akan terjadi kelak. Di samping itu, bagi masyarakat Jawa, R. Ng. Ranggawarsita juga sebagai orang yang bermoral. Oleh karena itu, dalam dunia pengajaran, lebih-lebih dalam dunia pendidikan seni sastra, karya Ranggawarsita sangat patut digunakan sebagai salah satu sumber materi pendidikan sastra yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan itu tidak hanya dinikmati oleh para siswa saja, tetapi dapat juga dinikmati oleh para peminat sastra Jawa.

Penelitian Biografi Pujangga Ranggawarsita tidak terlepas dari pembahasan karya-karya sastranya dengan mempergunakan teori atau pandangan baru. Penelitian karya sastra Ranggawarsita itu memberikan andil pengembangan kajian sastra Jawa pada khususnya, dan sastra Indonesia pada umumnya. Dalam kaitan dengan pengkajian sastra itu, beberapa pandangan linguistik modern dapat dipergunakan sebagai pendekatan, misalnya, linguistik struktural Aliran Praha, linguistik Tagmemik yang telah dipergunakan oleh Bekker dalam mengalisis *Zaman Edan* karya Ranggawarsita. Di samping itu, pendekatan

sosiologis pun perlu dicobakan untuk membahas karya-karya Pujangga Ranggawarsita. Oleh karena itu, hasil kajian ini sangat penting bagi pembangunan manusia Indonesia baru, yakni manusia Indonesia seutuhnya.

1.2 Masalah

Penelitian ini berjudul *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Dalam hal ini ada beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian seperti berikut.

- 1) Ranggawarsita seorang pujangga besar yang hidup pada abad XIX, tetapi latar belakang kehidupan dan riwayat hidupnya masih banyak yang belum diungkapkan. Adapun yang dimaksud Ranggawarsita dalam penelitian ini ialah Ranggawarsita III, bukan Ranggawarsita I atau Ranggawarsita II. Beliau lebih dikenal sebagai R. Ng. Ranggawarsita (Sang Pujangga) yang waktu kecilnya bernama Bagus Burham.
- 2) Karya Ranggawarsita banyak sekali. Di antaranya, ada beberapa karyanya yang sudah dibahas atau ditinjau dan ada pula sebagian karya yang lain yang belum pernah dibicarakan. Salah satu hasil pembahasan dari karya Ranggawarsita dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita itu adalah seorang peramal atau ahli nujum. Hal itu perlu diteliti lebih lanjut untuk memberikan informasi yang objektif yang tidak bertentangan dengan kenyataannya serta tidak berkecenderungan atau menegatifkan almarhum.
- 3) Kalau Ranggawarsita diterima sebagai sastrawan atau pujangga, yang menurut Juynboll berarti (1) *geleerde*, (2) *geestelijke*, sedangkan Macdonall memberikan arti (1) *moving in curves*, (2) *constant companion of prince*, dan juga sebagai tokoh, maka garis hidupnya harus jelas. Hal itu sangat penting karena tidak untuk mengkultuskan almarhum. Oleh karena itu, penelitian biografi almarhum adalah sangat penting untuk prestise dan prestasi almarhum. Dengan demikian, sikap hormat terhadap almarhum itu wajar, jujur dan abadi.
- 4) Belum semua karya almarhum mendapatkan perhatian dan pembahasan secara adil dan meluas. Karya almarhum yang sering dibahas dalam pertemuan ilmiah atau sarasehan sastra Jawa, terutama *Serat Kalatidha*. Pembahasan *Serat Kalatidha* itu pada umumnya berakhir dengan simpulan bahwa Pujangga Ranggawarsita adalah benar-benar seorang peramal yang *waskitha* ('mengetahui sebelum peristiwa terjadi'). Untuk lebih memberikan horison pandangan masyarakat tentang Ranggawarsita perlu adanya kegiatan yang bertujuan untuk membahas karya-karya almarhum yang lain. Hal itu tidak hanya penting bagi kemajuan studi sastra Jawa sendiri, tetapi lebih-lebih untuk memberikan penilaian terhadap almarhum seobjektif

dan sejujur mungkin.

Keempat hal tersebut di atas dapat dijadikan sasaran penelitian secara umum. Akan tetapi, mengingat waktu, tenaga, dan jumlah anggota tim yang terbatas, maka tim peneliti perlu membatasi diri pada satu sasaran saja, yakni biografi Ranggawarsita sesuai dengan judul penelitian ini ialah *Biografi Pujangga Ranggawarsita*. Hal itu didasarkan atas pertimbangan untuk memberikan informasi terhadap kedudukan Ranggawarsita sebagai pujangga. Keman-tapan kedudukan pujangga itu dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian tentang Ranggawarsita dari aspek yang lain.

Peneliti menyadari bahwa dalam membahas biografi pujangga Ranggawarsita itu perlu adanya informasi tentang karya-karya almarhum. Pembahasan karya almarhum itu dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih mencapai sasaran, yakni biografi Ranggawarsita selengkap mungkin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembahasan karya-karya almarhum sebagai pelengkap informasi itu sangat diperlukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah membuat suatu pemerian tentang biografi Pujangga Ranggawarsita serta karya-karyanya yang mencakup berbagai aspek, yang dapat dirinci seperti berikut.

- 1) Latar belakang sosial budaya yang turut mempengaruhi atau membentuk pribadi Pujangga Ranggawarsita.
- 2) Peranan dan kedudukan hasil karya Pujangga Ranggawarsita bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya, dan lebih khusus lagi di bidang sastra, baik sastra Jawa maupun sastra Nusantara.
- 3) Peranan hasil pemikiran Pujangga Ranggawarsita dengan karya sastranya terhadap pembinaan sikap mental orang Jawa pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya terhadap kebudayaan dan kesempumaan hidup.
- 4) Peneliti berusaha untuk menginventarisasikan semua karya Pujangga Ranggawarsita, baik yang asli maupun bukan. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyumbangkan hasil penelitian ini kepada khasanah sastra Jawa dan sastra Nusantara.
- 5) Di samping menginventarisasikan hasil karya Pujangga Ranggawarsita, peneliti berusaha mendeskripsikan tiap-tiap hasil karya sastra tersebut sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi siapa saja yang akan menyelidiki karya sastra almarhum Pujangga Ranggawarsita.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan biografi Pujangga Ranggawarsita dan karya-karyanya. Dengan demikian, hasil yang diharapkan ialah deskripsi tentang biografi dan deskripsi tentang karya-karya beliau. Di samping itu, peneliti juga mendeskripsikan latar belakang sosial budayanya dan latar belakang kematian beliau.

Deskripsi biografi Pujangga Ranggawarsita meliputi silsilah keluarga, kehidupan semasa kecil, kehidupan semasa dewasa yang meliputi kehidupan sebagai *abdi dalem* dan kehidupan semasa tua. Deskripsi tentang karya dan peranan yang meliputi kategori karya Ranggawarsita itu terperinci dalam daftar naskah dan juga deskripsi naskahnya. Dalam mendeskripsikan peranan Ranggawarsita itu meliputi Ranggawarsita sebagai sastrawan, Ranggawarsita sebagai pujangga, dan Ranggawarsita sebagai peramal ('jangka'). Deskripsi tentang latar belakang sosial budaya meliputi politik pemerintahan, situasi sosial, dan situasi budaya, baik yang bersifat pendidikan maupun yang menyangkut masalah sastra. Deskripsi tentang kematian Pujangga Ranggawarsita itu sebenarnya menurut hasil penelitian terbukti bahwa Ranggawarsita itu meninggal *krana* Allah, bukan dibunuh.

Setelah keempat deskripsi tersebut dikumpulkan, kemudian ditambah dengan beberapa lampiran yang merupakan kelengkapan hasil penelitian.

1.5 Kerangka Teori Biografi

Untuk memahami kehidupan seorang tokoh secara utuh sebagai individu dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, haruslah dikaji kondisi sosial budayanya yang melatarbelakangi kehidupan tokoh tersebut. Pada hakikatnya, kehidupan pribadi itu merupakan abstraksi dari individu, masyarakat, serta budayanya. Ketiga aspek itu mempunyai peranan yang saling mempengaruhi kepribadian seseorang (Sutherland, 1961:59). Mengenai pribadi tokoh-tokoh sejarah, Onghokham (1977:53) menyatakan bahwa silsilah, keluarga, dan orang-orang sekelilingnya pada masa kanak-kanak sampai dengan masa dewasa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan tokoh itu. Oleh karena itu, aspek ini mendapat perhatian secukupnya dalam penelitian biografi Pujangga Ranggawarsita sebagai seorang tokoh sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



1.6 Kerangka Teori Sastra

Untuk memahami nilai karya sastra Pujangga Ranggawarsita, dapat diperhatikan berbagai hal, misalnya, sastra, terutama puisi hendaknya berfungsi sebagai *dulce et utile*, sebagai pemberi rasa nikmat dan manfaat (Wellek, 1949:20). Sastra bentuk puisi (*tembang*) selalu dikemukakan oleh guru lagu, guru wilangan, guru gatra, persendian/pedhotan (*junction*), tali suara (sastra laku), dan daya sastra. Semua komponen itu saling meliputi sehingga mewujudkan kesatuan yang terpadu (Wellek, 1949:190). Di samping komponen yang telah disebutkan di atas, sastra Jawa, khususnya sastra karya Ranggawarsita mempunyai ciri khas yang berwujud *sandiasma*, sengkalan, dan eufoni dengan memainkan daya bunyi yang bersifat asonansi, aliterasi, dan enjambemen. Dilihat dari segi amanatnya, karya Ranggawarsita berorientasi ke berbagai aspek, antara lain, *jangka* yang menunjukkan ke-*waskitha*-an almarhum sebagai pujangga. Apabila dilihat dari dimensi waktu, karya-karya Ranggawarsita dapat dikatakan banyak yang bersifat diakronitik, maksudnya karya yang telah lama dihasilkan pada masa yang silam, tetapi masih tetap dapat dihayati secara aktual pada masa kini.

Sastra yang berbentuk puisi atau *tembang* mementingkan dan memusatkan unsur imajinasi serta perasaan, sedangkan mengenai struktur puisi pokoknya akan tergambar dalam imajinasi, simbol, dan mitos (Hudson, 1958:66). Sesuai dengan sifat ketimuran, khususnya sifat atau perasaan orang Jawa, hasil sastranya itu biasanya anonim. Hal itu berbeda dengan sastra karya R.Ng. Ranggawarsita yang sering menyelubungkan dirinya atau namanya di dalam karya sastranya, misalnya, *borong angga sawarga mesi martaya* (*Serat Kalati-*

dha; Bebuka Serat Jaka Lodhang; dan Serat Sabdajati (bait I).

1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan bahwa tulisan yang memuat riwayat pribadi R. Ng. Ranggawarsita telah banyak dipublikasikan, baik yang berwujud buku maupun artikel di dalam majalah. Akan tetapi, riwayat itu bersifat turun-temurun sehingga hasilnya kurang menunjang keobjektivitasan di dalam penelitian ini. Namun, hasil yang dicapai itu dapat diinformasikan sebagai berikut.

- 1) Pada tahun 1932 di antara keluarga dan kerabat Ranggawarsita ada yang membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menyusun semacam buku yang berjudul *Memori bagi Pujangga Ranggawarsita*. Buku itu terdiri atas empat jilid, ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Jawa, Jilid I dan II berisi tentang riwayat hidup atau biografi Pujangga Ranggawarsita. Jilid III dan IV berisi karya almarhum dengan abstraksinya, dengan gaya penyajian dalam bentuk cerita populer. Oleh karena itu, tulisan seperti itu tidak dapat disebut biografi dalam arti yang sesungguhnya.
- 2) Tahun 1964, Kamajaya mengemukakan masalah R. Ng. Ranggawarsita dengan judul *Zaman Edan*. Dalam buku itu Kamajaya menginformasikan bahwa karya Ranggawarsita berisi filsafat, riwayat, kebijaksanaan hidup, dan sastra. Selanjutnya, dikemukakan bahwa karya Ranggawarsita itu banyak berpengaruh terhadap karya Mangunatmaja dengan judul *Kalabrastha* yang terbit pada tahun 1910. Di samping itu, Karkana pada tahun 1974 membuat almanak Dewi Sri juga memuat pribadi R. Ng. Ranggawarsita. Darusuprpta pun menulis buku tentang Ranggawarsita berjudul *Seratus Tahun Wafatnya Ranggawarsita*, yang juga terbit pada tahun 1974. Selain itu, Kamajaya juga menulis lagi tentang Ranggawarsita dengan judul *Ranggawarsita dan Multatuli*.
- 3) Pada tahun 1979, Komite Ranggawarsita yang dihimpun oleh Sudibya, S.H. mengeluarkan buku tentang Ranggawarsita dengan judul *Babad Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ranggawarsita* yang isinya mirip dengan karya keluarga dan kerabat Ranggawarsita yang berjudul *Memori bagi Pujangga Ranggawarsita* tahun 1934. Buku itu terdiri atas empat jilid seperti yang telah disebutkan di atas.
- 4) Pada tahun 1979, Anjar Any mengeluarkan buku dengan judul *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Dalam buku itu Anjar Any mengemukakan ramalan-ramalan yang pernah termuat dalam tiga buku tersebut disertai dengan analisis secara singkat. Bagi peneliti buku-buku tersebut bermanfaat sebagai salah satu sumber pustaka. Dari informa-

si buku-buku tersebut dapatlah dikatakan bahwa penelitian biografi Pujangga Ranggawarsita dalam arti yang sesungguhnya sebagai biografi belum ada. Namun, ada informasi tentang peringatan wafatnya Ranggawarsita. Di samping itu, pada tahun 1953 masyarakat Surakarta menggantikan nama Taman Jurug menjadi Taman Ranggawarsita sebagai penghormatan kepada almarhum. Penghormatan lain terhadap almarhum masyarakat Surakarta membangun Tugu Peringatan di halaman Museum Radyapustaka. Tugu peringatan itu dilengkapi dengan bait-bait *Serat Kalatidha*, salah satu karya almarhum yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa.

- 5) Pada tahun 1972, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadia Surakarta membentuk Panitia Peringatan Wafat R. Ng. Ranggawarsita. Panitia itu bertugas untuk mengadakan peringatan wafat almarhum (*kol-kolan*) dan mengadakan pameran karya-karya almarhum. Salah satu seksi Panitia Peringatan yang ditangani oleh IKIP Surakarta berhasil menerbitkan buku tentang Ranggawarsita dengan judul *K.R.T. Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*. Orientasi ini lebih ditekankan pada kepujangaan dan karya sastranya. Dalam hal ini, tim menjumpai kesulitan dalam menentukan hari akhir hayat Pujangga Ranggawarsita karena ada anggapan bahwa almarhum wafat *krana Allah* bukan karena sebab yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tim berusaha merunut secara pasti bilamana Pujangga Ranggawarsita itu wafat.

1.8 Metode dan Teknik

Usaha yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian karya-karya sastra Pujangga Ranggawarsita diperlukan adanya suatu metode dan teknik yang harus diterapkan. Untuk melakukan tugas penelitian ini, perlu adanya data yang terkumpul, seperti studi pustaka, wawancara, dan teknik analisis data.

1.8.1 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan tim dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yakni data tentang biografi dan data tentang kepujangaan. Data primer tentang biografi R. Ng. Ranggawarsita dalam penelitian ini dihimpun dengan cara sebagai berikut.

1.8.1.1 Studi Pustaka

Dalam rangka penyusunan silsilah keluarga dan penyusunan biografi Pujangga Ranggawarsita serta untuk membuka tabir kondisi sosial budaya sema-

sa hidup Pujangga Ranggawarsita, antara lain, dapat diperoleh berdasarkan silsilah keluarga, buku kenang-kenangan, brosur-brosur peringatan, catatan pribadi anggota keluarga, dan karya-karya sastra Pujangga Ranggawarsita sendiri. Data-data itu diperoleh dari berbagai perpustakaan sehubungan dengan dilakukannya studi pustaka.

1.8.1.2 Wawancara

Untuk menyempurnakan penyusunan silsilah keluarga Pujangga Ranggawarsita di dalam penelitian ini perlu dilengkapi dengan data wawancara. Data itu diharapkan dapat mengisi kekurangan di dalam dokumen primer yang menyangkut diri Ranggawarsita. Data wawancara itu diperoleh melalui para informan yang memenuhi kriteria, yakni informan itu harus jelas status sosialnya, paling tidak ia pernah ikut aktif di dalam pemerintahan kasunanan, masih ada hubungan kekerabatan dengan kasunanan. Di samping itu, informan paling sedikit mengetahui persepsi sang pujangga dan karya sastranya. Usaha yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data instrumen itu dengan wawancara bebas kepada para informan yang telah diketahui identitasnya.

Data primer tentang kepujangaan R. Ng. Ranggawarsita di dalam penelitian ini digunakan hasil analisis karya-karya sastra Pujangga Ranggawarsita sebagai indikator kepujangaan atau kesastrawanannya, baik yang didasarkan pada data yang bersumber semua karya sastra dengan nama Pujangga Ranggawarsita maupun yang terdapat di dalam kumpulan atau penerbitan lainnya, seperti *kalawarti*, majalah, dan bunga rampai. Semua sumber data tersebut diperlakukan sebagai populasi dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, peneliti berusaha untuk mendapatkan karya-karya yang fundamentalis dalam rangka lebih mengenal diri almarhum, baik sebagai pujangga maupun sebagai sastrawan. Dengan demikian, hasil analisis itu akan lebih memberikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh tentang tokoh yang menjadi pusat perhatian di dalam penelitian ini.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini tim mendapatkan dua macam data menurut fungsinya, yakni data untuk menganalisis biografi Pujangga Ranggawarsita dan data tentang kepujangaannya. Data yang pertama berwujud data kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis data ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan data tentang kepujangaan beliau akan dianalisis dengan pendekatan sosiosastra sebab penganalisisan karya sastra itu dilakukan, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik.

BAB II SITUASI PEMERINTAHAN SURAKARTA

2.1 Situasi Politik

Para penguasa Kerajaan Mataram yang kemudian dilanjutkan sampai dengan kerajaan Surakarta telah berusaha dengan segala cara untuk mempertahankan kedaulatannya. Walaupun demikian, masalah itu sering menimbulkan perang saudara. Perang yang dilakukan oleh Pangeran Puger, Pangeran Tepasana, dan Raden Mas Said membuktikan kebenaran pernyataan di atas. Untuk memperoleh dukungan dan kekuatan baru pada tahun 1845 pusat kerajaan dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta. Akan tetapi, hal itu tidak berhasil menenteramkan keadaan sebab perang saudara masih tetap berkobar. Perang saudara itu baru mereda setelah diadakan Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 dan Perjanjian Salatiga tahun 1858, serta perjanjian lain yang diadakan antara raja dan pihak pemerintah kolonial Belanda.

Keadaan politik yang demikian itu oleh Yasadipura I dan Yasadipura II dilukiskan dalam *Serat Babad Giyanti*, *Babad Pakepung*, dan *Babad Prayut*. Situasi yang demikian banyak memberikan kesempatan kepada pihak yang ingin mencari keuntungan pribadi, antara lain, banyak Abdi Dalem dan Sentana Dalem kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Mereka banyak yang mencari keuntungan untuk dirinya, sebagaimana digambarkan oleh Yasadipura I dalam *Serat Wicara Keras*, dan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha*.

Sejak zaman Paku Buwana II Kedaulatan Kasunanan Surakarta makin dikurangi oleh pemerintah kolonial Belanda. Belanda mulai memasukkan pengaruhnya melalui perjanjian, terutama dalam bidang pemerintahan. Tindakan Be-

landa itu selalu dengan dalih demi kemantapan pemerintahan dan peningkatan kemajuan masyarakat kerajaan Kasunanan Surakarta. Dalam hal ini Sunan Paku Buwana II selalu menaati karena ada kekhawatiran terhadap hilangnya takhta bagi Putra Mahkota. Di samping itu, Pangeran Mangkubumi pun ingin menjadi raja. Oleh karena itu, sebagai ikatan kekeluargaan, setiap terjadi pergantian takhta dikukuhkan dengan penandatanganan perjanjian pernyataan kesetiaan sunan terhadap Belanda. Dengan demikian, secara bertahap Belanda menjadi yang dipertuan di Vorstenlanden.

Dalam sistem birokrasi kerajaan Mataram sampai dengan Kasunanan Surakarta, rajalah yang berkuasa sebagai pemegang pimpinan terhadap Abdi Dalem dan Sentana Dalem. Oleh karena itu, kedua kelompok itu selalu taat kepada raja biarpun terdapat satu atau dua orang yang menentangnya. Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem tidak puas terhadap sikap mereka yang kurang bertanggung jawab. Sikap tersebut akan mengakibatkan makin berkurangnya perhatian dan rasa hormat terhadap raja. Sebagai individu, Ranggawarsita memahami betapa luhurnya kehidupan yang disertai dengan sikap batin yang luhur. Oleh karena itu, Ranggawarsita merasa mempunyai kewajiban moral untuk menaikkan derajat kehidupan manusia menjadi yang lebih tinggi, yakni menjadi manusia utama yang penuh dengan dedikasi dan berbudhi luhur. Cita-cita Ranggawarsita ini dapat kita ketahui lewat karya-karyanya.

Sebagai pujangga, mula-mula Ranggawarsita menulis sastra yang bersifat penglipur lara, kemudian bersifat nasihat, kekerasan hati, dan akhirnya berwujud lambang. Di antara karya-karya itu, lebih-lebih karya sastra yang dihasilkan pada periode akhir hidupnya berisi mengenai perasaan dan sikap yang kesal serta putus asa terhadap pemerintah Belanda. Suasana itu dilukiskan Ranggawarsita sebagai berikut.

- 1) *Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, mantrine becik-becik.*
- 2) *Thenguk-thenguk nemu kethuk. Jerone isi sesotya abyor.*
- 3) *Kaji-kaji pulasan, jubah, kethu putih binuwang mamprung.*
- 4) *Wadon nir ing wadonira.*
- 5) *Kabeh-kabeh mung marono tingalira.*

Maksud ungkapan-ungkapan tersebut sebagai berikut.

- 1) Rajanya, raja yang baik, patihnya patih yang baik, mantrinya mantri baik-baik.
- 2) Duduk menemukan keuntungan, di dalamnya berisi perhiasan yang gemerlapan.
- 3) Banyak haji yang perbuatannya tidak sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat karena jubah dan kopiahnya sudah tidak pernah dipakai.

- 4) Orang-orang perempuan sudah kurang harga dirinya.
- 5) Sebab pandangan hidupnya hanya kepada hidup duniawi.

Hal-hal tersebut ditimbulkan oleh berbagai sebab, yang kita ketahui dari berbagai sumber, antara lain seperti berikut.

- 1) Adanya patih negari (kerajaan) menurut Perjanjian Giyanti dan terbaginya kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan Kadipaten Mangkunegaran menurut Perjanjian Salatiga tahun 1757. Hal itu menimbulkan semakin tidak amannya atau tidak bersatunya di antara para raja. Rasa dendam Pangeran Adipati Mangkunegara terhadap sultan belum reda. Bahkan, perselisihan timbul kembali karena Pangeran Adipati Mangkunegara dicerai dari permaisurinya, ialah Kanjeng Ratu Bandara, putri Sultan. Sebagai akibatnya, Sunan Paku Buwana III dan Pangeran Adipati Mangkunegara menyerbu Yogyakarta. Perselisihan itu baru berakhir sesudah Pangeran Adipati Mangkunegara I diberi *pemanca* ('ganti rugi') oleh Kanjeng Ratu Bandara, berupa daerah Pajang, sebagai ganti persyaratan perceraianya. Di samping itu, Kanjeng Ratu Bandara tidak boleh kawin selama Pangeran Mangkunegara I masih hidup. Ketentuan itu terjadi pada tahun 1758.
- 2) Pada tahun 1788 Sunan Paku Buwana III digantikan oleh Sunan Paku Buwana IV yang memiliki tradisi yang berbeda dengan sunan-sunan sebelumnya. Perubahan itu diadakan dalam rangka memasyarakatkan atau menjawakan kehidupan masyarakat, antara lain, sebagai berikut.
 - (1) Pakaian prajurit yang sebelumnya seperti pakaian prajurit Belanda diganti dengan pakaian prajurit Jawa.
 - (2) Setiap hari Jumat, Sunan bersembahyang di Masjid Besar.
 - (3) Setiap hari Sabtu diadakan latihan *warangan*.
 - (4) Setiap *abdi dalem* yang menghadap raja diwajibkan berpakaian santri. Mereka yang tidak patuh dipecat.
 - (5) Mengangkat adik-adiknya menjadi pangeran, seperti Raden Mas Tala menjadi Pangeran Mangkubumi; Raden Mas Sayidi menjadi Pangeran Harya Buminata tanpa izin Sultan, Mangkunegara, atau Kompeni. Tindakan Sunan itu didalangi oleh Bahman, Wiradigda, Panengah, Nursaleh, Raden Santri, Kandhuruwan. Oleh karena itu, kota Surakarta dikepung pasukan Sultan, Mangkunegaran, dan Kompeni. Kejadian ini dilukiskan oleh Yasadipura II dalam *Serat Babad Pakepung*.

Dalam masa Pakepung itu Belanda menuntut supaya keenam orang yang mendalangi Sunan diserahkan sebagai tawanan. Apabila tidak dipenuhi, Surakarta akan diserbu oleh tentara gabungan yang terdiri atas tentara Yogyakarta,

Mangkunegaran, dan Kompeni. Akibat tekanan tersebut akhirnya Sunan tunduk kepada Belanda. Demi pengamanan daerah, pada tanggal 22 September 1788 Sunan menandatangani perjanjian yang isinya sebagai berikut.

- 1) Dalam setiap menghadapi segala masalah, Sunan dan Kompeni harus menghadapi bersama dalam ikatan persaudaraan.
- 2) Pengangkatan Patih atau Pangeran Adipati Anom harus mendapat persetujuan dari Kompeni melalui gubernur di Semarang atau residen di Surakarta.
- 3) Berdasarkan perjanjian pada tanggal 11 November 1743 dan 18 Mei 1746 antara Kompeni dan Sunan Paku Buwana II, Sunan tidak boleh meminta kembali Pulau Madura dan daerah pesisir. Sunan juga tidak boleh meminta kembali *Siti Dhusun* berdasarkan perjanjian tanggal 24 April 1744.
- 4) Apabila Sunan melanggar perjanjian ini, segala harta miliknya dicabut dan diambil alih Kompeni (*Serat Perjanjian Dalem Nata*, 66—75).

Demikianlah kedaulatan Sunan di Surakarta sejak tahun 1749 boleh dikatakan sudah hilang. Pengaruh sistem administrasi kolonial Belanda semakin menguasai kehidupan politik Kasunanan Surakarta. Semua kegiatan Sunan harus mendapatkan persetujuan Kompeni, baik melalui gubernur maupun residen. Kawula Dalem Kasunanan Surakarta mempunyai dua majikan, yakni Belanda dan Sunan sendiri. Sistem kontrak perjanjian yang diawali oleh Sunan Amangkurat I makin dimantapkan. Sistem ini bukan merupakan simbiosis mutualistik, melainkan simbiosis parasitis. Setiap kali diadakan perjanjian terjadilah pula pengurangan kedaulatan di pihak Sunan. Kerajaan yang semula utuh meliputi Kuthagara, Negara Agung, dan Mancanegara semakin dipersempit, khususnya terhadap daerah Mancanegara dan Negara Agung.

Menurut *Serat Wadu Aji*, wilayah Kasunanan Surakarta pada masa Palihan Nagari (Perjanjian Giyanti), yaitu 107.128 karya. Pada masa Perjanjian Salaitiga diberikan kepada Mangkunegara 4.500 karya, sehingga luas wilayah Kasunanan Surakarta tinggal 102.628 karya. Pada tahun 1774 diberikan kepada Kompeni 100 karya, sebagai "upah" untuk memadamkan pemberontakan Prabu Jaka, sehingga luas Kasunanan Surakarta tinggal 102.528 karya. Pada masa Sunan Paku Buwana IV, tahun 1812 diberikan kepada pihak Inggris daerah Mancanegara seluas 17.043 karya, dan kepada Mangkunegara seluas 1.400 karya. Luas wilayah Sunan tinggal 84.785 karya. Pada tahun 1822, pada masa Sunan Paku Buwana V, daerah Jaban Rangkah, diambil Belanda; sedangkan pada masa Sunan Paku Buwana VI sisa daerah Mancanegara juga diambil Belanda, yaitu pada tahun 1829 (*Serat Wadu Aji*, naskah carik, tanpa tahun: 154—160). Pada waktu Sunan Paku Buwana VII naik takhta, wilayah Kasunanan Surakarta hanya tinggal seluas wilayah bekas Karesidenan Surakarta.

Perubahan-perubahan di atas bukan hanya dalam bidang administrasi daerah, melainkan juga dalam masalah peradilan. Sejak zaman Sunan Paku Buwana IV, Belanda mulai memperhatikan masalah sistem peradilan di Surakarta.

Dalam sistem peradilan tradisional Jawa, mula-mula berlaku sistem *Sabda Pandhita Ratu*, yang berarti titah raja merupakan sumber hukum dan peradilan menurut ajaran agama Islam. Pada masa Sunan Paku Buwana IV diadakan kodifikasi hukum dan peradilan untuk Surakarta dalam wujud *Nawala Pradata*. Hukum kisas, hukum buang, dan hukum denda masih menjadi tanggung jawab Sunan (*Kitab Hukum PB IV*, Carik, 1822: 298—300). Juga dalam *Serat Angger-Agger Sadasa* (Carik, 1822:23) dijelaskan bahwa apabila ada orang yang membunuh dihukum denda 500 reyal atau dicambuk 500 kali, atau dibuang ke tempat yang jauh. Pada masa Sunan Paku Buwana IV masalah hukum semakin diperinci menurut tingkat pelanggarannya. Dalam *Angger Galadhag* (Carik: Bab 5) dijelaskan bahwa hukuman kepada seseorang yang mencelakakan orang lain (menyiksa) dipotong kakinya atau tangannya, dipotong telinganya, atau diadu dengan harimau (*Serat Perjanjian Dalem Nata*: 191—192). Dalam masa Sunan Paku Buwana V dan Sunan Paku Buwana VI perubahan hukum dan peradilan tidak menonjol. Baru pada masa Sunan Paku Buwana VII dikeluarkan kitab undang-undang bagi penduduk desa pada tahun 1768 Hijriah/1840 Masehi ialah *Serat Angger-Agger Gunung* atau *Serat Angger-Aggeran Nagari*. Buku hukum ini juga menjelaskan bahwa sejak itu dilaksanakan hukum denda dan hukum sita atas harta milik. Pada awal pemerintahan Sunan Paku Buwana VII hukum kisas masih berlaku, hanya pelaksanaannya harus mendapat persetujuan atau seizin Gubernur. Pernyataan ini didasarkan pada bunyi Bab IX Kitab *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*, Tahun 1847, Nomor 30, halaman 83, *sarupane karampungan kisas ora kena ditrapake yen durung ana dhawuh paringe Kangjeng Tuwan Gubernur Jenderal* 'Semua penyelesaian kisas tidak boleh dilaksanakan apabila belum mendapatkan persetujuan atau perintah Kangjeng Tuan Gubernur Jenderal'. Sejak itu mulailah berlaku hukuman mati dan hukum buang atas izin Gubernur Jenderal. Pelaksanaan hukuman tersebut pada masa Sunan Paku Buwana IX dan Sunan Paku Buwana X tetap dilaksanakan dan ditambah dengan hukuman kerja paksa selama dua bulan sampai dengan dua tahun (*Serat Perjanjian Dalem Nata*: 199).

Perkembangan sistem peradilan tersebut seiring dengan perkembangan politik sebagai akibat banyaknya pelanggaran hukum, kerusakan, dan pemberrontakan. Situasi yang demikian masih terjadi pada zaman R. Ng. Ranggawarsita, baik karena pengaruh situasi maupun karena pengaruh keturunan. R. Ng.

Ranggawarsita banyak mencatat situasi itu sesuai dengan penilaian pribadinya. Buku-buku karyanya banyak yang memberikan informasi tentang situasi yang demikian dalam bidang politik, sosial, kerohanian, baik dari cerita sejarah maupun dari etika.

2.2 Situasi Sosial

Perkembangan suatu masyarakat didukung oleh kekuatan warganya dan kekuatan dari luar. Secara historis kondisi masyarakat Jawa terbentuk atas dasar pandangan asli dari Hindu, Islam, dan Kristen. Perkembangan itu meliputi seluruh segi kehidupan masyarakat, baik politik, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan.

Sistem dewa kerja, ketentuan nasib, kultus individu berkembang dengan suburnya di alam feodalistis. Karena itulah, baik pihak raja (raja dan *abdi dalem*) maupun *kawula dalem* terkena pengaruh feodal.

Struktur sosial masyarakat Jawa Hindu meskipun tidak menunjukkan kehinduannya tetap mengakui adanya golongan yang dikuasai dan menguasai; golongan penguasa lebih tinggi status sosialnya daripada golongan yang dikuasai. Dalam masyarakat Jawa Hindu terdapatlah kelompok raja-pejabat pemerintah, petani, dan pedagang; sedang *sentana dalem* dan kelompok keluarga raja, berada di tengah-tengah kedua kelompok tersebut. Kelompok penguasa kerajaan, yaitu raja dengan *abdi dalem* dan *sentana dalem* termasuk kelompok sekuler. Kelompok sekuler ini sejak zaman Demak berada di bawah kekuasaan kelompok rohaniwan yang terdiri atas para wali dan guru agama.

Pertentangan kelompok sekuler dengan kelompok rohaniwan akhirnya dimenangkan oleh kelompok sekuler. Raja dengan pejabat pemerintahan yang merasa kehilangan kewibawaan selama masa Demak hingga Pajang berusaha mengembalikan kewibawaan mereka dengan segala cara yang dianggapnya benar. Alam kehidupan Jawa asli dan Jawa Hindu dicoba untuk dikembalikan ke wajah Islam. Tumbuhlah Islamisasi dalam kehidupan masyarakat di mana pola hidup feodal ditempatkan kembali pada kehidupan masyarakat Jawa.

Masyarakat pedesaan hanya mengenal kebudayaan kraton atau Jawa Hindu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa berpaling dari dunia luar (Islam) dan kembali ke dalam (asli dan Hinduisme). Kejayaan Majapahit muncul kembali dalam angan-angan kaum feodal. Dalam segala aspek kehidupan tampak adanya kecenderungan ke arah mempertinggi dan memperluas kebudayaan feodal. Pemusatan kekuasaan pada golongan priyayi memperkuat kecenderungan tersebut.

Feodalisme telah berlangsung sejak abad XVIII yang menghasilkan tiga ke-

las sosial yang mengkotak-kotakkan anggota masyarakat, yaitu raja, *sentana dalem*, dan *abdi dalem* sebagai kelompok penguasa, sedangkan *kawula dalem* merupakan kelompok yang dikuasai. Kelompok penguasa memiliki hak istimewa, sedangkan kelompok yang dikuasai tanpa hak, tetapi hanya memiliki kewajiban. Keadaan yang demikian tetap berlangsung semasa Ranggawarsita hidup, yang otomatis mewarnai corak kehidupan atau kepribadian Ranggawarsita, baik sebagai individu maupun sebagai *abdi dalem*.

Dalam stratifikasi masyarakat feodal Jawa, raja menduduki strata yang tertinggi. Dalam strata itu termasuk putra-putri raja dan *sentana dalem*. Strata berikutnya adalah kelompok *abdi dalem*. Kelompok itu terdiri atas patih, bupati, kaliwon, mantri, jajar, dan bekel. Semenjak itu terciptalah sistem birokrasi yang bertingkat-tingkat. Patih dan *sentana dalem* termasuk stratum atas; bupati termasuk tengah, sedangkan *abdi dalem* di bawah bupati termasuk ke dalam birokrasi bawah. Mereka semuanya termasuk priyayi, penguasa; sedang *kawula dalem* termasuk *wong cilik* 'orang kecil'.

Konsep dan tata hidup kepriyayan ini makin diperketat dan dimantapkan. Untuk mendukung status sosial seseorang ditandai dengan lambang-lambang status sosial dari tiap-tiap kelompok atau tingkat sosial. Wujud lambang itu dapat berupa rumah tempat tinggal, pakaian, tanda-tanda kehormatan, gelar kebangsawanan dan jabatan, lingkungan tempat tinggal, pekerjaan atau profesi, bahasa yang dipergunakan, dan penghasilan bagi mereka yang bersangkutan. Latar belakang penggunaan lambang status itulah yang merupakan tuntutan bagi raja. Symbolisme itu diterapkan setertib mungkin, yang makin lama makin terperinci strukturnya. Tujuan utama dari sistem lambang itu agar dapat ditempatkan setepat-tepatnya, sehingga yang bersangkutan tahu diri dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sesuai dengan pola kehidupan kepriyayiannya. Tatanan tersebut mengikat setiap individu dalam kehidupannya, bekerjanya, bergaulnya, berprestasi, dan sebagainya. Pokoknya, mereka hidup bergaya feodal, fatalistik (menyerah), dan religius. Sehubungan dengan itu, Ranggawarsita sebagai *abdi dalem* dan *pujangga dalem* harus tahu menempatkan dirinya di hadapan raja dan *abdi dalem* yang lain. Dia sebagai *abdi dalem carik* harus tahu tempat, tugas, dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap atasan, sesama, dan terhadap bawahannya. Sebagai penulis, dia harus mampu melihat mana yang semu dan mana yang riil. Tulisan-tulisannya harus mudah dicerna oleh masyarakat yang berpikiran sederhana. Sebagai individu, dia harus mampu dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Di samping itu, sebagai keturunan bangsawan, dia wajib mempertahankan gaya hidup dan sikap hidup *priyayi* yang kadang-kadang ber-

tentangan dengan wataknya sebagai penulis. Akibatnya terjadilah penggaiban makna dan tujuan penulisan dalam karya-karyanya. Begitulah Ranggawarsita sebagai manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh lingkungan kehidupan feodal.

Feodalisme masyarakat Jawa selama abad XVIII dan XIX menghasilkan kelas sosial *priyayi* dan *wong cilik*. *Priyayi* ingin tetap mempertahankan gaya hidup secara *priyayi*, sedangkan *wong cilik* dituntut untuk selalu mematuhi dan menerima sikap golongan *priyayi* itu. Tatanan ini akhirnya menimbulkan kebudayaan ksatria atau kebudayaan bangsawan sehingga dapat pula disebut kebudayaan *kraton* (Burger, 1962:77).

Cita-cita hidup seorang bangsawan adalah cita-cita hidup seorang ksatria dengan sifatnya yang sederhana, tabah, gagah berani, setia kepada raja, sopan santun yang tinggi, bijaksana *memayu hayuning bawana* 'membangun kesejahteraan dunia'; rela berkorban, suka berprihatin sehingga gambaran seorang ksatria merupakan perwujudan manusia utama seperti tercetus dalam *Serat Wulang Reh* (Sri Paku Buwana IV), *Serat Tri Pama* (KGPAA Mangkunegara IV), dan *Serat Wedha Tama* (KGPAA Mangkunegara IV).

Cita-cita menjadi manusia utama menumbuhkan rasa rendah diri (*andhap asor*) yang berlatar belakang rasa kuasa dalam dunia feodal. Dalam hal itu kewibawaan merupakan tujuan utama yang akan dicapai. Juga kepribadian dan kewibawaan menjadi ukuran, dan bukan kekayaan yang diraihnya. Tujuannya ialah agar mendapatkan pengakuan status sosial yang dilandasi dengan nama yang harum agar pendukungnya semakin banyak. Di samping itu, ia pun harus bertingkah laku serta bertindak sebagai seorang perwira. Kesadaran akan diri sendiri di atas orang lain, serta pengakuan status tinggi rendah di dalam masyarakat, dalam gaya hidup *priyayi* selalu dipupuk dengan bentuk-bentuk yang nyata atau hidup. Misalnya, mengelu-elukan, pengabdian yang berlebihan, penghormatan yang khidmat, dan tanda-tanda kebesaran yang mengagumkan. Semuanya itu memberikan kesan bahwa kelebihan itu merupakan sesuatu hal yang sungguh-sungguh dan adil. Dari sikap dan gaya hidup *priyayi* itulah yang kemudian tumbuh menjadi tradisi "Dewa Raja" yang mengarah kepada pengkultusan. Bukan hanya raja yang berkuasa, melainkan juga keluarga raja, *abdi dalem* sebagai pegawai raja, dan tokoh-tokoh masyarakat yang lain. Bahkan, seseorang dimasukkan ke dalam satu kelas dalam masyarakat, tidak hanya didasarkan pada bibit, bobot, dan bebet, tetapi atas kemuliaan atribut-atribut yang lain, seperti bentuk dan ukuran rumah, jabatan yang dipangkunya, gelar-gelar kehormatan, lambang, pakaian, bahasa yang dipergunakan. Penggunaannya diatur sedemikian rupa untuk mengikat

anggota masyarakat dalam tata kehidupan feodal yang mantap.

Bentuk rumah yang terdapat di dalam istana wajib diikuti oleh *sentana dalem* dan *abdi dalem*. Bentuk rumah yang sering terdapat ialah, *joglo*, *limasan*, dan *semar tinandhu* dengan segala bentuk variasinya, sedangkan bagi *kawula dalem* dan orang-orang yang bukan berdarah bangsawan serta bukan *abdi dalem* hanya diperbolehkan mempergunakan bentuk *kampung*, *dara gepak*, *gedhang selirang* (*Almanak Narpawandawa*, tahun 1935—1938, tentang *Kawruh Kalang*; dan Lampiran V.2).

Mengingat raja, *sentana dalem*, dan *abdi dalem* diakui sebagai pusat kekuasaan bagi *kawula dalem*, maka lingkungan tempat tinggalnya dikelilingi tembok yang tinggi dan dikelilingi rumah-rumah tempat tinggal *kawula dalem*. *Kawula dalem* pada umumnya bertugas sebagai penjaga keamanan tuannya, dan sebaliknya mereka akan mendapat pancaran berkat tuannya atau pancaran kesaktian tuannya.

Lingkup budaya Jawa dalam usaha memperhalus budaya istana juga mempergunakan sistem gelar, baik gelar kebangsawanan maupun gelar jabatan. Sistem ini mula-mula merupakan tradisi yang tidak tertulis; namun, semua anggota masyarakat mematuhi. Akhirnya, sistem tersebut dituangkan dalam bentuk *kekancingan* (surat keputusan) oleh Sunan Paku Buwana X, yang sebelum itu masih digolongkan ke dalam tatanan *tata krama kraton*. Sistem ini tidak terpisahkan dari struktur sosial masyarakat feodal. Masyarakat tradisional menilai bahwa gelar berpengaruh, baik terhadap status sosial maupun ekonomi seseorang. Dasar yang dipergunakan untuk memberikan gelar itu, antara lain, kesetiaan, jasa, penghormatan, dan kekerabatan.

Gelar kebangsawanan Jawa berlaku untuk raja, para Gusti, *para bendara*, *para sentana*, *para abdi sentana*, dan *para abdi keluarga*. Jadi, sejak raja hingga *wareng* raja sedangkan keturunan raja yang garisnya sudah jauh termasuk orang kecil atau mengikuti jabatan dan gelar orang tuanya. Namun, dalam sistem gelar seperti itu, Ranggawarsita sebagai keturunan raja (walaupun sudah jauh garisnya) dan *abdi dalem* masih berhak memakai gelar, baik gelar kebangsawanan maupun gelar jabatan.

Sebagai *abdi dalem*, Ranggawarsita diberi gelar Raden Ngabehi. Gelar Raden menunjukkan bahwa dia adalah keturunan *priyayi* atau bangsawan atau *abdi dalem*; sedangkan gelar Ngabehi menunjukkan bahwa beliau adalah seorang *abdi dalem* yang berpangkat *mantri*. Seringkali gelar itu diikuti oleh jabatan yang dipangkunya. Jadi, gelar berhubungan dengan status yang menerima gelar. Misalnya, Demang Jayarata adalah orang kecil yang berjasa terhadap Pangeran Mangkubumi ketika terjadi Perang Mangkubumen. Atas jasa-

Peraturan tersebut akhirnya mengalami perubahan berdasarkan penetapan Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang dimuat dalam *Bijblad* Nomor 1311/1388, dalam Bab II yang menjelaskan tentang penggunaan gelar Raden. Dalam hal ini adalah keturunan raja dari keempat kerajaan, seperti yang termuat di dalam Bab I, yaitu Kasunanan, Kasultanan, Mangkunegaran, dan Paku Alaman hingga keturunan yang keenam tanpa mengingat dari pihak laki-laki atau perempuan (Djajasuganda, 1941: 25; *Kabar Paprentahan*, 1935: 29).

2) Gelar Udheg-Udheg dan seterusnya

Di samping gelar *wareng raja* (grad V), dikenal pula gelar grad VI disebut *udheg-udheg*; grad VII disebut *gantung siwur* atau *kasapta*; grad VIII disebut *goprak molo* (Goprak senthe atau Drastha); grad IX disebut *ranawa*. Selain itu, tidak termasuk dalam keturunan raja atau pangeran dan sudah termasuk sebagai *wong cilik*. Walaupun demikian, keturunan tersebut masih ada gelarnya, yaitu:

(1) Grad VI : *Udheg-udheg*

Laki-laki,	kanak-kanak	: mas
	dewasa	: mas
Perempuan,	kanak-kanak	: mas rara
	dewasa	: mas nganten

(2) Grad VII : *Gantung Siwur*

Laki-laki,	kanak-kanak	: bagus
	dewasa	: mas
Perempuan,	kanak-kanak	: rara
	dewasa	: mbok nganten

(3) Grad VIII : *Goprak Molo* atau *Goprak Senthe*

Laki-laki,	kanak-kanak	: bagus
	dewasa	: mas
Perempuan,	kanak-kanak	: rara
	dewasa	: mbok nganten

(4) Grad IX : *Ranawa dan seterusnya*

Laki-laki,	kanak-kanak	: bagus
	dewasa	: bagus
Perempuan,	kanak-kanak	: mbok rara
	dewasa	: mas nganten

Perlu dijelaskan bahwa sebelum tahun 1931 terdapat perbedaan gelar keturunan laki-laki (*pancer lanang*) dengan keturunan putri (*pancer wadon*). Adanya yang boleh atau berhak memakai gelar Raden, yaitu keturunan laki-laki

(*pancer lanang*) sampai dengan *grad VI (udheg-udheg)*, dan *pancer wadon* sampai dengan *grad IV (canggih)*. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 30 September 1936, Nomor 31, yang termuat dalam *Bijblad* tersebut dijelaskan bahwa yang berhak memakai gelar Raden Mas (R.M.), yaitu para keluarga raja dari pihak laki-laki atau wanita sampai dengan *grad IV (canggih)*, seperti berikut.

- (1) Raja Surakarta: *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Surakarta*.
- (2) Sultan Yogyakarta: *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Sultan di Yogyakarta*.
- (3) Keturunan Pangeran Mangkunegara: *Dharah Dalem saking Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara*.
- (4) Keluarga dari Paku Alam: *Dharah Dalem saking Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam*.

Selanjutnya, atas kehendak Sunan Paku Buwana X, keturunan raja *grad V* diperbolehkan memakai sebutan Raden Mas berdasarkan Surat Keputusan raja tanggal 25 Januari 1938, Nomor IC/II yang dikeluarkan oleh Patih Kasunanan Surakarta pada tanggal 19 Februari 1938, Nomor 30/3II. Surat Keputusan itu, antara lain, berbunyi: "Sekarang semua *wareng* raja digolongkan ke dalam *Sentana Dalem*, maka diperbolehkan memakai sebutan Raden Mas atau Raden Ajeng, Raden Ayu" (*Almanak Narpawandawa*, 1938:66). Menurut Van den Berg, gelar Mas sudah tidak menunjukkan predikat kebangsawanan, tetapi dia belum termasuk dalam golongan orang kecil (1902:34). Pada zaman Kartasura, gelar Mas adalah gelar *sentana dalem* sampai dengan *grad VII (Gantung Siwur)*. Gelar untuk laki-laki ialah Mas Bagus untuk *Udheg-udheg*, Bagus Kentol untuk *gantung siwur*. *Mas rara/mas nganten* untuk *udheg-udheg* perempuan dan *mbok rara/mbok mas* untuk *gantung siwur* perempuan.

Berdasarkan sistem pemberian gelar tersebut, apabila yang bersangkutan memangku jabatan yang menggunakan gelar Raden, misalnya bupati, maka gelar Mas tadi hilang, dan sekaligus memakai gelar Raden Tumenggung. Begitu pula, apabila yang bersangkutan menjabat pangkat Mantri ke atas, gelar Mas, Mas Bagus, atau Bagus hilang dan menjadi Raden Ngabehi.

Wanita biasa yang diperistri oleh seorang yang bergelar Raden, maka menjadi bergelar Raden Ayu dan yang diperistri oleh raja yang bergelar Bandara maka menjadi bergelar Bandara Raden Ayu. Di samping itu, gelar Mas juga dipakai oleh *abdi dalem* dari pangkat Wedana, Panewu, *kaliwon* 'darah alit'. Jadi, Mas Tumenggung, Mas Ngabehi, Mas Rangga, Mas Bagus, dan Bagus baru dihapuskan setelah Susuhunan Paku Buwana IV menjadi raja, tetapi mu-

lai pangkat Kliwon ke atas, boleh memakai gelar Raden Ngabehi (Berg, 1902:112).

Sehubungan dengan ketentuan tersebut di atas, gelar Bagus pada Bagus Burham merupakan gelar yang diperoleh bukan dari keturunan langsung raja, melainkan dari orang tua dan nenek Ranggawarsita yang keduanya menjadi *abdi dalem* kerajaan. Di samping itu, juga dapat didasarkan pada ketentuan bahwa sebutan Bagus itu dapat diperoleh dari keturunan Ranawa yang tanpa batas walaupun sesudah *grad V*, sudah dikelompokkan sebagai *wong cilik*. Sebab kalau diperturutkan dari garis ayah, Bagus Burham itu sudah sampai pada keturunan yang ke-13 dari Sultan Pajang, dan dari garis ibu keturunan yang ke-12.

Selanjutnya, sebutan gelar Ranggawarsita sebagai *abdi dalem* Mantri Carik Kadipaten Anom atau sebagai Kliwon Pujangga, bukan lagi menggunakan gelar Bagus atau Mas, melainkan Raden Ngabehi. Gelar itu masih diperbolehkan sebab dia masih cucu seorang Bupati (R.T. Sastranegara) dan masih keturunan Sultan Pajang. Dia putra Raden Ngabehi Ranggawarsita II dan cucu R.T. Sastranegara atau R. Ng. Yasadipura II, juga karena jabatan atau pangkat yang dipangkunya, Ranggawarsita diperbolehkan mempergunakan gelar Raden Ngabehi (*Serat Adhel Kasunanan*, carik:69).

Gelar Ngabehi adalah gelar jabatan. Gelar jabatan itu diberikan kepada *abdi dalem* yang benar-benar hidupnya mengabdikan kepada raja dan kerajaan. Gelar jabatan itu diberikan dari raja sampai jabatan yang paling rendah di pedesaan, misalnya, *bekel*.

Secara singkat gelar jabatan itu sebagai berikut.

(1) *Gelar Raja Surakarta*

Adapun sebutan lengkap atau gelar untuk raja-raja Surakarta adalah *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Untuk Sunan Paku Buwana X bergelar *Susuhunan Paku Buwana X, Sampeyan Dalem Ingkang Wicaksana Ingkang Sinuhun saha ingkang Minulya Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Gelar tersebut menunjukkan bahwa raja berkuasa atas dunia dan akhirat. Di samping gelar *Susuhunan*, raja-raja Mataram juga mempergunakan gelar:

- a) Panembahan Senapati atau Sutawijaya;
- b) Panembahan Agung Hanyakrawati atau Pangeran Seda Krapyak;
- c) Sampeyan Dalem Ingkang Kanjeng Susuhunan;
- d) Panembahan Agung Hanyakrakusuma: Sultan Agung;

e) Susuhunan Amangkurat.

Gelar-gelar itu sesudah Panembahan Senapati ditambah dengan *ing Ngalaga*.

- (2) Permaisuri raja memperoleh gelar *Gusti Kanjeng Ratu*. Gelar *Gusti* juga diberikan kepada putra-putri raja yang lahir dari permaisuri.
- (3) Putra Mahkota bergelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom*.
- (4) *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya* adalah gelar wakil raja dalam urusan luar negeri. Misalnya, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangkunegara*; *Pangeran Harya Mangkubumi* ialah wakil raja dalam urusan pemerintah dalam negeri; *Pangeran Harya Buminata* adalah wakil raja dalam urusan ekonomi dalam negeri.
- (5) *Senapati* adalah gelar atau sebutan untuk Panglima Perang.
- (6) *Adipati* atau *Harya Adipati* adalah gelar untuk Patih atau Bupati Mancanegara (kepala daerah).
- (7) *Harya* gelar untuk Kepala Pelabuhan.
- (8) *Tumenggung* adalah gelar untuk jabatan Bupati Anom dan Bupati Sepuh.
- (9) *Panji* mula-mula gelar untuk keturunan Pangeran Cakraningrat dari Madura, kemudian dipakai oleh pimpinan prajurit Jawa.
- (10) *Ngabehi* gelar untuk jabatan Panewu, Kliwon, dan Mantri.
- (11) *Juru*, *Lurah*, dan *Bekel* gelar untuk jabatan jajar, lurah, dan bekel.
- (12) *Rangga*, mula-mula gelar untuk pimpinan prajurit, kemudian untuk keturunan Bupati Madiun, *Rangga Prawiradirja*.
- (13) Di samping itu, masih terdapat gelar untuk bidang keagamaan, misalnya, *Panembahan*, *Kyai*, dan *Buyut*.

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Ranggawarsita* dengan gelar *Ngabehi* karena memangku jabatan *Kliwon* (*Kliwon Pujangga*) atau *Mantri* (*Mantri Carik Kadipaten Anom*). Di samping itu, untuk memperluas budaya Jawa, kecuali dengan sistem pemberian gelar, pakaian, rumah, payung, dan lambang-lambang lain, juga dapat dilakukan melalui penghalusan bahasa Jawa. Usaha pemantapan tingkat tutur berlangsung bersamaan dengan aspek-aspek segi kehidupan lainnya yang dimulai pada abad XVIII dan XIX. Bahasa menunjukkan pencerminan watak bangsa atau suku bangsa yang memakai bahasa itu dalam kehidupan bermasyarakat. Akibatnya adalah bahwa dalam bahasa Jawa timbul empat tingkatan di dalam masyarakat Jawa seperti berikut.

- (1) Bahasa istana (bahasa *bagongan*) yang dipergunakan oleh raja dengan keluarganya serta para *abdi dalem* yang berbicara dengan raja.
- (2) Bahasa *krama* yang dipergunakan oleh bawahan terhadap atasannya kepada

sesama teman yang belum akrab, dan anak kepada orang tua. Bahasa ini masih dibedakan lagi atas empat tingkat, yakni *krama lugu* (*kramantara*), *madya krama*, *muda krama*, dan *krama inggil* serta *krama desa*.

- (3) Bahasa *ngoko* dipergunakan oleh orang tua kepada anaknya, dan sesama teman yang telah akrab. Bahasa ini masih dibedakan lagi atas *ngoko lugu*, *antya basa*, dan *basa antya*.
- (4) Bahasa kasar dipergunakan oleh orang yang sedang marah, kecewa, kesal, dan sebagainya.

Ranggawarsita sebagai *abdi dalem* harus mengetahui tingkatan dalam berbahasa Jawa supaya lebih tepat menempatkan dirinya terhadap raja, atasannya, teman sejawatnya, ataupun terhadap orang-orang di bawahnya. Di samping untuk memantapkan kedudukan golongan feodal, tingkatan dalam berbahasa Jawa juga dipakai sebagai sarana pendidikan moral, sopan santun, dan kehalusan budi. Kesalahan pemakaian tingkatan bahasa tersebut akan dinilai sebagai orang yang tidak tahu adat sopan santun, bahkan dinilai kurang ajar. Tradisi tersebut dalam lingkungan kehidupan priyayi benar-benar dijaga dan dipertahankan serta dilaksanakan dengan pengawasan yang ketat. Situasi yang demikian itu turut membentuk sikap dan watak Ranggawarsita sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Hal itu jelas terlihat pada hasil karyanya, baik yang bernada ceria, marah, kesal, kecewa, maupun sebagai orang tua.

2.2.1 Agama atau Keagamaan

Di Indonesia pemeluk agama Islam merupakan golongan mayoritas. Dalam masa perkembangan agama Islam di Jawa kecenderungan mengarah ke agama Islam Kejawen, yaitu agama Islam hasil sinkretisme dari paham ajaran Hindu dan Islam. Proses pengislam kejawenanini sudah berlangsung sejak masa Kesultanan Demak.

Dalam perkembangan dan kehidupannya di Jawa, agama Islam ada yang menerima tradisi asli dan Hindu. Para wali pada umumnya merupakan para pengajar agama Islam yang penuh diliputi suasana magis-religius. Sunan Kalijaga mengajarkan agama Islam dengan menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat setempat. Dalam perkembangan di Jawa, kiranya timbul perebutan kekuasaan antara para wali dan raja-raja Islam keturunan Hindu. Dalam zaman Demak dan Pajang, kekuasaan para wali atas takhtanya masih kuat. Wali sebagai pemegang dan penentu kekuasaan duniawi. Keadaan ini berubah setelah kekuasaan pindah ke Mataram. Senapati bukan lagi bergelar Sultan, melainkan Panembahan. Begitu pula Panembahan Seda Krpyak dan Sultan Agung menggunakan gelar Panembahan Agung. Dengan demikian, wali sebagai pe-

mentu takhta sudah tidak ditemui. Akhirnya, gelar Sunan dipergunakan oleh raja-raja Mataram dan berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan agama Islam mengarah ke Islam Hindu asli dalam bentuk Islam Tassawuf atau Islam Kejawen (Islam Animistis). Hal itu jelas pada ungkapan *agama ageming aji* dan *bisaa ngaji, nanging aja dadi modin*, yang dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan 'agama adalah pedoman kerja' dan 'dapat membaca Alquran, tetapi jangan menjadi kaum'. Ungkapan pertama menunjukkan bahwa antara raja dan agama tidak dapat dipisahkan, sedangkan ungkapan yang kedua menunjukkan adanya itikat-tarikat yang mewujudkan imam yang tersembunyi ialah Imam Mahdi (Ratu Adil).

Timbulnya ajaran Islam Kejawen itu melahirkan juga ajaran-ajaran yang berbentuk suluk dan primbon. Ajaran ini menciptakan ajaran atau gerakan *Pamoring Kawula Gusti*. Gerakan ini mendapat dukungan di kalangan masyarakat Islam agraris yang berpikiran sederhana dan masih berpegang kuat terhadap tradisi dan ajaran Hindu yang asli. Masyarakat pedalaman menerima ajaran agama Islam hanya untuk *abon-aboning ngaurip* ('kelengkapan hidup manusia'), maka mereka memerlukan syariat untuk sampai pada hakikat-makrifat agama. Filsafat ini jelas bersifat teologis dan terlihat pada tulisan tentang tasawuf Islam yang muncul pada abad XIX. Hasil itu merupakan perpaduan antara agama asli, Hindu, dan Islam, seperti terungkap pada serat atau buku-buku *Pathi Senthini*, *Balsafah Gatholoco*, *Serat Darmagandhul*, *Kramaleya*, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kenyataannya agama Islam Kejawen itu masih memerlukan *teteki*, *sèsirih*, dan *prihatin* dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhannya dengan caranya sendiri. Dari keadaan yang demikian, akhirnya timbul beberapa perguruan mistik, perguruan pengawikan, dan perguruan jaya kawijayan. Orang sering berguru untuk memperoleh kesaktian atau aji demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya. Di samping pembinaan watak luhur, banyak di antara mereka yang belajar mengaji di pondok-pondok pesantren. Hasil yang mereka peroleh dari segala kegiatan itu demi statusnya di dalam masyarakat, misalnya, untuk suatu jabatan dalam suatu struktur pemerintahan. Keadaan seperti yang dijelaskan di muka masih tetap berlangsung semasa hidup Bagus Burham hingga masa tuanya. Cita-cita ideal bagi setiap manusia Jawa waktu itu ialah bertakwa kepada Tuhan, berbudi luhur, berjiwa pengabdian kepada raja dan negara, sopan santun, dan bertutur kata yang halus sesuai dengan martabat dan jabatannya.

Dalam masyarakat yang semangat religiusnya kuat inilah Bagus Burham dibesarkan. Sejak kecil, dia sudah belajar agama Islam, dan sesudah dewasa dia dikirim ke pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo, untuk memperdalam pe-

ngetahuan agamanya kepada Kyai Imam Besari. Mungkin sejak di Ponorogo, Bagus Burham sudah mempunyai pandangan sendiri terhadap agama Islam. Mungkin karena itulah dia di Ponorogo tidak lama. Dia sering melanggar tata tertib pondok. Karena itu, dia diusir oleh Kyai Imam Besari. Sejak kecil dia lebih mengutamakan tarikat agama Islam daripada syariatnya. Hal ini diperjelas karena Bagus Burham masih gemar bertapa, bersemedi, berpuasa, seperti yang masih sering dilakukan oleh penganut agama asli dan Hindu. Hal itu mempengaruhi karya-karyanya, misalnya, *Serat Jayengbaya*, *Serat Sabdajati*, dan beberapa serat wirid. Akibat berlakunya hukum fatum (ketentuan nasib) dan cintailah hidupmu ini (amor fati), maka di dalam pendekatan kepada Tuhan (Sangkan Paraning Dumadi) melalui jalan pintas, yaitu dengan jalan *nglakoni* seperti bentuk-bentuk bertapa, berpantang, dan berpuasa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa keadaan masyarakat pada abad XVIII dan XIX mengalami masa transisi yang disertai dengan rasa kegelisahannya yang hebat. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, tumbuhnya perekonomian perdagangan yang praktis mengurangi lahan pertanian, para raja merasa mulai kehilangan kewibawaannya karena sebagian besar wewenang atau wilayahnya sudah jatuh ke tangan pemerintah kolonial. Di samping itu, banyak pemimpin yang mencari keuntungan untuk kepentingan diri dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat, dan negara. Akibat sikap dan tindakan yang demikian, banyak rakyat yang kehilangan pegangan. Mereka banyak yang lari dari kenyataan hidup, sehingga bersikap masa bodoh. Mereka mengharapkan datangnya "juru selamat" (ratu adil) agar mendirikan perguruan mistik sambil melakukan perbanditan sosial. Hal itulah yang dilukiskan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha*, yakni zaman yang penuh dengan keraguan dan kekhawatiran. Zaman itu merupakan "zaman edan", zaman yang tidak ada kepastian. Semuanya berjalan menurut kehendak setiap individu. Dalam suasana keputusan inilah muncul kata-kata mutiara bagi orang Jawa.

Contoh:

- 1) *Manungsa mung saderma, kabeh-kabeh ana astaning Sing Gawe Urip*, manusia hanyalah berkuasa untuk melaksanakan, tetapi semuanya Tuhanlah yang menentukannya (Kats, 1928:349).
- 2) *Urip mung mampir ngombe, aja numpuk bandha donya, numpuka bandha kaswargan*, hidup di dunia ini hanya sebentar apabila dibandingkan dengan hidup di akhirat. Oleh karena itu, jangan bernaflu mengejar harta bandha dunia, tetapi kejarlah keutamaan hidup sebagai persiapan untuk di akhirat nanti (Ki Siswoharsaja, 1885, *Wedaran Serat Dewa Ruci*; cet. 3, Jogjakarta 31).

- 3) *Wong cilik onglak-anglik, gaweyane iplik, pakane sethithik, lungguhe dhinglik*, 'orang kecil itu serba di bawah dan hina, oleh karena itu hendaknya disadari dan dipahami atau hendaknya orang itu tahu diri' (Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, 1983:26—33).
- 4) *Aja ngaya mundhak gelis tuwa*, 'jangan terlalu memaksa diri, nanti lekas tua, tenaga lekas habis' (Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, 1983:27).
- 5) *Thenguk-thenguk nemu kethuk, jerone isi sesotya abyor*, 'bila memang bernasib baik, biarpun tidak bekerja dengan susah payah, tetapi mendapat keuntungan yang luar biasa.' (*Serat Jaka Lodhang*, Megatruh, bait 3).

Suasana keputusan batin inilah yang kemudian dilempar ke dalam kehidupan masyarakat. Dari golongan agama terlempar kritikan terhadap golongan Mutihan, seperti terungkap dalam kenyataan berikut.

Wong alim-alim pulasan, njaba putih jero kuning, tulban putih binuwang mamprung. 'orang alim tetapi culas (palsu), dari luar tampak suci, tetapi hatinya busuk'. Banyak ulama yang sudah tak bersurban lagi, supaya lebih bebas mengejar nafsunya' (*Serat Jaka Lodhang*, Sinom 2).

Kecaman yang lebih keras terdapat dalam *Serat Balsafah Gatholoco* yang tertuju kepada golongan *syarwat* yang terlalu berkiblat ke Mekkah. Kutipan singkatnya sebagai berikut.

'Gatholoco anahuri aris, Rasulullah ingkang sira sembah, ora ana ing wujud, wus seda sewu tahun, panggonane ing tanah Arbi, ... mung kari kubur kewala, sira sembah jungkir walik, apa bisa tumeka, sembahira tanpa kardi, ... tiwas kesel tanpa kasil, ...'

Kutipan di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia seperti berikut.

'Gatholoco menjawab dengan tenang. Nabi yang Anda sembah itu tidak ada wujudnya, sudah wafat seribu tahun yang lampau, tempatnya di tanah Arab, ... tinggal kuburan saja, Anda sembah jungkir-balik, apakah dapat sampai, sembah Anda tanpa guna, ... badan payah tanpa hasil, ...'

Gatholoco adalah seorang santri dari Rajasari yang berdialog dengan Kyai Imam Besari dalam ilmu agama di Pondok Tegalsari, Ponorogo. Menurut Gatholoco inti persembahan ialah memahami diri sendiri atau mawas diri. Dari sinilah timbulnya aliran Kejawen dalam Islam, yang kemudian terus berkembang lebih lanjut.

Kehidupan kerohanian abad XIX yang ditandai dengan perkembangan gerakan Kejawen berpengaruh terhadap pandangan hidup masyarakat pada zaman Ranggawarsita. Menurut Ranggawarsita, orang Jawa hendaknya *njawani*, ar-

tinya sikap hidup orang Jawa harus tampak dalam perilaku sehari-hari, yaitu rendah diri, sopan santun, tidak sombong, sikap hormat, tanggap sasmita terhadap situasi. Ranggawarsita lebih mengutamakan *ajining diri gumantung ana ing lathi* yang artinya 'harga diri seseorang terletak pada tutur katanya atau sikap bahasanya'. Hal itu harus dihindarkan, jangan sampai terbalik dengan pepatah *aji godhong jati aking* yang artinya bahwa 'manusia itu tidak berharga sekali'. Oleh karena itu, orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari harus berusaha untuk mewujudkan ucapan-ucapan itu. Menurut Ranggawarsita *harus menjadi manusia utama*, tidak mengejar keuntungan duniawi, tetapi lebih memburu keutamaan sifat dan sikap hidup.

2.2.2 Situasi Budaya

Di dalam masyarakat Jawa terdapat stratifikasi sosial sebagai akibat sikap anggota masyarakat untuk menghargai sesuatu. Sikap itu dapat menimbulkan suatu sistem berlapis di dalam masyarakat. Pandangan kehormatan itu dapat tertuju kepada kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, jabatan, keturunan, dan sebagainya. Wujud penghormatan itu dapat berupa pemberian hak istimewa terhadap pribadi atau kolektif. Sistem penghargaan itu demikian kuat dalam masyarakat feodal. Lebih-lebih terhadap kelompok *sentana dalem* dan *abdi dalem* sehingga orang akan lebih mudah membedakan antara kelompok priyayi dan kelompok orang kecil. Suasana kehidupan masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh gaya kehidupan kelompok *sentana dalem*. Warna masyarakat yang demikian itu sudah merupakan gaya masyarakat Jawa. Gaya itu sangat menonjol, baik dalam sikap mental maupun dalam hidup keagamaan. Dari pembahasan kedua hal itu dapat diketahui seberapa jauh sistem itu mempengaruhi sikap hidup Ranggawarsita sebagai *kawula* dan *abdi dalem*.

2.2.2.1 Situasi Pendidikan

Kehidupan Ranggawarsita sejak kecil banyak diliputi gaya kehidupan priyayi yang memperoleh hak istimewa dalam bidang pendidikan. Dari informasi dan data sejarah dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan masih sangat terbatas, terutama pada kelompok *priyayi* sebagai calon *abdi dalem* baik *priyayi* karena keturunan maupun karena jabatan.

Sejak zaman Kartasura, pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat atau keluarga sendiri, bukan oleh pemerintah, baik pemerintah kerajaan maupun pemerintah kolonial. Bahkan, terdapat kecenderungan pemerintah kolonial berusaha menghalang-halangi kemajuan pendidikan. Tetapi, anehnya banyak orang Jawa dapat membaca dan menulis huruf Arab. Kepandaian membaca dan

menulis huruf Jawa dan Arab itu kebanyakan didapat dengan belajar sendiri secara individual atau melalui pesantren. Raja pada umumnya mengenal bahasa dan sastra Jawa, bahkan banyak raja yang pandai mengarang buku-buku pendidikan. Misalnya, raja Paku Buwana II dengan buku *piwulangny*a. Buku ini antara lain, berisi tentang pendidikan moral yang merupakan pedoman hidup atau pergaulan. Yasadipura dengan bukunya yang berjudul *Serat Sana Sunu*, sebuah buku yang berisi pendidikan untuk anak cucu, terutama dalam bidang pendidikan kepribadian.

Dari karya-karya tersebut, baik oleh Paku Buwana II maupun oleh Yasadipura, masalah pendidikan masih berjalan secara tradisional dengan pusatnya di lingkungan keluarga. Titik berat pendidikan keluarga ini terutama pada pendidikan kerohanian, keagamaan, pendidikan jasmani dalam wujud dan cita-cita pembinaan budi pekerti luhur agar menjadi manusia yang utama. *Wuruk* atau pelajaran utama ialah pendidikan kebatinan untuk menumbuhkan pribadi yang luhur agar mampu mengendalikan diri dan kecerdasan berpikir sehingga ilmu yang dimiliki itu tidak disalahgunakan untuk perbuatan yang membahayakan keselamatan umat manusia. *Wuruk* ini banyak terdapat di dalam sastra lisan dan disebut sastra *cetha*. *Wuruk* selalu mendapat perhatian dari pihak penguasa, misalnya, Paku Buwana IV dengan *Wulang Reh*-nya, yang menyatakan bahwa untuk mengetahui Tuhannya (sangkan paraning dumadi, terdapat juga dalam *Sabdajati* bait 10) harus disertai perilaku yang luhur. Hal ini sangat penting supaya manusia itu tidak tersesat hidupnya. Untuk mengetahui *rasa kang satuhu* manusia harus berguru, artinya minta bantuan atau petunjuk kepada orang yang pandai. Pendidikan budi pekerti yang luhur itu didasarkan atas ajaran agama Islam. Akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur itu selalu menjadi tujuan pendidikan tradisional dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Karena lembaga pendidikan formal belum ada, maka berdirilah lembaga-lembaga pendidikan nonformal dalam wujud pendidikan pondok pesantren yang realisasinya berbeda dengan sistem pendidikan kita sekarang. Awal pendidikan dasar dimulai sejak anak berusia lima tahun. Mereka menerima pelajaran dari orang tuanya dengan menghafalkan surat-surat pendek dari Alquran. Setelah berusia 7—8 tahun anak-anak mulai diberikan pelajaran membaca dan menulis huruf Arab dan baru kemudian membaca Alquran. Sesudah itu, anak dikirim ke pondok-pondok pesantren. Sistem pendidikan itu hanya diperoleh putra-putri raja atau *kawula dalem* yang mampu, para keluarga *sentana dalem* dan *abdi dalem*. Pondok-pondok pesantren yang terkenal pada waktu itu, antara lain, Pondok Tegalsari Ponorogo, Pondok Banjarsari Madiun, Pondok Kebonsari Madiun, dan Pondok Pesantren Darat Semarang.

Pengajaran pengajian di istana diberikan kepada keluarga bangsawan oleh Abdi Dalem Mutihan. Materi pelajaran ialah terekat agama Islam yang digunakan untuk menitikberatkan pada amalan-amalan praktis dan etik yang bersifat spiritual sesuai dengan budaya asli. Di samping ajaran-ajaran itu, mengenai adat, *wewaton*, dan *tata krama* Jawa benar-benar harus dipahami oleh *abdi dalem*, *sentana dalem*, ataupun *kawula dalem*. Hal ini diberikan melalui wulang wuruk. Wulang merupakan pelajaran yang bersifat teoretis, sedangkan wuruk merupakan pelajaran praktis dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di kalangan putra sentana dalam *adat waton* dan *tata krama* sudah diberikan sejak kanak-kanak. Misalnya, cara berpakaian, cara makan, cara bergaul dengan keluarga, tetangga, orang lain, dan sebagainya. Untuk memperhalus perasaan diberikan pelajaran kesenian dan *kasutapan*. Pendidikan *kasutapan* ialah pendidikan pribadi yang ditempuh dengan melalui *laku* atau cara-cara tertentu. Hal itu sesuai dengan ucapan *ngelmu iku kelakone kanthi laku* artinya 'ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan cara yang tidak mudah'. Pendidikan itu bersifat lahiriah dan batiniah. Pendidikan *kasutapan* ini meliputi:

- 1) *Kahuragan*, yaitu pendidikan yang mengutamakan tata krama, pengenalan unggah-ungguh, baik dalam tingkah laku maupun dalam tutur kata.
- 2) *Jaya kawijayan*, yaitu pendidikan yang bertujuan agar seseorang memiliki kesaktian. Untuk mendapat tujuan itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti *teteki* (bertapa), berpantang, dan berpuasa.
- 3) *Pangawikan*, yaitu pendidikan yang bertujuan agar seseorang menguasai berbagai ilmu, misalnya, ilmu tentang menjinakkan kuda, harimau, buaya, burung percutut, dan benda pusaka (*tosan aji*).
- 4) *Kasantikan*, yaitu pendidikan yang bertujuan agar seseorang memiliki kebijaksanaan dan kesempurnaan hidup.

Pendidikan semacam itu diterima sepenuhnya oleh Bagus Burham. Oleh karena itu, Bagus Burham menguasai berbagai keahlian, baik dalam *ngelmu* maupun dalam ilmu pengetahuan, antara lain seperti berikut.

- 1) Kesusastraan dan menulis Jawa diterima dari ajarannya, yaitu R.T. Sastranegara (R. Ng. Yasadipura II), sedangkan pengetahuan bahasa Belanda diterima dari C.F. Winter Sr.
- 2) Mengaji dan belajar ilmu agama beberapa tahun dia belajar di Pondok Tegalsari Ponorogo.
- 3) Mempelajari kebudayaan dan tata krama Jawa yang mencakup:
 - (1) bermacam *aji* ((kemampuan batin), *sesirih* (berpantang), dan *teteki* (bertirakat) sebagai pujangga ia paham ilmu nujum dan ramal.

- (2) *ngelmu* benda pusaka seperti keris, tombak, kudhi, dan sebagainya, termasuk *tosan aji*.

Situasi pendidikan yang begitu sangat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian R. Ng. Ranggawarsita sepanjang hidupnya. Di pihak lain, Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyelenggarakan sistem pendidikan menurut model Barat, yaitu tidak secara individual, tetapi secara klasikal. Motivasi utama penyelenggaraan model pendidikan itu bukan karena misi moral, melainkan lebih diwarnai usaha untuk mendapatkan pegawai-pegawai yang terdidik dan murah. Dilihat dari masukan siswanya, pendidikan atau sekolah itu ternyata dibedakan atas dua macam, yakni sekolah untuk anak-anak bumiputra dan nonbumiputra, atau untuk golongan priyayi dan nonpriyayi, atau untuk golongan lemah dan golongan kaya, serta golongan bangsawan dan *kawula alit*. Untuk yang bukan golongan lemah dan bukan *kawula alit* biasanya dipilih pendidikan model Barat. Sebab di sini diberikan pendidikan intelektual melalui pengajaran membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Sekolah model Barat diselenggarakan Pemerintah Kolonial dengan melibatkan guru sebagai pemegang peran utama, sedangkan pendidikan bukan model Barat melibatkan masyarakat sebagai pemegang peran utama. Pendidikan itu berorientasi kepada keperluan masyarakat.

R. Ng. Ranggawarsita sebagai anggota golongan *priyayi* memiliki hak atas kesempatan menurut ilmu pengetahuan dan *ngelmu* kejawen. Kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua atau keluarganya. Dia dikirim ke Pondok Tegalsari untuk memperdalam ilmu agamanya. Sebagai abdi dalam, dia mendapat banyak kesempatan untuk bergaul dengan ahli-ahli Barat. Dalam bidang tulis-menulis, dia banyak menerima ajaran dari kakeknya ialah R.T. Sastranegara atau R. Ng. Yasadipura II yang ahli dalam tulis-menulis dan ahli kepujangaan sehingga akhirnya Bagus Burham menjadi seorang yang cerdas, kritis, sastrawan, dan sekaligus pujangga.

2.2.2.2 Situasi Sastra

Dalam suatu masyarakat saling terjadi pengaruh timbal balik antara sesama anggotanya. Gerak hidup masyarakat menciptakan peradaban dan kebudayaan. Secara historis masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, pengaruh peradaban dan kebudayaan itu meresap ke segala segi kehidupan. Salah satu aspek atau wujud budayanya ialah bahasa. Di antara fungsi bahasa itu selain sebagai media sastra, juga sebagai sarana komunikasi sosial.

Berdasarkan cara penyampaiannya, sastra dapat dibedakan atas sastra tulis dan sastra lisan. Wujud sastra lisan adalah cerita, tutur, dan sebagainya. Kare-

na penyampaiannya secara lisan, maka isi sastra lisan itu sering mengalami penambahan, pengurangan, pergantian atau penyesuaian dengan situasi. Dari masa sastra lisan ini muncullah bentuk-bentuk sastra seperti doa, mantra, dongeng, adat-istiadat, silsilah, dan syair. Bentuk bahasa yang dipergunakan ialah klise. Pada umumnya bentuk sastra lisan itu ialah puisi atau prosa dengan penyampaian singkat, padat, tetapi kadang-kadang secara panjang lebar sehingga sulit ditangkap maksudnya, yang sering juga memberikan kesan bahwa isinya sangat dalam.

Setelah orang mengenal tulisan, sastra lisan itu banyak yang dituliskan menurut selera penulisnya. Pada masa itu pengaruh Hinduisme sangat kuat. Hal itu terasa pada bentuk dan penyampaiannya. Dari masa ini muncullah bentuk-bentuk prasasti, karya sastra religius, epos, dan sebagainya. Karena memakai bentuk bahasa tulis, maka bahasanya lebih tertib dan halus, baik dalam bentuk *kakawin*, kidung maupun bentuk prosa yang lain. Dalam hasil karya yang lain, bukan isi yang diutamakan, melainkan gaya penyampaiannya. Hal itu jelas sekali pada masa Islam, yang bersamaan dengan proses feodalisasi masyarakat Jawa.

Proses feodalisasi abad XVIII dan XIX terutama meliputi kehidupan sosial budaya. Banyak sastra epos yang mempertebal pengabdian kepada negara atau raja dan juga untuk memperhalus bahasa dan budaya Jawa. Wujud dari sastra epos itu ialah cerita-cerita babad. Kehidupan ksatria hendaknya dijadikan contoh bagi masyarakat kebanyakan. Di samping itu, muncullah cerita silsilah, tata krama, dan buku-buku keagamaan. Adapun tujuan penulisan buku-buku atau cerita-cerita itu ialah mendidik rakyat agar memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan terhadap raja atau pemerintah. Di samping itu, pembaca memperoleh pengetahuan tentang kerapian, ketertiban, keindahan, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan ialah bahasa yang indah dalam bentuk puisi Jawa. Karena tujuan utama ialah memperhalus budaya, termasuk bahasanya, maka soal materi atau isi kadang-kadang kurang mendapat perhatian, sedangkan yang dipentingkan ialah kehalusan, keindahan, dan gaya penyajian yang mengasyikkan, seperti Babad Tanah Jawi yang penulisannya dimulai pada abad XVII merupakan salah satu sumber inspirasi bagi karya-karya sastra lain sesudahnya. Masalah yang dianggap penting bagi penulisannya mendapat tempat yang memadai.

Kehidupan sastra sangat mempengaruhi jiwa penulis atau pengarangnya. Demikian pula akan kepujangaan Ranggawarsita. Sejak kecil, suasana kehidupan Ranggawarsita banyak dipengaruhi oleh masyarakat penduduk asli, Hindu, dan Islam. Pola berpikir dari ketiga budaya itu menyatu dalam dirinya dan

ditambah dengan jiwa kebudayaan kejawaan yang feodalistis. Sifat kefeodalan itu, antara lain, ditandai oleh pemakaian bahasa Jawa dengan unda-usuknya dan sifat masyarakat feodal yang totalistik dan religius. Cara religius ini tampak pada gaya dalam bentuk nasihat, wejangan, *wulang-wuruk*, ramalan, kandungan yang dijelaskan se jelas mungkin. Dalam hal ini dikaitkan juga dengan usaha pembentukan watak yang berkepribadian yang luhur dan bertanggung jawab kepada Gustinya. Sifat fatalistik ditandai dengan sikap pasrah kepada "Hyang Manon". Sikap yang demikian ini terpancar dalam karya Ranggawarsita yang berbentuk lambang atau ramalan. Dasar pandangannya ialah segala peristiwa yang terjadi di bumi telah digariskan oleh Yang Mahakuasa. Manusia sebagai wayang, sedangkan Tuhan sebagai dalangnya (Marbangun Har-djowirogo, 1983:26).

BAB III RIWAYAT PUJANGGA RANGGAWARSITA

3.1 Silsilah Keluarga

Untuk menyusun garis keturunan Ranggawarsita diperlukan beberapa sumber, baik sumber primer maupun sekunder, baik tertulis maupun lisan. Adapun sumber yang dipergunakan ialah: (1) *K.R.T. Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan* oleh Tim Peneliti IKIP Surakarta, tahun 1972; (2) *Sejarah Kyai Muhammad Imam Besari* oleh Kyai Poemomo, tahun 1975; (3) *Pujangga Ranggawarsita* oleh Kamajaya; (4) *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi Raden Ngabehi Ranggawarsita* oleh Komite Ranggawarsita; (5) *Raden Ngabehi Ranggawarsita: Apa yang Terjadi* oleh Anjar Any, serta beberapa artikel di surat kabar dan majalah.

Berdasarkan sumber tersebut dan ditambah dengan hasil wawancara dengan beberapa informan, peneliti berusaha menyusun biografi atau riwayat Pujangga Ranggawarsita. Adapun silsilah Pujangga Ranggawarsita dapat ditelusuri dari dua pendekatan, yakni pendekatan melalui jalur ayah dan jalur ibu. Silsilah Ranggawarsita dari jalur ayah menurut sumber Siswawarsita—ahli waris—dan M. Tanaya, pengarang Surakarta, serta hasil penelitian dari IKIP Surakarta adalah sebagai berikut.

Sultan Hadiwijaya, raja Pajang, berputra Pangeran Benawa yang juga bernama Sultan Prabuwijaya. Sultan Prabuwijaya berputra Pangeran Mas atau Panembahan Radin. Pangeran Mas berputra Pangeran Wiramanggala I yang bertempat tinggal di Kajoran. Pangeran Wiramanggala I berputra Pangeran Wiraatmaja. Pangeran Wiraatmaja berputra Pangeran Wirasewaya bertempat tinggal di Kajoran. Pangeran Wirasewaya berputra Pangeran Danupati bertem-

pat tinggal di Serang. Pangeran Danupati berputra Pangeran Danupaya bertempat tinggal di Cengkalsewu. Pangeran Danupaya berputra R.T. Patmanagara bertempat tinggal di Pekalongan. R.T. Padmanagara berputra R.T. Yasadipura I bertempat tinggal di Surakarta. R.T. Yasadipura I berputra R.T. Sastranegara (Bupati Sepuh) bertempat tinggal di Surakarta. R.T. Sastranegara disebut pula Raden Ngabehi Yasadipura II (ketika masih berpangkat Bupati Anom), dan disebut Raden Ngabehi Ranggawarsita I, ketika masih berpangkat Panewu. R. Ng. Ranggawarsita I berputra R. Ng. Ranggawarsita II berpangkat Carik. R. Ng. Ranggawarsita II, berputra R. Ng. Ranggawarsita III yang ketika masih kanak-kanak bernama Bagus Burham atau K.R.T. Ranggawarsita yang dimakamkan di Palar.

Silsilah Ranggawarsita dari jalur ibu menurut sumber Siswawarsita dan babad Ranggawarsita sebagai berikut.

Sultan Trenggana (Bintara) berputra R.T. Mangkurat yang bertempat tinggal di Demak atau Bintara. R.T. Mangkurat berputra R.T. Sujanapura I, pujangga Pajang. R.T. Sujanapura I berputra R.T. Sujanapura II, pujangga Pajang. R.T. Sujanapura II berputra R.T. Wangsabaya I. R.T. Wangsabaya I berputra Kyai Ageng Wangsabaya II. Kyai Ageng Wangsabaya II berputra Kyai Ageng Wangsataruna yang dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Wangsataruna II berputra Kyai Ageng Nayamenggala yang juga dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Nayamenggala berputra Kyai Ageng Nayataruna yang juga dimakamkan di Palar. Kyai Ageng Nayataruna berputra R.Ng. Sudiradirja I (Gantang). R. Ng. Sudiradirja I berputra Raden Nganten Ranggawarsita II yang lebih terkenal dengan sebutan Nyi Ajeng Ranggawarsita. Raden Nganten Ranggawarsita II atau Nyi Ajeng Ranggawarsita (Pengging) berputra R. Ng. Ranggawarsita II yang pada tanggal 17 April 1952 telah menerima anugerah *wisuda anumerta* menjadi Bupati dengan sebutan K.R.T. Ranggawarsita. Beliau dimakamkan di Palar (Lampiran V.3).

Berdasarkan silsilah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Ranggawarsita ditinjau dari segi keturunan, baik dari keturunan ayah, yaitu R. Ng. Yasadipura I dan R. Ng. Yasadipura II, dan garis dari keturunan ibu, yaitu R.T. Sujanapura I dan R.T. Sujanapura II, telah wajar dan layak jika dalam diri R. Ng. Ranggawarsita III itu mengalir darah keturunan pujangga, baik dalam arti orang bijaksana maupun sebagai sastrawan.
- 2) Pemakaman Ranggawarsita banyak dipersoalkan, mengapa beliau dimakamkan di Palar yang ternyata bahwa Palar itu merupakan keluarga Ranggawarsita dari garis ibu. Jadi, Palar merupakan makam leluhur Ranggawarsita.
- 3) Ranggawarsita merupakan salah seorang tokoh yang tampaknya ada kaitan-

nya dengan Demak (Bintara) dan Pajang, karena leluhur Ranggawarsita dari garis ayah berasal dari Pajang, sedangkan leluhur Ranggawarsita dari garis ibu berasal dari Demak (Bintara).

3.2 Kehidupan Ranggawarsita Semasa Kecil

Nama kecil R. Ng. Ranggawarsita ialah Bagus Burham. Ditinjau dari sudut sosiologi dan linguistik, pemberian suatu nama kepada seseorang itu mempunyai beberapa interpretasi, antara lain, merupakan peringatan sebagai memori bagi orang yang memberikan nama itu; pemberian nama itu tidak ada hubungan dengan kata yang dipakainya. Akan tetapi, menurut kehidupan orang Jawa pada umumnya, pemberian nama itu dikaitkan dengan maksud merupakan suatu peringatan (memori) atau harapan tertentu.

Misalnya:

Ngatiyem, anak kelahiran hari Ahad.

Sartono, anak kelahiran bulan Besar.

Dalmanto, anak kelahiran tahun Dal.

Mulyadi (*Mulya + adi*) anak pertama yang (diharapkan) akan memberikan kemuliaan.

Sesuai dengan keterangan di atas, maka nama Burhan yang mudah bergeser ucapan menjadi *Burham*, secara linguistik dapat dirunut bahwa bunyi nasal dental /n/ dapat bergeser secara vertikal menjadi bunyi nasal labial /m/. Selanjutnya, bunyi /n/ apabila berdekatan dengan bunyi /b/ maka secara alofonik dapat bergeser menjadi bunyi /m/. Berdasarkan ketentuan itu maka kata *Burham* dapat bergeser menjadi *Burhan*, sedangkan kata *Burhan* (bahasa Arab) mempunyai makna 'bukti nyata' (overtuigen, bewijs). Namun, untuk mempermudah penelitian selanjutnya, peneliti tetap menggunakan kata atau nama *Burham*, walaupun kata itu secara semantik sama saja dengan kata *burhan*.

Bagus Burham dilahirkan pada hari Senin Legi, tanggal 10 Dulkaidah, tahun Be, 1728, pukul 12.00, wuku *Sungsang Dewi Sri*, *Wurukung Huwas*, musim Jita, atau 15 Maret 1802 di kampung Yasadipuran Surakarta. Tentang perilaku Bagus Burham ketika masih kecil, peneliti tidak banyak memperoleh informasi, baik yang tulis maupun yang lisan. Sejak kecil Bagus Burham dipelihara oleh R.T. Sastranegara sesuai dengan anjuran kakek piutnya, R.T. Yasadipura I yang meramalkan bahwa Bagus Burham akan menjadi pujangga yang terakhir. Setelah berusia empat tahun, Bagus Burham diserahkan oleh R.T. Sastranegara kepada Ki Tanujaya, seorang abdi kepercayaan R.T. Sastranegara. Sifat atau pribadi Ki Tanujaya itu ramah, pandai bergaul, lucu, banyak ilmunya tentang makhluk halus. Bagus Burham diasuh oleh Ki Tanujaya hingga berusia kurang lebih 12 tahun. Jadi, selama delapan tahun Bagus

Burham diasuh oleh Ki Tanujaya. Usia 12 tahun itu adalah masa seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, tetapi pendidikan formal pada waktu itu belum ada. Pendidikan yang ada ialah pendidikan nonformal di lingkungan keluarga atau semacam pondok pesantren. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Bagus Burham semasa kecilnya berada di tangan Ki Tanujaya. Bagi Bagus Burham, Ki Tanujaya adalah seorang abdi dan sekaligus seorang guru sejati. Layaklah apabila Ki Tanujaya menjadi *panutan*.

Pada waktu berusia 12 tahun, yaitu pada tahun 1740 (tahun Jawa) atau tahun 1813 Masehi, Bagus Burham berguru dan belajar mengaji kepada Kangjeng Kyai Imam Besari, di Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Kangjeng Kyai Imam Besari itu adalah putra menantu Sinuhun Paku Buwana IV, dan teman seperguruan R.T. Sastranegara. Pada awalnya, Bagus Burham tidak menunjukkan adanya kemajuan belajar karena malas. Bahkan, ia lebih senang berjudi. Di samping itu, ia melakukan perbuatan yang kurang baik bagi pendidikan sehingga mempengaruhi para santri atau para siswa yang lain. Oleh karena itu, Kyai Imam Besari menyatakan keprihatinannya terhadap perlakuan Ki Tanujaya yang selalu membantu Bagus Burham dalam bergaya hidup yang seperti itu. Apalagi, Ki Tanujaya sering menunjukkan ilmu sihir kepada para siswa Kyai Imam Besari. Berdasarkan fakta itulah Bagus Burham dan Ki Tanujaya diusir dari Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo.

Bagus Burham dan Ki Tanujaya meninggalkan Ponorogo menuju Kediri, dan singgah di rumah Kasan Ngali, di Mara. Atas anjuran Kasan Ngali maksud mereka untuk mengembara di Jawa Timur dapat diurungkan. Mereka menanti Pangeran Cakraningrat di rumah Kasan Ngali, di Madiun. Ketika di Madiun, Bagus Burham bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, putri Adipati Cakraningrat.

Sementara itu Kyai Imam Besari menyuruh abadinya bernama Ki Kramaleya dan Ki Jasana agar mencari Bagus Burham dan Ki Tanujaya untuk diajak lagi ke Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Dalam masa perguruannya yang kedua ini kenakalan Bagus Burham tidak berkurang, dan dia dimarahi oleh Kyai Imam Besari habis-habisan. Atas kemarahan Kyai Imam Besari itu Bagus Burham menjadi sadar. Dan atas kesadarannya, Bagus Burham menjadi insaf atau *binuka* akan hakikat hidup dan kehidupan. Sejak itu Bagus Burham rajin belajar dan *setya tuhu* terhadap sang guru, Kyai Imam Besari. Di samping rajin belajar dan selalu taat kepada guru, Bagus Burham juga berusaha untuk berbekal diri terhadap tindakan yang ada hubungannya dengan keutamaan. Bagus Burham sering melakukan pantangan, bertapa, bersemadi, atau

bertirakat dengan cara lain. Karena perubahan tingkah-laku dan kepandaianya yang sangat menonjol bahkan melebihi siswa-siswa yang lain, Bagus Burham diangkat menjadi anggota pengurus siswa yang bertugas membantu Kyai Imam Besari antara lain dalam hal pelajaran. Sesudah dipandang cukup menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu yang lain, Bagus Burham pulang ke Surakarta. Di Surakarta, Bagus Burham diasuh langsung oleh kakeknya, R.T. Sasranegara. Dia dididik dalam berbagai ilmu dan pengetahuan.

Sesudah dikhitan, kira-kira berusia 13 tahun, yaitu tahun 1743 Jawa atau 1815 Masehi, Bagus Burham diabdikan oleh kakeknya, R.T. Sasranegara, kepada Gusti Pangeran Buminata untuk berguru dalam bidang ilmu *jaya kawijayan*, *kadigdayan*, dan *kanuragan*. Mengingat usia dan tingkatan ilmu yang sudah dimilikinya, maka Bagus Burham tidak dapat lagi disebut kanak-kanak. Oleh karena itu, oleh Gusti Pangeran Buminata, Bagus Burham diabdikan kepada Sunan Paku Buwana IV sebagai magangan *abdi dalem*.

3.3 Kehidupan Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem

Kehidupan Bagus Burham sebagai pangkat Abdi Dalem diawali dengan usaha Gusti Pangeran Harya Buminata. Pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana V, G.P.H. Buminata memohonkan kedudukan Bagus Burham sebagai Panewu Mantri Jaksa dan Mantri Emban. Tetapi oleh Sunan, permohonan tersebut belum dikabulkan sebab pejabat lama yang telah meninggal dunia masih mempunyai ahli waris sehingga jabatan tersebut praktis akan diberikan kepada ahli waris almarhum yang memenuhi persyaratan kepegawaian pada waktu itu. Oleh karena permohonan G.P.H. Buminata terus mendesak, akhirnya Bagus Burham diizinkan untuk menjadi *Abdi Dalem Carik Kepatihan*. Jabatan itu diterima setelah dia diuji melalui kurungan dalam *gentha* selama tiga hari.

Kehidupan Bagus Burham sebagai *Abdi Dalem Carik Kepatihan* dimulai sejak hari Senin Pahing, 8 Sura, Alip 1747 (*Amuji Suci Pandhitaning Ratu*), atau tanggal 28 Oktober 1819 dengan nama Rangga Pujangga Nom. Sebutan itu sering dinyatakan dengan nama Rangga Pujangganom. Jabatan Rangga merupakan jabatan di atas Demang atau Jajar. Dalam struktur birokrasi Kasunanan Surakarta, jabatan itu termasuk jabatan yang rendah. Oleh karena menjabat Abdi Dalem maka dia diberi sebutan Mas sebagai gelar keturunan yang menunjukkan bahwa dia masih keturunan bangsawan (yaitu Sultan Pajang). Gelar Mas diberikan kepada seseorang yang masih keturunan raja *grad VI* dan seterusnya (*Udhég-udhég* dan seterusnya).

Pada tahun 1749 Jawa, dia diangkat menjadi Mantri Carik Kadipaten Anom

dengan nama *Mas Ngabehi Sarataka (Trusdadi Pandhitaning Ratu)*. Beberapa waktu setelah Mas Ngabehi Sarataka (\pm berusia 20 tahun) menjadi Abdi Dalem Carik Kadipaten Anom, kemudian ia dikawinkan dengan Raden Ajeng Gombak, putra Bupati Kediri, yaitu Kangjeng Raden Adipati Cakraningrat. Perkawinan itu dilaksanakan di Buminatan, Surakarta, pada hari Senin Wage, 22 Besar, Jimawal, 1749 (*Korup Sucining Pandhita Mudha*). Beberapa waktu setelah itu, pengantin diboyong ke Kediri oleh mertuanya. Beberapa bulan di Kediri, pengantin akan kembali ke Surakarta belum diperbolehkan oleh mertuanya. Akhirnya, dia minta izin agar diperkenankan pergi ke Surabaya dan Bali untuk menambah pengetahuan. Permintaannya ini diperbolehkan, maka berangkatlah dia dengan ditemani oleh Ki Tanujaya ke Surabaya. Mula-mula Mas Ngabehi Sarataka berguru kepada Kyai Tunggulwulung di desa Ngadiluwih, Surabaya. Dari tempat ini, ia kemudian ke desa Ragajampi berguru kepada Ajar Kyai Wirakantha. Setelah tamat dia meneruskan pengembaraannya ke Tabanan, Bali, berguru kepada Ajar Kyai Sidalaku di desa Pancak. Dari desa Pancak, Tabanan, kemudian ia kembali ke Kediri.

Setelah kembali ke Surakarta, Mas Ngabehi Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi Abdi Dalem Panewu Sedasa, tetapi sebutannya tetap Mas Ngabehi Sarataka. Peristiwa itu dinyatakan dengan sengkalan *Dadi tinata pandhitaning Ratu* atau tahun 1754 Jawa. Pada waktu itu sedang berkecamuknya perang Diponegaran. Untuk kepentingan itu Mas Ngabehi Sarataka menerima tugas untuk mempertahankan daerah Nusupan, yang dapat dipertahankan dengan sangat baik. Pada waktu itu dia baru berusia 23 tahun, tetapi sudah terlihat keahliannya dalam kesastraan Jawa. Semua tulisannya mulai mendapatkan perhatian dari para Abdi Dalem yang lain. Bahkan Sunan sendiri setelah mengetahui hasil karyanya, menyarankan agar abdi dalem yang lain apabila ingin menulis meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Mas Ngabehi Sarataka. Karena itulah maka dia memperoleh julukan *Cangkok Kadipaten* (cangkok = pedoman).

Sebagai Mantri Carik Kadipaten Anom, dia mulai mengumpulkan *pepali* 'raja-raja terdahulu'. Berdasarkan data itu, kemudian ditulis dan dijadikan naskah, serta berangka tahun 1753 Jawa. Pada waktu itu dia berusia 25 tahun.

Di samping *Serat Pepali*, Mas Ngabehi Sarataka mulai menulis buku tentang sopan santun. Sifat kepujanggaannya mulai tampak. Hasil kerja Sarataka selalu menggembarakan Sunan Paku Buwana VI. Pada waktu itu Sunan baru berusia 16 tahun, 10 bulan, 22 hari. Jabatan Patih dipegang oleh Kangjeng Raden Adipati Sastradiningrat, dimakamkan di Imogiri. Abdi Dalem Pangulu dipegang Kyai Pangulu Sumemi, dan sebagai Pujangga Dalem ditunjuk R.T.

Sastranegara. Sebagai Abdi Dalem Jaksa, R.T. Hamongpraja II.

Pada hari Senin Wage, 22 Besar, Jimawal 1757 (tahun Sengkala *Sabda wigati Pandhitaning Ratu*), K.G.P.H. Purubaya, putra Paku Buwana IV dari permaisuri Kangjeng Ratu Kencana naik takhta menggantikan Paku Buwana VI dengan gelar Paku Buwana VII. Pada tahun itu pula Mas Ngabehi Sarataka dinaikkan pangkatnya menjadi Panewu Carik Kadipaten Anom dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pada waktu itu ia berusia 30 tahun. Setelah menjabat Panewu Carik tersebut, Raden Ngabehi Ranggawarsita mendirikan rumah di kampung Pasar Kliwon. Kemampuannya terhadap kesusastraan dan pendalaman kebatinan semakin tampak.

Sejak menjabat Abdi Dalem Carik di Kadipaten Anom itu, gelar kebangsawanan Pujangga Ranggawarsita dinaikkan satu tingkat dari sebutan Mas menjadi Raden. Sebutan Raden adalah sebutan kebangsawanan turun kelima. Jadi, berdasarkan riwayat silsilah, Bagus Burham adalah keturunan yang ke-13. Dengan demikian, sebutan ini sudah berarti sekaligus disesuaikan dengan pangkatnya. Nama Ranggawarsita adalah *nunggak semi*, seperti nama yang digunakan oleh kakek dan ayahnya. Di samping itu, kata *wasita* atau *warsita* berarti 'ucapan', petuah atau pembicaraan dalam arti 'kapujanggan'. Sejak itulah beliau dipandang sebagai seorang ahli dalam hal kesusastraan Jawa, dan sekaligus sebagai guru, baik dalam hal ilmu sastra ataupun dalam hal *kanuragan* dan mistik. Adapun siswanya, baik dari kalangan ningrat maupun dari orang Belanda, antara lain, B.K.R. Panji Dipakusuma, B.K.R.H. Hastrabrata, B.K.P.H. Cakradiningrat, B.R.M. Panji Ismusubrata, B.R.M. Panji Purwasubrata, C.F. Winter, Jonas Portier, Doning, dan Jansen (Lampiran V.3).

Hubungan antara Raden Ngabehi Ranggawarsita dan orang-orang Belanda menjadi semakin erat setelah mereka difitnah, dituduh mengecam pemerintah yang dimuat di dalam surat kabar *Bramartani*. Berita itu sampai terdengar oleh Residen sehingga ia sangat marah kepada Ranggawarsita. Oleh karena itu, Residen segera menuduh Jonas Portier dan Raden Ngabehi Ranggawarsita telah bersekutu dan menulis kecaman di dalam surat kabar tersebut. Berdasarkan data itu, Ranggawarsita diancam akan dipecat dari jabatan Abdi Dalem. Akan tetapi, setelah Residen menerima informasi bahwa kecaman yang dimuat di dalam surat kabar *Bramartani* itu bukan Ranggawarsita yang menulis, melainkan Raden Purwawijaya, akhirnya Residen minta maaf kepada Ranggawarsita atas tuduhan yang tidak benar karena tanpa bukti yang meyakinkan. Kemudian Residen menuntut Raden Purnawijaya agar diajukan di depan pengadilan. Berdasarkan keputusan hakim, dia dihukum satu bulan penjara.

Kehidupan Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem menjadi berat setelah ka-

keknya, R.T. Sastranegara (R.T. Yasadipura II atau R.T. Ranggawarsita I) meninggal dunia pada 3 Rabiullakir, Ehe, 1772. Tetapi hal ini tidak dirasakan oleh Ranggawarsita III. Dengan meninggalnya R.T. Sastranegara, berarti abdi dalem Pujangga tidak ada lagi. Untuk mengisi kekosongan ini atas perkenan Sunan Paku Buwana VII pada hari Kamis Pon, 20 Ruwah, Jimawal, 1773, Raden Ngabehi Ranggawarsita diangkat menjadi Kaliwon Kadipaten Anom dan Pujangga Dalem Surakarta Adiningrat, dengan nama dan sebutan tetap Raden Ngabehi Ranggawarsita (*Katon Pandhita Sabdaning Ratu*) (Lihat Lampiran V.5).

Kepujanggaannya Ranggawarsita sering mendapatkan cobaan. Misalnya, *ke-waskithaannya* (tahu sebelum terjadi) diuji oleh Paku Buwana VII. Secara batin dia dipanggil Sunan untuk menerima hadiah uang 1.000 reyal. Kenyataan Ranggawarsita pun datang atas panggilan tersebut dan mengambil uang yang diberikan itu. Ketika anak Kenthol Martawijaya sakit, Ranggawarsita diundang juga untuk mengobatinya. Setelah anak tersebut sembuh dari penyakitnya, timbul berita bahwa Ranggawarsita dapat menghidupkan orang yang telah mati. Ketika C.F. Winter mengajak Ranggawarsita untuk menjadi guru besar bahasa Jawa di Leiden, Ranggawarsita menolak dengan alasan dia tidak sampai hati meninggalkan tanah kelahirannya dan raja serta rakyat Jawa. Akhirnya, orang yang diberangkatkan adalah Raden Mas Puspawijaya ke negeri Belanda untuk menjadi guru bahasa Jawa di sana selama 12 tahun. Kehidupan Ranggawarsita sebagai Abdi Dalem Kaliwon dan Pujangga Dalem sangat sederhana, bahkan dalam kekurangan. Pandangan hidup Ranggawarsita memang tidak mementingkan harta dunia, tetapi agaknya, dia lebih mengutamakan kaya akan sahabat karib dan persaudaraan. Pada tahun 1776 ternyata Raden Ngabehi Ranggawarsita mengalami cobaan yang berat, yaitu Raden Ayu Gombak, istrinya yang selalu mendampingi suka duka suaminya meninggal dunia pada tanggal 23 Sura 1776. Pada saat hidup menduda itu, Raden Ngabehi Ranggawarsita masih bertindak seperti biasanya selama empat tahun. Pada tahun 1780, Raden Ngabehi Ranggawarsita menikah lagi dengan putri R.M. Panji Jayengmarjaya pada tanggal 12 Rabiulakir 1780. Sampai akhir hidupnya, beliau didampingi oleh dua orang istrinya, yakni Mas Ajeng Puja Dewata dan Mas Ajeng Maradewata. Pada tahun 1780 itu juga ibunda R.Ng. Ranggawarsita meninggal dunia dan dimakamkan di makam Pengging.

3.4 Kematian R. Ng. Ranggawarsita

Raden Ngabehi Ranggawarsita meninggal dunia pada tanggal 5 Dulkaidah 1802, pukul 12.00 siang tahun Jimakir, Windu Sancaya. Akhir-akhir ini ke-

matian R. Ng. Ranggawarsita itu sering dihebohkan karena kematiannya itu bukan atas kehendak Tuhan Yang Mahakasih, melainkan karena dibunuh oleh Sunan Paku Buwana IX atas persetujuan pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, timbul dua pendapat mengenai sebab kematian R. Ng. Ranggawarsita. Pendapat pertama, Ranggawarsita meninggal karena kehendak Allah. Pendapat kedua, kematian Ranggawarsita itu karena dibunuh. Pendapat ini bersumber pada tulisan Suripan Sadi Hutomo (*Pujangga Ranggawarsita Mati Dibunuh*, Sinar Harapan, 15 Desember 1979). Pendapat ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain seperti berikut.

- 1) Adanya konflik antara Sunan Paku Buwana IX dengan Sang Pujangga;
- 2) Sang Pujangga dikhawatirkan akan menghasut rakyat untuk melawan Belanda dan menumbangkan takhta kerajaan Sinuhun Paku Buwana IX;
- 3) Jawab pertanyaan R. Ng. Ranggawarsita terhadap pernyataan Belanda melalui C.F. Winter tentang sikap Sang Pujangga terhadap Pemerintah Kolonial Belanda dengan wujud lambang yang tidak diketahui apa maksud lambang itu.
- 4) Menuntut bela atas perjuangan R. Ng. Ranggawarsita II dan kematian ayahnya itu pada zaman Paku Buwana VI.

Dari keempat alasan itu dapat dikatakan bahwa R. Ng. Ranggawarsita III meninggal karena dibunuh oleh Sinuhun Paku Buwana IX bersama dengan Pemerintah Belanda.

Dalam kaitan kematian R. Ng. Ranggawarsita ini, Kamajaya dalam bukunya yang berjudul *Pujangga Ranggawarsita* (1980:26) mengajukan bantahan sebagai hasil pandangannya yang bertentangan dengan pendapat Suripan Sadi Hutomo, yaitu R. Ng. Ranggawarsita meninggal *krana Allah*, bukan dibunuh, seperti yang diidamkan oleh para ulah kebatinan Jawa.

Peneliti menanggapi pendapat Suripan Sadi Hutomo tersebut dengan beberapa pertimbangan dan alasan sebagai berikut.

3.4.1 Kesetiaannya sebagai Abdi Dalem

- 1) Ranggawarsita menjadi Abdi Dalem kraton Kasunanan Surakarta sejak masa Sunan Paku Buwana IV sampai dengan Sunan Paku Buwana IX. Dia tidak pernah absen dari segala kegiatan pemerintah, baik dalam bidang sosial, politik, maupun keagamaan. Kesetiaan itu dapat dilihat pada pernyataan yang berwujud sengkalan yang dibuat oleh Sang Pujangga.
- 2) R. Ng. Ranggawarsita menjadi Pujangga Kraton sejak masa Sunan Paku Buwana VII sampai dengan Sunan Paku Buwana IX selalu giat tanpa mengurangi kesetiaannya terhadap raja dan tanah airnya (Kamajaya, 1980:27).
- 3) Ranggawarsita pernah mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuran di

Nusupan dalam masa *Perang Dipanegaran* atas perintah Sunan Paku Buwana VI.

3.4.2 Kesetiannya sebagai Carik dan Pujangga

- 1) Di dalam karya sastranya, Sang Pujangga selalu mengagungkan rajanya dan selalu memperhatikan serta memperingatkan kehidupan masyarakat atau rakyat demi nama baik sang raja. Hal itu dapat dibaca dalam: *Cakra-warti, Jitapsara, Cemporet, Paramayoga, Aji Pamasa, Witaradya*, dan sebagainya.
- 2) Sinuhun Paku Buwana IX mengagumi kecerdasan dan ketinggian mutu karya Sang Pujangga, bahkan beliau pernah memerintahkan agar Mas Bekel Jaka Sakirdha, Abdi Dalem Jagasura di Kepatihan untuk menulis kembali karya-karya Sang Pujangga seperti *Aji Pamasa* dan *Witaradya*.
- 3) Sang Pujangga menolak tawaran C.F. Winter untuk menjadi pengajar bahasa Jawa di Negeri Belanda dengan gaji sebesar F.1.000,00 dan jaminan pensiun sebesar F.500,00 per bulan dengan dalih lebih memberatkan kesetiannya kepada raja dan tanah airnya.

3.4.3 Berdasarkan Hukum Adat dan Hukum Kepegawaian yang Berlaku dalam Kerajaan Surakarta serta Keterlibatan Pemerintah Belanda

- 1) Berdasarkan kekuasaan raja mengenai hukum, khususnya hukum kisas, picis sampai mati, sejak Sunan Paku Buwana VII sudah ditiadakan, kecuali dalam keadaan darurat perang. Itu pun harus seizin Pemerintah Kolonial Belanda atas nama Gubernur Jenderal (*Serat Perjanjian Dalem Nata*, Bab 8, 121). Sesuai dengan ketentuan tersebut peneliti tidak/belum menemukan masukan tentang perjanjian antara Sunan Paku Buwana IX dengan Pemerintah Kolonial Belanda untuk menghukum mati terhadap Sang Pujangga, baik dari sumber dalam negeri maupun dari sumber luar negeri yang berupa naskah yang tersimpan di Negeri Belanda, misalnya di Universitas Leiden.
- 2) Mengenai kekuasaan Belanda menurut sumber responden dia menyatakan bahwa Pemerintah Belanda tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia sesuai dengan hukum agama dan sifat kemanusiaan. Berdasarkan pertimbangan itu, menurut responden, sangatlah kecil pemerintah Belanda mengizinkan putusan hukuman mati terhadap Sang Pujangga, paling berat hukuman yang dikenakan ialah dibuang ke daerah yang terpencil.
- 3) Mengenai hukum kepegawaian, ternyata terdapat ketentuan sejak pangkat Bupati dan penyandang gelar Raden Tumenggung atau Kangjeng Raden Tu-

mengging ke atas, pemerintah Belanda ikut pula menentukan diterima dan tidaknya. Hal itu berkaitan dengan anggaran belanja yang harus dipikul oleh Pemerintah Belanda. Itu pulalah yang menyebabkan ditolaknya usul pemerintah Kasunanan atas kenaikan pangkat Raden Ngabehi Ranggawarsita menjadi Bupati Anom dengan gelar Kangjeng Raden Tumenggung (K.R.T.). Hal itu menyebabkan kemasygulan Sang Pujangga mengingat pangkat Panewu Carik yang telah dipangkunya hampir 40 tahun. Atas ketidaksengajaannya itu maka timbul dugaan bahwa Sang Pujangga mewujudkan karya-karya yang bersifat keras dan sebaliknya, bersifat lemah, sedih, menyerah, seperti terdapat dalam *Jaka Lodhang, Kalatidha, Sabdajati*, . (Naskah Carik, tanpa tahun). Karya itu mempergunakan bentuk tembang yang melambangkan peristiwa itu, seperti *gambuh, sinom, dan megatruh*.

Tentu saja dakwaan itu perlu ditinjau kembali secara cermat apa yang diktakan oleh Sang Pujangga itu. Menurut pengamatan, segala karya Sang Pujangga tidak untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan umum sebagai peringatan masyarakat yang sedang bingung mencari untung dengan menggantungkan diri kepada sang raja.

3.4.4 Berdasarkan Sudut Sastra

Jika ditinjau dari sudut sastra, karya Pujangga Ranggawarsita berdasarkan penelitian dapat dikatakan belum merupakan karya sastra seutuhnya yang menjadi miliknya karena ada beberapa karyanya itu masih dilanjutkan oleh orang lain. Hal itu terbukti adanya penyebutan diri di dalam karyanya, seperti yang termuat di dalam *Sabdajati*, bait ke-11, bait ke-11, bait ke-16, dan bait ke-19 berbunyi seperti berikut.

Ki Pujangga nyambiwara weh pitutur (bait 11)

'Ki Pujangga sambil memberi petuah'

Pandulune Ki Pujangga durung kemput (bait 16)

'Pandangan Ki Pujangga belum sempurna'

Ki Pujangga pamit layon (bait 19)

'Ki Pujangga minta diri untuk meninggal dunia'

Kutipan yang tersebut di atas menurut para ahli merupakan suatu pangkat yang telah mencapai tingkatan makrifat, hal itu tidak aneh lagi dan dapat terjadi. Namun, peneliti mempergunakan kemungkinan yang wajar, jika seandainya hal itu ditulis oleh orang lain, maka orang lain itu tentu sudah senafas dengan Sang Pujangga atau mungkin sekali dia adalah siswa Sang Pujangga. Hal ini dapat dilihat dari segi gaya dan ciri-ciri kesastrawanan Sang Pujangga. Berdasarkan semua hasil pengamatan di dalam penelitian ini, peneliti tetap

berkeyakinan bahwa Sang Pujangga meninggal dunia dengan wajar, artinya sudah dikehendaki Tuhan Allah Yang Mahakasih. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu Pon, tanggal 5 Dulkaidah 1802, *Wuku Tolu, Padewan Uma, Padangan Aryang, Paringkelan Jagur, Windu Sengara* sesuai dengan pernyataan beliau dalam *Sabdajati*, bait ke-19.

3.5 Penghormatan kepada R. Ng. Ranggawarsita

Untuk mengenang jasa R. Ng. Ranggawarsita pada tanggal 31 Oktober 1943, di Taman Jurug, di tepi Bengawan Sala, dibangun kupel Ranggawarsita, sekaligus untuk menggantikan Taman Jurug menjadi Taman Ranggawarsita. Pada tanggal 17 April 1952, Sri Susuhunan Paku Buwana XII berkenan menganugerahkan pangkat secara anumerta kepada almarhum R. Ng. Ranggawarsita dari Abdi Dalem Panewu Carik menjadi Bupati dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Ranggawarsita. Bahkan, pada tanggal 10 November 1953 Pemerintah memugar makam beliau di Palar yang terletak di Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Penghargaan kepada K.R.T. Ranggawarsita tidak hanya dari Sri Susuhunan Paku Buwana XII dan Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadia Surakarta saja, tetapi juga dari Pemerintah Pusat. Penghargaan Pemerintah Pusat ini didasarkan atas jasa beliau dalam kedudukan sebagai Pujangga dan Sastrawan, sebab karya-karya beliau merupakan salah satu sumber pembinaan sikap mental bangsa Indonesia. Wujud penghargaan itu adalah pengabdian nama K.R.T. Ranggawarsita dalam bentuk arca yang terletak dalam sebuah monumen di halaman Museum Radya Pustaka Surakarta. Upacara peresmian bangunan itu dilakukan oleh Presiden Soekarno dengan ucapan '*Ranggawarsita adalah Pujangga Rakyat*' dan dikuatkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia, waktu itu Prof. Mr. H. Muhammad Yamin dengan judul *Jasa dan Sumbangan Pujangga Ranggawarsita*. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 11 November 1953.

BAB IV KARYA PUJANGGA RANGGAWARSITA

4.1 Kategori Karya-karya Ranggawarsita

Pada zaman Ranggawarsita, hidup pula pujangga yang lain, seperti Yasadipura II, Sindusastra, dan Mangkunegara IV. Sebagaimana telah diketahui bahwa karya-karya Ranggawarsita itu sangatlah luas sehingga perlu adanya kategori untuk memudahkan memperoleh gambaran mengenai ketenarannya. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang, antara lain, tentang sejarah, kebatinan, *folklore*, pewayangan, didaktik moralistik, dan kritik sosial.

Dr. Th. Pigeaud (1967:170) menilai tinggi terhadap Sang Pujangga Ranggawarsita dengan mengkategorikan sebagai seorang budayawan besar dan ensiklopedis karena karya dan buah pikirannya (Vol. I). Begitu juga Poerbatjaraka, selain kritik juga memberikan suatu penghargaan yang sepatasnya kepada Ranggawarsita yang ulung dalam bersastra dan berimajinasi (Poerbatjaraka, 1964: 151—160). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita adalah pujangga besar dalam zamannya. Beliau muncul bukan saja sebagai pembaharu dan pengembang sastra Jawa, melainkan juga sebagai seorang yang memiliki kekuatan moral.

Karya Ranggawarsita ternyata banyak sekali jumlahnya, baik yang berbentuk prosa maupun puisi; di samping itu, karya beliau juga ada yang panjang dan ada juga yang pendek. Dalam pameran buku-buku karya Ranggawarsita tahun 1953, ditunjukkan sekitar 44 judul buku yang diduga hasil karya Ranggawarsita. Dari sekian banyak karya Ranggawarsita tersebut, karya-karya yang pendek itulah yang sangat terkenal di kalangan masyarakat sampai sekarang, seperti *Jayengbaya*, *Jaka Lodhang*, *Sabdatama*, dan *Kalatidha*. Karya-karya itu

menarik, justru karya yang pendek itu secara sosial sangat bermakna karena isinya berupa kritik sosial yang tajam dan mengayun-ayun jiwa masyarakat kepada harapan pada masa depan yang lebih baik.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap karya-karya Ranggawarsita secara menyeluruh perlu diadakan pengkategorian sebagai berikut.

- 1) Karya Ranggawarsita yang ditulis sendiri, misalnya, *Pustakaraja* dan *Hidayatjati*.
- 2) Karya Ranggawarsita yang disalin oleh orang lain, misalnya, *Aji Pamasa* dan *Cemporet*.
- 3) Karya Ranggawarsita bersama orang lain, misalnya, *Saridin* dan *Sidin*.
- 4) Karya Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain, misalnya, *Jaman Cacad*.
- 5) Karya Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, misalnya, *Pakem Pustakaraja Purwa*.
- 6) Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita, misalnya, *Bratayudha* dan *Jayabaya*.
- 7) Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita, ialah *Kalaidha Piningit*, *Serat Wirid Hidayatjati*.

4.1.1 Daftar Naskah

Seperti telah disebutkan di muka bahwa karya-karya Ranggawarsita itu banyak sekali jumlahnya dan dapat dikelompokkan menjadi tujuh kategori. Dari ketujuh kategori karya itu masih dapat diperinci lagi menjadi beberapa karya/karangan. Tiap-tiap bentuk karangan itu tidak sama jumlahnya, ada yang banyak dan ada pula yang sedikit. Bentuk karangan yang paling banyak ialah bentuk karangan Ranggawarsita yang disalin oleh orang lain, sedangkan bentuk karangan yang paling sedikit yaitu bentuk karangan orang lain yang dianggap sebagai karya Ranggawarsita.

Untuk lebih jelasnya, peneliti berusaha mendaftarkan semua hasil karya Ranggawarsita yang ada, sebagai berikut.

- 1) Karya/karangan Ranggawarsita yang ditulis sendiri, meliputi:
 - (1) *Babad Itih*
 - (2) *Babon Serat Pustakaraja Purwa*
 - (3) *Serat Hidayatjati*
 - (4) *Serat Mardawa Lagu*
 - (5) *Serat Paramasastra*
 - (6) *Purwakane Serat Pawukon*
 - (7) *Rerepen Sekar Tengahan*

- (8) *Sejarah Pari Sawuli*
 - (9) *Serat Iber-Iber*
 - (10) *Uran-Uran Sekar Gambuh*
 - (11) *Widyapradana.*
- 2) Karya/karangan Ranggawarsita yang ditulis oleh orang lain, meliputi:
- (1) *Serat Aji Darma*
 - (2) *Serat Aji Darma Aji Nirmala*
 - (3) *Serat Aji Pamasa*
 - (4) *Serat Budayana*
 - (5) *Serat Cakrawarti*
 - (6) *Serat Cemporet*
 - (7) *Serat Darmasarana*
 - (8) *Serat Jaka Lodhang*
 - (9) *Serat Jayengbaya*
 - (10) *Serat Kalatidha*
 - (11) *Serat Nyatnyanaparta*
 - (12) *Serat Pambeganing Nata Binathara*
 - (13) *Serat Panji Jayengtilam*
 - (14) *Serat Pamoring Kawula Gusti*
 - (15) *Serat Paramayoga*
 - (16) *Serat Partakareja*
 - (17) *Serat Pawarsakan*
 - (18) *Serat Purrusangkara*
 - (19) *Serat Purwagnyana*
 - (20) *Serat Purwawasana*
 - (21) *Serat Sari Wahana*
 - (22) *Serat Sidawakya*
 - (23) *Serat Wahanyasampatra*
 - (24) *Serat Wedharaga*
 - (25) *Serat Wedhasatya*
 - (26) *Serat Wedhatama Piningit*
 - (27) *Serat Wedyatmaka*
 - (28) *Serat Wirid Sopanalaya*
 - (29) *Serat Wiraratya*
 - (30) *Serat Yudhayana*
- 3) Karya/karangan Ranggawarsita yang ditulis bersama dengan orang lain, meliputi:
- (1) *Kawi-Javaansche Woordenboek*

- (2) *Serat Saloka akaliyan Paribasan*
 - (3) *Serat Saridin*
 - (4) *Serat Sidin*
- 4) Karya/karangan Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, meliputi:
- (1) *Pakem Pustakaraja Purwa*
 - (2) *Pakem Pustakaraja Madya*
 - (3) *Pakem Pustakaraja Antara*
 - (4) *Pakem Pustakaraja Wasana*.
- 5) Karya/karangan Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain hanya dua judul *Jaman Cacad* dan *Serat Paramayoga*.
- 6) Karya/karangan orang lain yang disalin oleh Ranggawarsita meliputi:
- (1) *Serat Bratayuda*
 - (2) *Serat Jayabaya*
 - (3) *Serat Panitisastra*.
- 7) Karya/karangan orang lain yang dilakukan sebagai karangan Ranggawarsita, yaitu *Serat Kalatidha Piningit* dan *Serat Wirid Hidayatjati*.

Untuk memperjelas lagi tentang karya R.Ng. Ranggawarsita itu disusun kembali secara alfabetis pada Lampiran V.6.

4.1.2 Deskripsi Naskah

Dalam uraian ini di samping apa yang telah disebutkan dalam daftar naskah (4.1.1) juga akan dijelaskan keadaan naskah dan pokok-pokok isi naskah yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting sekali untuk mengetahui keadaan naskah yang sebenarnya dan seberapa jauh tentang isi naskah itu. Penelitian ini sangat membantu kita untuk memilih naskah mana yang paling baik untuk ditransliterasikan dan naskah mana yang baik untuk digunakan sebagai perbandingan.

Deskripsi naskah adalah uraian ringkas tentang naskah, dengan tujuan memberikan uraian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Di samping itu, deskripsi naskah juga dimaksudkan sebagai sesuatu yang memberikan petunjuk kepada orang lain agar dengan mudah dapat dipahami dan mendalami lebih lanjut serta dapat membandingkan dengan naskah yang lain.

Sehubungan dengan deskripsi naskah, peneliti memberikan uraian tentang karya Ranggawarsita yang telah disebutkan dalam daftar naskah. Hal ini sesuai dengan instrumen penelitian yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, yang perlu dideskripsikan di dalam penelitian ini mengenai hal-hal seperti berikut.

- 1) Nama buku/naskah

Cetak/Penerbit/Tahun

- 2) Karya, meliputi:
 - (1) sendiri
 - (2) disalin orang lain
 - (3) bersama dengan orang lain
 - (4) disadur orang lain
 - (5) diubah bentuknya
 - (6) dilakukan milik Ranggawarsita.
- 3) Bentuk karya, meliputi:
 - (1) puisi
 - (2) prosa
 - (3) prosa lirik
- 4) Jenis, meliputi:
 - (1) fiksi dan (2) non fiksi
- 5) Bidang karya, meliputi:
 - (1) sejarah,
 - (2) pendidikan moral
 - (3) seni
 - (4) *jangka* (lambang)
 - (5) biografi
 - (6) politik
 - (7) filsafat dan ilmu pengetahuan.

6) Isi karya

Dalam hal ini, peneliti berusaha mendeskripsikan seluruh karya Ranggawarsita yang sudah disebutkan di atas. Untuk mendeskripsikan suatu karya memang tidak dapat dilepaskan dengan karya itu sendiri sebab suatu deskripsi itu merupakan hasil penghayatan karya yang dideskripsikan. Dari sekian banyak karya Ranggawarsita itu ada beberapa karya yang hingga kini belum dapat ditemukan sehingga dengan rasa menyesal peneliti tidak dapat mendeskripsikan karya-karya Ranggawarsita yang hingga kini belum ditemukan itu.

(1) *Nama Buku/Karya: Serat Pustakaraja*

Serat Pustakaraja ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh H. Bunning, di Yogyakarta pada tahun 1884. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa (*gancaran*).

Jenis karya : nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan

Isinya : tentang silsilah raja-raja dari Nabi Adam sampai berdiri

Kerajaan Majapahit, baik dengan melalui dongeng maupun dengan melalui cerita wayang.

(2) *Nama Buku/Karya: Wirid Hidayatjati*

Wirid Hidayatjati ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa (*gancaran*).

Jenis Karya : nonfiksi, berupa moral dan ajaran agama

Isinya : memuat tentang delapan syarat untuk menjadi guru ilmu *jaya kawijayan* 'kesaktian' dan pujangga.

(3) *Nama Buku/Karya: Sejarah Pari Sawuli*

Sejarah Pari Sawuli ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa (*gancaran*) yang ditulis sendiri.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi

Bidang karyanya berupa biografi

Isinya : memuat tentang pemberian pangkat kepada Ranggawarsita.

(4) *Nama Buku/Karya: Serat Aji Darma*

Serat Aji Darma ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakartika.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa biografi Dewi Satati.

Isinya : Dewi Satati berdukacita atas meninggalnya Pangeran Jayamijaya dan seterusnya.

(5) *Nama Buku/Karya: Serat Aji Darma - Aji Nirmala*

Serat Aji Darma - Ajinirmala ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh orang lain, yaitu R. Ng. Surakartika.

Jenis Karya : termasuk fiksi, berupa kepercayaan dan ajaran agama.

Isinya : tentang musyawarah para dewa di pertapaan mereka.

(6) *Nama Buku/Karya: Serat Aji Pamasa*

Serat Aji Pamasa ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.P. Hanunasika.

- Jenis Karya* : termasuk nonfiksi, berupa biografi.
Isinya : menceritakan riwayat Aji Pamasa, khususnya pada waktu naik takhta.

(7) *Nama Buku/Karya: Serat Budayana*

Serat Budayana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R. Ng. Martaprada.

- Jenis Karya* : termasuk nonfiksi, berupa sejarah.
Isinya : menceritakan Pangeran Endrayana pindah ke Widarba.

(8) *Nama Buku/Karya: Serat Cemporet*

Serat Cemporet ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1896. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk fiksi, berupa pendidikan moral.
Isinya : menceritakan Raden Mas Jaka Pramana, seorang putra Pagelen, menikah dengan Rara Kumenyar, seorang anak angkat Ki Buyut Kumenyar.

(9) *Nama Buku/Karya: Serat Darmasarana*

Serat Darmasarana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi (tembang macapat) yang ditulis kembali oleh R. Ng. Surakartika.

- Jenis Karya* : termasuk fiksi, berupa pendidikan moral.
Isinya : cerita tentang Parikesit (wayang) hingga mendapatkan ajaran ilmu kesempurnaan hidup.

(10) *Nama Buku/Karya: Serat Jaka Lodhang*

Serat Jaka Lodhang ini berupa buku yang diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi (tembang macapat) yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk fiksi, berupa *jangka* atau lambang.
Isinya : tentang ramalan zaman yang akan datang.

(11) *Nama Buku/Karya: Serat Jayengbaya*

Serat Jayengbaya ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk fiksi, berupa pendidikan moral.
Isinya : tentang hakikat seseorang yang mencari kesempurnaan hidup.

(12) *Nama Buku/Karya: Serat Kalatidha*

Serat Kalatidha ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk nonfiksi, berupa pendidikan moral.
Isinya : menggambarkan keadaan zaman edan.

(13) *Nama Buku/Karya: Serat Natnyanaparta*

Serat Natnyanaparta ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis orang lain

- Jenis Karya* : termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah.
Isinya : Prabu Angling Darma turun takhta dan digantikan oleh cucunya yang bernama Gandakusura.

(14) *Nama Buku/Karya: Serat Panji Jayengtilam*

Serat Panji Jayengtilam ini berupa buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1966. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk fiksi, berupa biografi.
Isinya : cerita tentang Panji Jayengtilam dengan segala seluk-beluknya.

(15) *Nama Buku/Karya: Serat Paramayoga*

Serat Paramayoga ini berupa buku diterbitkan oleh Kolff Bunning, di Yogyakarta pada tahun 1885. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh orang lain.

- Jenis Karya* : termasuk nonfiksi dan fiksi, berupa cerita sejarah dan biografi.
Isinya : menceritakan tentang asal-usul Tanah Jawa beserta tahun Surya.

(16) *Nama Buku/Karya: Serat Purwawasana*

Serat Purwawasana ini berupa buku diterbitkan oleh Mardi Mulya, di Yogyakarta pada tahun 1924. Buku ini merupakan karya R. Ng. Rang-

gawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa filsafat.

Isinya : orang yang mencari nilai-nilai luhur dilihat dari sudut filsafat.

(17) *Nama Buku/Karya: Serat Sari Wahana*

Serat Sari Wahana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain, yaitu R. Ng. Surakartika.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah.

Isinya : cerita Pangeran Sari Wahana dinobatkan menjadi raja sampai akhir hayatnya.

(18) *Nama Buku/Karya: Serat Wedharaga*

Serat Wedharaga ini berupa buku, diterbitkan oleh Radya Pustaka, di Surakarta pada tahun 1906. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa pendidikan.

Isinya : uraian tentang nilai kependidikan dalam kehidupan sehari-hari.

(19) *Nama Buku/Karya: Serat Wedhasatya*

Serat Wedhasatya ini berupa buku, diterbitkan oleh Budi Utama, di Surakarta pada tahun 1918. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita, dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa filsafat.

Isinya : uraian tentang filsafat, khususnya mengenai filsafat perjodohan.

(20) *Nama Buku/Karya: Serat Wirid Sopanalaya*

Serat Wirid Sopanalaya ini berupa buku, diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa filsafat kehidupan.

Isinya : uraian tentang filsafat kehidupan sehari-hari.

(21) *Nama Buku/Karya: Serat Witaradya*

Serat Witaradya ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis

oleh orang lain, yaitu R.M.L. Hanusasika.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa sejarah.

Isinya : riwayat Pangeran Aji Pamasa yang pindah ke Pengging.

(22) *Nama Buku/Karya* : *Serat Yudayana*

Serat Yudayana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang ditulis oleh orang lain

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah.

Isinya : Pangeran Yudayana digantikan oleh Pangeran Hendrayana.

(23) *Nama Buku/Karya* : *Kawi Javaansche Woordenboek*

Kawi Javaansche Woordenboek ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Topografische Dienst pada tahun 1928. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan.

Isinya : Kamus Kawi (Jawa Kuno) - Jawa.

(24) *Nama Buku/Karya* : *Serat Saloka Akalian Paribasan*

Serat Saloka Akalian Paribasan ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Balai Pustaka, di Jakarta. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan.

Isinya : kumpulan saloka berjumlah 436 buah yang disusun menurut abjad dan kumpulan paribasan sebanyak 144 buah, juga disusun sesuai dengan abjad.

(25) *Nama Buku/Karya* : *Serat Saridin*

Serat Saridin ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Muller, di Nederland pada tahun 1858. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan.

Isinya : tentang percakapan antara C.F. Winter dengan R. Ng. Ranggawarsita mengenai kesusastraan dan kesusilaan.

(26) *Nama Buku/Karya* : *Serat Sidin*

Serat Sidin ini berupa buku yang diterbitkan oleh Hg. Boom, di Amster-

dam pada tahun 1882. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa bersama dengan C.F. Winter.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan

Isinya : percakapan antara Sidin dengan C.F. Winter tentang kesusastraan dan kesusilaan.

(27) *Nama Buku/Karya: Pakem Pustakaraja Purwa*

Pakem Pustakaraja Purwa ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan.

Isinya : tentang pakem pedalangan untuk Wayang Purwa.

(28) *Nama Buku/Karya: Pakem Pustakaraja Madya*

Pakem Pustakaraja Madya ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan

Isinya : tentang pakem pedalangan untuk Wayang Madya.

(29) *Nama Buku/Karya: Pakem Pustakaraja Antara*

Pakem Pustakaraja Antara ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan.

Isinya : tentang Pakem Pedalangan untuk Wayang Gedhog.

(30) *Nama Buku/Karya: Pakem Pustakaraja Wasana*

Pakem Pustakaraja Wasana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan.

Isinya : tentang pakem pedalangan untuk Wayang Klithik.

(31) *Nama Buku/Karya: Serat Jaman Cacad*

Serat Jaman Cacad ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta tahun 1938. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Wiryapanitra.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi dan fiksi, di dalamnya terdapat pula pendidikan moral.

Isinya : tentang lukisan keadaan zaman yang tidak menentu.

(32) *Nama Buku/Karya: "Serat Paramayoga"*

Serat Paramayoga ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi yang sudah diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Pangeran Harya Sasraningrat.

Jenis Karya : termasuk nonfiksi, berupa sejarah dan biografi.

Isinya : menceritakan riwayat hidup Nabi Adam dan Hawa sampai anak-cucunya.

(33) *Nama Buku/Karya: Serat Bratayuda*

Serat Bratayuda berupa buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1901. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk puisi sebagai penyalinan dari sumber asli, karya Yasadipura I.

Jenis Karya : termasuk fiksi, berupa pendidikan moral.

Isinya : menceritakan peperangan antara keluarga Barata, yaitu antara Pandawa dan Korawa.

(34) *Nama Buku/Karya: Serat Jayabaya*

Serat Jayabaya ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta pada tahun 1930. Buku ini merupakan karya Yasadipura I dalam bentuk puisi yang disalin oleh R. Ng. Ranggawarsita.

Jenis Karya : termasuk fiksi, berupa *jangka* atau lambang.

Isinya : uraian tentang ramalan zaman yang akan datang dengan segala sesuatunya yang akan terjadi .

35) *Nama Buku/Karya: Serat Kalatidha Piningit*

Serat Kalatidha Piningit itu masih berupa naskah tulisan ketikan (tanpa tahun). Naskah ini merupakan karya orang lain yang di atasnamakan sebagai karya Ranggawarsita yang ditulis dalam bentuk puisi.

Jenis Karya : termasuk fiksi, berupa *jangka* atau lambang.

Isinya : uraian tentang ramalan bahwa gunung Merapi akan meletus yang diperkirakan akan menghabiskan kota Yogyakarta dan sebagian Surakarta.

4.2 Peranan Ranggawarsita

Suatu prestasi yang menonjol telah dicapai oleh Ranggawarsita sejak tahun 1832, dengan berakhirnya penulisan *Serat Jayengbaya* dengan sengkalan *V trustha traping sambawa sabda sadu* (1759 Jawa atau 1832 Masehi) sampai akhir hayatnya (1874 Masehi) telah menampilkan secara khas sebanyak 50 judul karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Hasil tersebut meliputi berbagai bidang, seperti kesusasteraan, filsafat, pendidikan, riwayat, agama, dan *jangka*, baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dari bermacam-macam karya yang digubah itu menunjukkan betapa hebatnya kemampuan Ranggawarsita dalam berkarya; demikian luas bidang yang dikaji sehingga dapat mencerminkan cakupan pengarang sebagai sastrawan, pujangga, dan penulis *jangka*. Amanat yang disampaikan Ranggawarsita itu sangat luas, tidak terbatas pada pendidikan moral, tetapi juga kritik sosial dan filsafat hidup. Bait ke-7 *Serat Kalatidha* memberikan gambaran tentang hal tersebut yang digubah dalam pupuh sinom sebagai berikut.

*Amenangi jaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Muli edan nora tahan
Yen tan milu anglakoni
Boya kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Ndilalah kersa Allah
Begja-begjane kang lali
Luwih begja kang eling lawan waspada.*

Kutipan tersebut di atas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kira-kira sebagai berikut.

'Mengalami jaman gila, serba sulit dalam alam pemikiran, ikut menjadi gila hati tak kuat, apabila tidak ikut tidak akan mendapatkan bagian, yang dapat berakhir dengan kelaparan. Namun, menurut takdir Tuhan, betapa pun bahagia orang yang lupa, lebih bahagia orang yang sadar dan waspada'

Bait di atas sanga terkenal di dalam segala lapisan masyarakat, tidak terbatas oleh kaitan ruang dan waktu, dapat terjadi pada setiap saat di setiap tempat. Suatu tantangan moral ditawarkan kepada masyarakat dalam menghadapi situasi yang sangat gawat agar keseimbangan lahir dan batin tetap terjaga. Pemecahan yang diberikan termuat dalam dua baris terakhir yang dapat dijadikan pegangan, yakni :

*Begja-begjane kang lali,
Luwih begja kang eling lawan waspada.*
'Betapapun bahagia orang yang lupa,
lebih berbahagia orang yang sadar dan waspada'.

4.2.1 Ranggawarsita sebagai Sastrawan

Ranggawarsita adalah seorang sastrawan di samping seorang ahli sastra yang paham benar tentang kesastraan. Dia dapat juga diberi pengertian seorang pengarang prosa atau puisi yang indah-indah. Ditinjau dari keseluruhan karyanya, Ranggawarsita telah menggubah karya, baik dalam bentuk prosa maupun puisi yang indah-indah. Tentang penulisan prosa, Ranggawarsita dapat disebut sebagai pelopor zaman peralihan dari bentuk puisi ke prosa; sebab pada zaman itu yang lazim adalah penulisan karya sastra dalam bentuk puisi. Pada waktu itu Ranggawarsita telah mulai menulis dalam bentuk prosa, seperti *Pustakaraja*, *Paramayoga*, *Sejarah Pari Sawuli*, dan *Paramasastra*.

Ciri karya Ranggawarsita yang menonjol seperti berikut.

- 1) Pemakaian *Purwakanthi* 'persamaan bunyi', baik *purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, maupun *purwakanthi lumaksita*.

Misalnya:

(1) *Purwakanthi swara*

Pandulune ki Pujangga durung kemput.
mulur lir benang tinarik.
nanging kaserang ing ngumur
andungkap kasidan jati
mulih mring jatining enggon (*Sabda Jati* bait 16)

'Penghayatan Sang Pujangga belum sampai selesai,
bagikan menarik benang dari ikalannya,
tetapi karena umur sudah tua,
sudah merasa hampir datang saatnya meninggalkan dunia
yang fana ini'.

(2) *Purwakanthi sastra*

Mangka darajating praja,
kawuryan wus sunya ruri,
rurah mangrehing ukara,
karana tanpa palupi,
atilar silastuti,
sujana sarjana kelu,
kalulun Kalatidha,
tidhem tandhaning dumadi,
ardayengrat dene karoban rubeda. (*Kalatidha* bait 1)

'Sekarang keadaan negara, sudah makin merosot, situasi telah rusak, karena sudah tak ada yang dapat diikuti lagi, sudah banyak yang meninggalkan aturan-aturan lama, orang cerdik terkena arus zaman yang penuh keragu-

raguan, suasananya mencekam karena dunia penuh dengan kerepotan'.

(3) *Purwakanthi lumaksita*

Katetangi tangisira,
sira sang paremeng kawi,
kawileting tyas duhkita,
kataman ing reh wirangi,
dening upaya sandi,
sumaruna anerawang,
mangimur manuhara,
met pamrih meluk pakolih,

temah suka ing karsa tanpa wiweka. (*Kalatidha*, bait 3)

'Muncullah tangisnya, beliau sang pujangga, penuh dengan kesedihan, mendapat hinaan dan malu, akibat dari perbuatan seseorang, tampaknya orang tersebut memberi harapan, menghibur sehingga sang Pujangga gem-bira hatinya dan tidak waspada'.

- 2) Penggunaan *sengkalan*, yaitu angka tahun yang tersembunyi dalam kata-kata.

Misalnya:

Dalam *Jayengbaya*: *trustha traping sabda sadu*
(tahun 1759 Jawa)

Dalam *Jaka Lodhang*: *sirna tata esthining wong*
(tahun 1850 Jawa)
nir sad esthining wrip
(tahun 1860 Jawa)

Dalam *Aji Pamasa*: *janma trus kaswareng bumi*
(tahun 1791 Jawa)

- 3) Penggunaan *sandiasma*, yaitu nama yang dibuat tersamar dalam kalimat atau bait puisi. Penggunaan *sandiasma* terdapat hampir dalam setiap karya Ranggawarsita, bahkan dapat dipergunakan sebagai tanda pengenalan. Penggunaan *sandiasma* *sapgat* bervariasi, disusun ke bawah, antarbaris, antarbait, antarpupuh, dalam rima awal, tengah, akhir, dan sebagainya. Beberapa contoh dapat diikuti sebagai berikut.

Dalam *Kalatidha*, *sandiasma* terdapat dalam suatu kalimat baris berakhir berbunyi, Borong angga suwarga mesi martaya

Dalam *Sabdajati*, *sandiasma* terdapat dalam rima tengah.

Hawya pegat ngudiya ronging budyayu,
Margane suka basuki,
Kalis ing panggawe sisip,

Inggang taberi prihatos.

Dalam *Jaka Lodhang*, *sandiasma* terdapat pada permulaan baris, bait pertama dan akhir baris pada bait yang sama.

Rongeh jleg tumiba,
Gagaran santosa
Wartane meh teka,
Sikara karodha,
Tatage tan katon.

Barang-barang ngerong,
Saguh tanpa raga,
Katali kawawar,
Dhadhal amekasi,
Tandha murang tata.

Dalam *Aji Pamasa*, *sandiasma* terdapat pada permulaan bait setiap pupuh dalam suatu buku. Permulaan bait setiap pupuh berbunyi: *Rahadyan Hangabehi Ranggawarsita Kaliwon Pujangga Guru Basa Krama Saha Paramakawi ing Nagari Surakarta Hadiningrat*. Demikianlah *sandiasma-sandiasma* yang terdapat pada karya Ranggawarsita, dan bermacam-macam cara penulisan *sandiasma*. Contoh tersebut di atas bukan merupakan keseluruhan karya, melainkan hanya beberapa karya saja atau sebagian dari karya beliau.

4.2.2 Ranggawarsita sebagai Pujangga

Dalam *sandiasma* yang terdapat dalam *Aji Pamasa* dan *Witaradya*, Ranggawarsita mencantumkan tanda pengenalnya sebagai berikut.

- 1) *Rahadyan Hangabehi Ranggawarsita Nayaka Dalem Wadya Kaliwon Pujangga Guru Basa Krama saha Juru Pamardi Paramakawi ing Nagari Surakarta Hadiningrat*. (*Aji Pamasa*).
- 2) *Raden Ngabehi Ranggawarsita Nayaka Dalem Wadya Kaliwon Pujangga Guru Pamardi Basa Krama lukita sara ing Praja Surakarta*. (*Witaradya*).

Dari kedua *sandiasma* tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita di samping mempunyai sebutan sebagai *pujangga*, juga sebagai *guru basa* dan *pamardi basa*. Dengan demikian, syarat yang dimiliki baik sebagai *pujangga* maupun *guru* adalah sama.

Dalam *Hidayatjati*, Ranggawarsita mengajukan syarat-syarat untuk menjadi *guru* yang baik meliputi delapan kriteria seperti berikut.

- 1) *Paramasastra*, yang berarti mahir dalam hal sastra.
- 2) *Paramakawi*, yang berarti mahir dalam hal kata-kata kawi, yaitu kata-kata puitis yang lazim digunakan dalam puisi.
- 3) *Mardi basa*, yang berarti dapat menguasai bahasa dengan memilih kata-kata

yang tepat dan pantas.

- 4) *Mardawalagu*, yang berarti mahir dalam hal seni suara.
- 5) *Awicara*, yang berarti pandai mengarang atau bercerita.
- 6) *Mandraguna*, yang berarti menguasai banyak pengetahuan baik kasar maupun halus.
- 7) *Nawungkridha*, yang berarti menguasai gerak lahir dan batin, termasuk *kawaskithan*,
- 8) *Sambegana*, yang berarti mempunyai daya ingat yang kuat.

4.2.2.1 Paramasastra

Ditinjau dari banyaknya karya Ranggawarsita yang dihasilkan, baik dalam bentuk prosa maupun puisi yang indah-indah, menunjukkan kemahirannya dalam hal sastra. Dengan demikian, tidak meragukan apabila Ranggawarsita disebut sebagai seorang paramasastra.

4.2.2.2 Paramakawi

Kemahiran Ranggawarsita dalam berbahasa Kawi dapat ditunjukkan dari karya-karyanya yang kebanyakan mempergunakan kata-kata Kawi. Sebagai contoh bait ke-3 *Kalatidha*, berbunyi seperti berikut.

Katetangi tangisira,
 sira sang *paramengkawi*,
 kawilet ing *tyas dukkita*,
 kataman ing reh wirangi,
 dening *upaya sandi*,
 sumaruna anerawung,
 mangimur *manuhara*,
met pamrih melik pakolih,
 temah suka ing karsa tanpa *wiweka*.

(‘Meledaklah tangis sang pujangga, penuh kesedihan, mendapat malu karena fitnah. Tampaknya orang tersebut memberi harapan, menghibur sehingga dia menjadi gembira dan tidak waspada’).

4.2.2.3 Mardibasa

Dalam memilih kata-kata, Ranggawarsita sangat mahir dan penempatan kata-kata itu tepat dan pantas. Hal itu dapat kita ikuti permainan kata-kata dalam karya berikut.

Ing antara sapangu,
 Pangungaking kahanan wis mirud,
 Morat-marit penguripane sesami,

Sirna katentremanipun,
Wong udrasa sak nggon-enggon.

('Tak lama kemudian, keadaan makin tidak teratur, Hilanglah ketenteraman, orang berdesas-desus di sana-sini').

4.2.2.4 Mardawalagu

Ranggawarsita sangat mahir dalam hal tembang yang terbukti dapat diketahui dari gubahan puisinya (*tembang*) dalam berbagai macam sedangkan setiap tembang mempunyai ikatan yang tersendiri dan dikuasainya benar-benar. Bahkan, dia pun menulis buku *Mardawalagu* yang berisi tentang aturan-aturan tembang.

4.2.2.5 Awicara

Kemahiran Ranggawarsita dalam hal mengarang atau bercerita dituangkan dalam karya fiksinya. Cerita *Jayengbaya* sangat baik dalam menggambarkan pengalaman yang luas dari pengarangnya. Betapa tekun Jayengbaya (pelaku utama) mempunyai kesulitan dalam memilih pekerjaan, karena semua pekerjaan itu susah dan sangat kompleks, kadang-kadang susah dan kadang-kadang ada senangnya. Akhirnya, ia menemukan suatu kepastian, dalam hal ini yang penting orang harus bekerja untuk melangsungkan hidupnya.

Contoh:

Krembyah-krembyah ngur wripa,
Korup kereping ngauirp.
(Bekerjalah untuk hidup, sesuai dengan kehendak hidup')

4.2.2.6 Mandraguna

Ranggawarsita memiliki kemampuan dan menguasai banyak pengetahuan, baik yang kasar maupun yang halus.

Contoh:

Hawya pegat ngudiya ronging budyayu,
Margane suka basuki,
Dimen luwar kang kinayun,
Kalis ing panggawe sisip,
Ingkang taberi prihatos. (*Sabdajati* bait 1).

('Jangan berhenti berbuat kebajikan, agar mendapat kebahagiaan, terhindar dari perbuatan jahat, gemarlah ebrprihatin').

4.2.2.7 Nawungkridha

Tentang kemahiran Ranggawarsita itu dapat menguasai lahir serta batin seseorang yang termasuk *kewaskithaan*. Hal itu dapat ditemukan dalam karya-karyanya yang berisi *jangka* atau *lambang*. Sebagai contoh dalam *Jaka Lodhang* terdapat sengkalan tahun yang akan mencapai kebahagiaan.

Neng jroning madya akhir,

Wiku sapta ngethi ratu (1877 Jawa = 1945 Masehi)

Adil parimarmeng dasih,

Ing kono karsaning Manon.

(‘Dalam tengah tahun 1877 sudah kehendak Tuhan akan muncul kebahagiaan’).

4.2.2.8 Sambegana

Selain ketujuh syarat seperti yang tersebut di atas, Ranggawarsita mempunyai kemampuan daya ingat yang sangat kuat yang dikenal oleh teman-teman dekat beliau, seperti terdapat dalam catatan C.F. Winter dan Cohan Stuart. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa Ranggawarsita telah memenuhi persyaratan sebagai seorang pujangga di samping kedudukannya sebagai Pujangga Raja (Pujangga Dalem). Mengenai persyaratan untuk menjadi guru seperti yang diajukan oleh R. Ng. Ranggawarsita itu tentu saja perlu adanya peninjauan kembali apabila hal itu akan dilaksanakan pada waktu sekarang. Hal itu merupakan peluang bagi penelitian yang baru.

4.2.3 Ranggawarsita sebagai Penulis Jangka

Suatu penyebutan yang tidak dapat ditinggalkan ialah bahwa Ranggawarsita sebagai penulis *jangka*. Pengertian *jangka* ialah pernyataan sesuatu yang belum terjadi yang dinyatakan secara tepat, baik dengan terang-terangan maupun berupa *lambang*. *Jangka* terhadap sesuatu peristiwa baru diketahui kebenarannya apabila sudah terjadi, dan kebenaran kejadian tersebut tidak terlepas dari tafsiran-tafsiran umum, baik tafsiran kelompok kecil di antara lingkungan sendiri maupun kelompok luas yang menyangkut masyarakat pada umumnya. Sebutan sebagai penulis *jangka* tidak dapat dikenakan kepada setiap orang karena hanya orang yang memiliki *kewaskithaan* saja yang mampu menyatakan sesuatu dengan tepat tanpa ragu-ragu.

Ranggawarsita yang disebut sebagai pujangga memiliki kriteria *mandraguna* dan *nawungkridha* yang menguasai pengetahuan lahir dan batin dengan segala *kewaskithaannya*. Terhadap Tanah Air, Ranggawarsita menuliskan *jangka* dalam karya-karyanya, kapan akan datang zaman keemasan bagi Tanah Air yang terjajah dan lepas dari penderitaan. Dalam karyanya yang berjudul *Jaka Lodhang* disebut tiga angka tahun dengan gambaran kejadian pada waktu itu.

Angka tahun tersebut ialah tahun 1850, 1860, dan 1877 Jawa.

4.2.3.1 Tahun 1850 Jawa (1920 Masehi)

Tahun 1850 disebut dengan sengkalan *sirna* (0) *tata* (5) *esthining* (8) *wong* (1). Dalam tahun tersebut dikemukakan tentang sesuatu yang akan terjadi, dengan mempergunakan kiasan gunung dan jurang yang kedudukannya saling berganti. Gunung akan merendah dan jurang akan timbul ke permukaan. Kias yang dimaksud ialah bahwa orang kebanyakan atau kalangan rendah akan muncul, sedangkan dari kalangan atas yang semula menonjol akan lenyap. Namun, kemunculan kalangan rendah apabila tanpa dasar budi yang luhur akan jatuh kembali. Hal itu dikemukakan sebagai berikut.

Nadyan bisa mbarenjul,
Tanpa tawaing enggal jugrugipun,
Kalakone karsaning Hyang wus pinasthi,
Yen ngidak sengkalanipun,
Sirna tata esthining wong.

(Meskipun dapat muncul, apabila tanpa alat penguat, akan mudah runtuh. Demikianlah hal itu akan terjadi karena kehendak Tuhan pada tahun 1850').

Dalam *pupuh Sinom* digambarkan bahwa pada waktu itu segala kehendak dan cita-cita tidak akan terjadi bahkan malapetaka makin bertambah.

Sasedyane tanpa dadya,
Sacipta-cipta tan polih,
Kang reraton-raton rantas,
Mrih luhur asor pinanggih,
Bebendu gung nekani.

(Apa yang dimaksud tidak akan terjadi, yang direncanakan gagal, yang berkelompok dibubarkan, yang ingin pangkat tinggi bahkan turun derajat. Demikianlah datang laknat Tuhan').

Berdasarkan isi *sinom* itu dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang terjadi hanyalah perbuatan-perbuatan yang tercela, baik dari pembesar maupun dari orang kecil. Orang yang besar tidak mengetahui kebesarannya, sedangkan orang yang kecil tidak mengetahui akan dirinya kecil sehingga dalam masyarakat itu penuh dengan kepalsuan dan perbuatan maksiat karena pengaruh harta.

4.2.3.2 Tahun 1860 Jawa (1930 Masehi)

Tahun 1860 disebut dengan sengkalan: *Nir* (0), *sad* (6), *esthining* (8), *urip* (1). Keadaan buruk seperti ini digambarkan di atas akan memuncak pada tahun 1860.

Jroning jaman keneng sarik,
Marmane saisiningrat,
Sangsarane saya mencit,
Nir sad esthining urip,
Iku ta sengkalanipun.

('Dalam zaman terkutuk itu orang makin sengsara. Demikianlah kejadian pada tahun 1860).

Keadaan ini akan berakhir apabila orang telah bertobat dan menyerahkan diri kepada Tuhan.

Pantoging nandhang sudra,
Yen wis tobat tanpa mosik,
Sru nalangsa narima ngandel ing Suksma.

('Penderitaan akan berakhir, apabila orang telah bertobat dan menyerahkan diri kepada Tuhan').

4.2.3.3 Tahun 1877 Jawa (1945 Masehi)

Tahun 1877 disebut dengan sengkalan: *Wiku (7), Sapta (7), ngesthi (8), Ratu (1)*. Pada tahun itu akan datang zaman keemasan dalam *pupuh Megatruh Jaka Lodhang* dikemukakan suatu jangka yang pasti terjadi, hanya perlu diusahakan agar dapat tercapai.

Ing weca kang wus pinasthi,
Esthinen murih kelakon,
Sangkalan maksih nunggil jamanipun,
Neng sajroning madya akhir,
Wiku sapta ngesthi ratu,
Adil parimarmeng dasih,
Ing kono karsaning Manon.

Tinemu wong ngantuk anemu kethuk,
Malenuk samargi-margi,
Marmane bungah kang nemu,
Marga jroning kethuk isi,
Kencana sesotya abyor.

('Dalam kata yang telah dipastikan, usahakan agar dapat terlaksana. Dalam tahun yang masih sezaman, dengan pertengahan tahun akhir, dalam tahun 1877 Jawa atau 1945 Masehi, akan datanglah keadilan Tuhan, rakyat akan menjadi bahagia dan sejahtera').

Jangka tentang berakhirnya penderitaan berarti dari negara terjajah menjadi merdeka dikemukakan pula dalam *Serat Sabdajati* yang menyatakan bahwa pada tahun sengkalan *Wiku (7) memuji (7) ngesthi (8) sawiji (1)*, yaitu tahun

1877 Jawa atau 1945 Masehi, akan habislah zaman *Kalabendu* yang digantikan dengan zaman *Kalasuba*.

Sulaking jaman prihatos,
Waluyane benjang lamun ana *Wiku*
Memuji ngesthi sawiji,
Sabuk lebu lir majenun,
Galibetan tudang tuding,
Anacahken sakehing wong,
Iku lagi sirep jaman Kalabendu,
Kalasuba kang gumanti.
Wong cilik bisa gumuyu,
Nora kurang sandhang bukti,
Sedyane kabeh kelakon.

('Hilangnya zaman sudah akan tampil pada tahun 1877 Jawa atau 1945 Masehi. Selesailah zaman *Kalabendu* menjadi zaman *Kalasuba*. Pada waktu itu rakyat dapat tertawa, tidak kekurangan makan dan pakaian, dapat terlaksana apa yang diinginkan').

Sabda Tama bait ke-17, menggambarkan tentang berakhirnya penderitaan di Tanah Air kita meskipun tidak menyebutkan angka tahun dalam puisi tersebut. Berikut ini kutipan *Sabda Tama*, bait ke-17.

Tatune kabeh tuntum,
Lelarane waluya sadarum,
Tyas prihatin ginantyan suka mrepeki,
Wong ngantuk nemu kethuk,
Isine dinar sabokor.

('Berakhirlah segala kesulitan, hilanglah penderitaan, kesedihan berganti kebahagiaan, orang mendapat kemakmuran').

Kutipan *Sabda Tama* bait ke-14 menggambarkan waktu datangnya zaman keemasan di Tanah Air kita, sebagai berikut.

Supaya padha emut,
Amawasa benjang jroning tahun,
Windu Kuning kono ana wewe putih,
Gegamane tebu wulung,
Arsa ngrabaseng wedhon.

('Agar ingat-ingatlah, perhatikan pada tahun keemasan para pemuda akan mengangkat senjata bambu runcing untuk mengusir penjajah').

Tahun *Windu Kuning* adalah lambang zaman keemasan (kemerdekaan). *Wewe Putih* lambang pemuda yang berhati bersih. Senjata *tebu wulung* adalah lambang senjata bambu runcing, dan *wedhon* melambangkan penjajah. Arti simbolis dalam bait di atas menegaskan bahwa kita akan mengalami zaman kebebasan dari alam penjajahan dan kita akan mengalami zaman keemasan. Cita-cita itulah yang masih harus diperjuangkan sehingga cita-cita itu dapat tercapai. Dengan demikian, diharapkan para pemuda yang berhati bersih itu berjuang tanpa pamrih untuk mengangkat senjata guna mengusir penjajah dengan perjuangan mati-matian. Jauh setelah *jangka* itu dikemukakan, maka yakinlah kita bahwa pada tahun 1945 benar-benar lepas dari cengkeraman penjajah dan Belanda benar-benar meninggalkan negara kita. Setelah kemerdekaan kita itu tercapai, maka tinggallah sikap kita, bagaimanakah usaha kita untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan itu untuk mencapai tujuan kita, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembicaraan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) Berdasarkan penelusuran silsilahnya dapat ditentukan bahwa R. Ng. Ranggawarsita berasal dari keturunan Pajang dan Surakarta karena ibunya ber-asal dari keturunan Pajang dan ayahnya berasal dari Surakarta.
- 2) Darah kepujangaan dan kesastrawanan R.Ng. Ranggawarsita diwarisi dari kedua orang tuanya. Ibunya adalah putri Pajang keturunan Pangeran Karanggayam, seorang pujangga Pajang, dan ayahnya berasal dari Surakarta keturunan R. Ng. Yasadipura. Jadi, R. Ng. Ranggawarsita itu adalah cucu R. Ng. Yasadipura II atau R.T. Sastranegara, dan cicit R. Ng. Yasadipura I, keduanya pujangga Surakarta yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Surakarta atau masyarakat Jawa.
- 3) R. Ng. Ranggawarsita yang pada masa kecilnya bernama Bagus Burham (Burhan) adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini jelas bahwa sejak kecil dia sudah belajar agama Islam di Pondok Tegalsari, Ponorogo kepada seorang Kyai yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Islam Jawa. Setelah pulang dari Ponorogo, ia menjadi siswa Pangeran Buminata dalam ilmu pengetahuan kebatinan. Sesudah itu, dia melanjutkan pelajaran agama Islam dan pengetahuan mistik pada Kyai-kyai yang terkenal, misalnya, di Ngadiluwih, Ragajampi dan akhirnya, ia melanjutkan perjalanan sampai ke Tabanan, Bali. Pulang dari Bali, dia belajar ten-

- tang ilmu-ilmu yang dianut oleh Barat, terutama orang-orang Belanda.
- 4) Penghayatan R.Ng. Ranggawarsita terhadap ajaran Islam sudah semakin mendalam sehingga dia toleransi terhadap agama dan sistem kepercayaan lain sangat tinggi. Hal ini tampak pada karya-karyanya.
 - 5) Keinginan R.Ng. Ranggawarsita untuk selalu menambah ilmu (*ngelmu*) dan pengetahuan sebagai bekal hidupnya tampak semenjak dia tamat dari Pondok Tegalsari, Ponorogo.
 - 6) Sebagai Abdi Dalem, sikap R.Ng. Ranggawarsita terhadap raja sangat patuh sehingga dapat dijadikan teladan. Hal ini jelas ketika dia menolak tawaran C.F. Winter untuk mengajar bahasa Jawa di Negeri Belanda dengan gaji yang sangat tinggi, ditambah dengan jaminan hari tua yang menggiurkan.
 - 7) R. Ng. Ranggawarsita adalah seorang pribadi yang sangat kuat; pendiriannya tegas, tidak mudah ikut-ikutan sehingga terbawa situasi. Hal ini karena pribadi R. Ng. Ranggawarsita dibentuk oleh situasi budaya yang ketat dalam situasi feodal yang beku, dan dilingkupi oleh tokoh-tokoh yang memang berjiwa dan kepribadian kuat.
 - 8) Dengan melalui arahan yang berisi nasihat, R.Ng. Ranggawarsita berusaha mengembalikan kepercayaan kepada Tuhan. Hal itu suatu bukti bahwa R. Ng. Ranggawarsita, di samping sebagai sastrawan dan pujangga, dapat pula beliau dikatakan sebagai guru dalam arti yang lebih dalam dan penuh tanggung jawab.
 - 9) Jika dikaji dengan sungguh-sungguh umumnya karya-karya R. Ng. Ranggawarsita bernada pengendalian diri terhadap situasi yang penuh dengan kekacauan dan diliputi rasa kurang bertanggung jawab terhadap tugas. Pengendalian diri itu bukan hanya dalam kata-kata saja, melainkan benar-benar sudah meresap di dalam pribadinya.
 - 10) Dari hasil pengkajian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua karya sastra ditulis atas nama R. Ng. Ranggawarsita saja tetapi di antara karya-karya sastra itu ada yang ditulis bersama dengan orang lain, bahkan adapula karya orang lain yang ditulis atas nama R. Ng. Ranggawarsita.
 - 11) Mengenai kematian R. Ng. Ranggawarsita beberapa tahun yang lalu dihebohkan, tetapi hal itu dapat disimpulkan bahwa R. Ng. Ranggawarsita itu meninggal dunia *krana Allah*, bukan dibunuh.
 - 12) Rasa hormat kepada almarhum bukan saja di kalangan rakyat, melainkan juga dihormati oleh pemerintah Kasunanan Surakarta, bahkan datang juga dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.

5.2 Saran

Perlu adanya kajian yang khusus tentang karya-karya R. Ng. Ranggawarsita yang erat relevansinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Kalatidha*, *Sabdajati*, dan *Jaka Lodhang*.

Apabila pada suatu saat ada peneliti yang berhasil mendapatkan dokumen tentang kematian almarhum Ranggawarsita yang otentisitas dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan, maka tabir kematian almarhum akan dapat dipecahkan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih cermat tentang pencarian data kematian almarhum Ranggawarsita yang kemungkinan dapat digali dari sumber dokumen yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden di Negeri Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya, Ranggawarsita, dan Sabdapalon*. Semarang: CV Aneka.
- Berg, L.W.C. van den. 1902. *Titel en Rangen op Java en Madoera*. Amsterdam: The Hague Nijhoff.
- Burger, I.H. dan Prajudi Atmosudirdja. 1962. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia I*. Jakarta: Pradnyaparamita.
- Djajasuganda. 1941. *Gelar Raden di Surakarta*. Surakarta:
- Halim, Amran. Editor. 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu.
- IKIP Surakarta. 1972. *K.R.T. Ranggawarsita sebagai Pujangga dan Sastrawan*. Surakarta: IKIP Surakarta.
- Kamajaya. 1964. *Zaman Edan*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kamajaya. 1973. *Almanak Dewi Sri*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Kamajaya. 1980. *Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamajaya. 1985. *Lima Karya Ranggawarsita*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kats. 1928. *Babaring Wirid Punika Petikan saking Serat Jawi tanpa Sekar*. Cet. ke-4. Weltevreden: Visserco.

- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mangkunegara IV, K.G.P.A.A. 1953. *Serat Tripama*. Cet. ke-4. Yogyakarta.
- Newcombe, Th.M. et.al. 1950. *Social Psychology*. New York: Henry Holt & Corporation.
- Onghokham. 1977. "Biografi dan Sejarah". Makalah dalam Seminar. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Paku Buwana IV, Sri. 1937. *Serat Wulang Reh*. Cet. ke-6. Yogyakarta.
- Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java I*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1964. *Kepustakaan Jawi*. Djakarta: Djambatan.
- Poernomo, R.Ky. Moh. 1976. *Sejarah Kyai, Agama Mohammad Imam Besari, Tegalsari, Jetis, Ponorogo*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswaharaja, Ki. 1885. *Widaran Serat Dewa Ruci*. Cet. ke-3. Yogyakarta.
- Sutherland, R.L. et.al. 1961. *Introductory Sociology*. New York: J.B. Lippincso & Co.
- Tanaja, R. 1963. *Serat Wedhatama Winedhar*. Yogyakarta: Trijasa.
- Vredembregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Inc.
- Yasadipura II, R.Ng. TT. *Babad Bendaran ingkang ugi Kawastanan Babad Prayut*. Surakarta.
- Yasadipura II, R.Ng. 1916. *Serat Babad Surakarta ingkang Kawastanan Babad Giyanti*. Batawi Centrum: Bale Pustaka.

PEDOMAN WAWANCARA

Teknik yang dipergunakan di dalam penelitian Pujangga Ranggawarsita adalah wawancara bebas, tetapi berfokus, maksudnya bahwa pewawancara melampirkan pertanyaan yang bersifat umum; kemudian responden diharapkan bercerita (menjawab) masalah yang ada hubungannya dengan pokok permasalahannya. Bilamana pembicaraan atau ceritanya menyimpang dari fokusnya, pewawancara segera mengadakan persuasi untuk mengembalikan kepada pokok masalah.

Fokus masalah itu meliputi seperti berikut.

1. Silsilah
Baik dari garis ayah maupun dari garis ibu, sang Pujangga sampai *grad* (tingkatan) buyut, canggah, bahkan kalau mungkin sampai di bawahnya.
2. Orang-orang di sekitarnya
Maksudnya adalah orang-orang (tokoh) di sekitar sang Pujangga semenjak masa kecilnya, yang diperkirakan ikut "membentuknya".
3. Pendidikan formal dan nonformal.
Maksudnya *guru* atau *guru ngelmu* yang berpengaruh kepada sang Pujangga.
4. Hubungan dengan raja dan sentana dalem
Ingat pernyataan Sunan Paku Buwana XII (*Kompas*, 2 Maret 1985).
5. Hubungan sang Pujangga dengan sesama abdi dalem
6. Hubungan sang Pujangga dengan kawula dalem (*wong cilik*)
7. Hubungan sang Pujangga dengan Pemerintah Kolonial, sistem pemerintahan pada saat itu
8. Introduksi pers
9. Hal-hal yang berhubungan dengan wafat sang Pujangga sebagai fokusnya.

LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA BIOGRAFI PUJANGGA RANGGAWARSITA (Sumber Primer: *Oral, Dokumen*)

1. Riwayat Hidup dan Lingkungan Keluarga

1) Lahir dari perkawinan siapa?

- a. Nama Lengkap
- b. Jabatan
- c. Status sosial
- d. Asal dari
- e. Kapan perkawinan/kelahirannya

2) Keluarga dari pihak ayah

Silsilah, asal-usul dari pihak ayah
Dusahakan sejauh mungkin dapat dicapai

3) Keluarga dari pihak ibu

Silsilah, asal-usul dari pihak ibu
Dusahakan sejauh mungkin dapat dicapai

4) Perkawinan dan keturunannya

- a. kapan
- b. upacaranya
- c. nama keturunannya (anak cucu Ki Ranggawarsita)

2. Lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa.

Yang dijangkau meliputi: status dan stratifikasi sosialnya, kehidupan keruhaniannya, tingkat ekonominya

- 2) Lingkungan pergaulan
Masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa
Lingkungan intelek, nonintelek, ningrat/bukan, pesantren/bukan, bebas/tidak
- 3) Lingkungan budaya
Barat/Kejawen, Islam? Non-Islam, feodal/non-feodal, ahli kebatinan/bukan
- 4) Tempat setelah kawin
Berdiri sendiri, ikut orang tua, ikut mertua: di mana, berapa lama
3. Riwayat Pendidikan
 - 1) Pendidikan nonformal: keluarga dan masyarakat
 - 2) Pendidikan formal: sekolah, pesantren
4. Riwayat Jabatan
 - 1) Proses diangkatnya sebagai abdi dalem
Siapa yang berperanan, dalam jabatan apa, ketaatannya terhadap jabatannya
 - 2) Faktor-faktor yang memungkinkan diangkat
Persyaratan pengangkatan, kemampuan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor keturunan
 - 3) Lingkungan birokrasi
Struktur birokrasi pemerintahan, tugas dan kewajiban sebagai abdi dalem, peraturan-peraturan sebagai abdi dalem, status sebagai abdi dalem kepujangaan
 - 4) Akhir masa jabatannya
Pensiun, dipecat, dibunuh
Sebab-sebabnya, akibatnya bagi keluarga dan masyarakat serta lingkungan istana
5. Lain-lain hal yang diperlukan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN III

INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA
(Sumber Sekunder)

1. Sumber dari: a) koran, b) majalah, a. b. c.
dan c) buku
2. Sumber yang telah: a) dicetak a. b. c.
b) stensil, dan c) naskah (tulisi)
3. Judul>Nama sumber
Judul koran :
Judul makalah :
Judul buku :
4. Nama penerbit :
5. Nama penulis :
6. Kota/cetak/tanggal/ :
Tahun :
7. Mutu terbitan:
a. baik b. cukup a. b. c. d.
c. sedang d. jelek
8. Ada variasi dengan sumber lain: a. b. c.
a. ya b. tidak c.
9. Bentuk uraian: a. puisi b. prosa a. b.
10. Tertuju kepada siapa
a. raja a. b. c.
b. guru-murid

c. sesama abdi dalem

d. masyarakat

e. orang asing

d.

e.

11. Tema karya:

a. sejarah

b. pendidikan

c. politik

d. seni

e. pesan

f. sindiran

a.

b.

c.

d.

e.

f.

12. Abstrak sumber

:

.....
.....
.....

LAMPIRAN IV

**INSTRUMEN PENGAMBILAN DATA KARYA
PUJANGGA RANGGAWARSITA**

1. Nama buku/naskah :
cetak/penerbit/tahun
.....

2. Karya

- | | | | |
|---------------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| a. sendiri | a. <input type="checkbox"/> | b. <input type="checkbox"/> | c. <input type="checkbox"/> |
| b. disalin oleh orang lain | | | |
| c. bersama dengan orang lain | | | |
| d. disadur orang lain | d. <input type="checkbox"/> | e. <input type="checkbox"/> | f. <input type="checkbox"/> |
| e. diubah bentuknya | | | |
| f. diakukan milik Ki
Ranggawarsita | | | |

3. Bentuk karya

- | | | | |
|----------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| a. puisi | | | |
| b. prosa | a. <input type="checkbox"/> | b. <input type="checkbox"/> | c. <input type="checkbox"/> |
| c. prosa lirik | | | |

4. Jenis karya

- | | | |
|-------------|-----------------------------|-----------------------------|
| a. fiksi | a. <input type="checkbox"/> | b. <input type="checkbox"/> |
| b. nonfiksi | | |

5. Bidang karya

- a. sejarah
 - b. biografi
 - c. Pendidikan, moral, agama
 - d. politik
 - e. seni
 - f. filsafat dan ilmu pengetahuan
 - g. *jangka*
- a. b. c.
- d.
- e. f. g.

6. Isi karya

:

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN V

DAFTAR INFORMAN

1. Anjar Any : Pengarang
2. Atmosuwiryo : Anggota Pondok Tegalsari
Pedagang
3. Yasadipura, K.R.M.H. Riya : Sentana Dalem Kraton dan Tenaga tidak tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
4. Kardjana Prawirosoebroto R. : Pensiunan Guru SMA dan Tenaga tidak tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
5. Kusumotanoyo, K.R.T. : Pensiunan Guru SPMA dan Tenaga tidak tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
6. Martonagoro, K.R.T. Drs. S. : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
7. Poernomo, R. Moehammad : Kyai Pondok Tegalsari, Ponorogo
8. Siswowersito, R. : Keluarga
9. Syamsudin Probohardjono : Pengarang dan tenaga tidak tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
10. Soemarno P. Wiryanto, Mr. : Anggota Lembaga Bantuan Hukum dan Pecinta Sastra Jawa
11. Soewidji, Mr. : Pensiunan hakim dan pecinta budaya

- serta sastra Jawa
12. Suharno, Prof. Dr., I. : Guru Besar Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Atase Kebudayaan RI di Negeri Belanda
13. Sunarto, R. : Pensiunan Sekretaris Daerah Kotamadia Surakarta dan pecinta sastra dan budaya Jawa
14. Suranto Atmosaputro, B.A. : Pensiunan dan tenaga tidak tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
15. Sutikno W.S. J. : Keluarga
16. Suwondo Atmodjahnawi, S.H. : Dosen Fakultas Hukum Universitas Sebelah Maret Surakarta dan pecinta budaya serta sastra Jawa
17. Tanaja, R. : Pengarang dan Budayawan Surakarta
18. Tjiptorahardjo, Brigjen Pol. Purn. Drs. R. : Keluarga

LAMPIRAN Va

Serat Perjanjian Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Kaping VII Akaliyan Kanjeng Gupermen Walandi Nderlanda.

Bab Pengadhilan Pradata, Kadipaten, saha Surambi.

.....
Mungguh pangawasa bab pengadilan kang tumrap marang wong Jawa; Abdi Dalem Karaton Dalem Surakarta iku isih kaasta marang Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan, mulane layang karampungane Pengadilan Jawa tetelu kang kasebut ing ngisor iki amesthi nganggo kauningan sarta katetepake marang Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan.

.....
Bab 8

Sarupane prakara kang marang pradata gedhe cilik yen wis rampung Raden dipati angaturna layang karampungane marang Tuwan Residen jroning telung dina

Bab 9

Sarupane karampungan kisas ora kena kaetrapake yen durung ana dhawuh parenge Kanjeng Tuwan Gupernur Jendral

Bab 10

Ora kena amatrapi paukuman siya apadene paukuman kang ngrusak sipat

Bab 11

Menawa ana wong kapatrapan paukuman buwang iku Kanjeng Gupernur kang amrenahake panggonan bakal pambuwange.

(*Serat Perjanjian Dalem Nata*, hal. 119–121)

Sultan Alam Akbar, inggih Raden Patah ing Demak, ingkang hanisihi minongko Pujonggo, para Wali sadaya, ing warsa Alip 1403.

Ing Pajang, Sultan Hadiwijoyo (Tingkir), jumeneng warsa Dal 1503, kajawi sinisihan sadaya para Wali, ugi katambahan Pujonggo Pangeran Karanggayam.

Kangjeng Sultan Ngawantipuro Pajang, ing warsa Be 1536, taksih ngagem Pangeran Karanggayam minongko Pujonggo.

Kangjeng Sultan Prabuwijoyo ing Karaton Pajang III, warsa Alip 1537, Pujanganipun taksih Pangeran Karanggayam.

Kangjeng Panembahan Senopati ing Ngalogo Mataram, hangabdekaken Pujonggo: Tumenggung Joyoprono ing warsa Ehe 1540.

Sinuhun Hanyokrowati seda Krapyak, warsa Wawu 1553, Pujonggo: Kyai Sorolahi.

Inkang Sinuhun Kangjeng Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo ing Mataram, Jimawal 1565, taksih hangabdekaken Pujonggo Kyai Sorolahi.

I.S. Sultan Hamangkurat Agung ing Mataram Jimakir 1578 taksih ngagem Pujonggo Kyai Sorolahi.

I.S. Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono I ing Mataram Kartosuro, Je 1630, Abdi Pujonggo: Kyai Kalipah Buyut.

I.S. Hamangkurat Jawi Kartosuro, Ehe 1644, Pujonggo Kyai Ronggojanur.

I.S. Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono II Kartosuro dumugi Mataram-Surokarto, hangabdekaken Pujonggo: Tumenggung Tirtowigeno, Kyai Kalipahbuyut, Kyai Yosodipuro, Pangeran Wijil, Tumenggung Ronggowongso.

I.S.K.S. Pakoe Boewono III ing Surokarto ing warsa 1675-1714 Jawi, taksih hangabdekaken Pujonggo tus Pajang Raden Ngabei Yosodipuro. Sasedanipun sang Pujonggo-agung, kelenggahan Pujonggo kalorod putranipun, inggih punika Raden Ngabei Ronggowarsito ingkang salajengipun santun nama Raden Ngabei Yosodipuro II, apangkat abdidalem Kliwon Carik Kadipaten Anom. Dados Bupati Kadipaten Anom, nama Raden Tumenggung Sastronagoro, Peputro Mas Pajangsworo, Jajar Carik Kadipaten Anom. Dados Panewu Carik, nama Mas Ngabei Ronggowarsito, terus suwito dados Pujonggodalem.

I.S.K.S. Pakoe Boewono IV, ingkang Jumeneng Nata ing warsa 1714—1747. Mas Ngabei Ronggowarsito wau, peputra Bagus Burham ing tahun

1728 Jawi. Sareng Bagus Burham dados Carik Kadipaten Anom, kaparingan nama Ronggo Pujangganom ing warsa 1747.

I.S.K.S. Pakoe Boewono V ing warsa 1748—1750, Ronggo Pujangganom dados Mantri Carik Kadipaten Anom, nama Mas Ngabei Sarataka, inggih punika ing warsa 1749. Suwito dumugi jamanipun.

I.S.K.S. Pakoe Boewono VI, warsa 1751—1757. Kaparingan santun nama Mas Ngabei Ronggowarsito. Ing warsa 1757, kapangkat Panewu Carik Kadipaten Anom, sebutan Raden Ngabei, nama lestari Ronggowarsito.

I.S.K.S. Pakoe Boewono VII, paring pangkat Kliwon Pujonggo ing warsa 1773, sebutan nama tetep Raden Ngabei Ronggowarsito. Dene I.S. PB VII, jumenengipun ing warsa 1757—1786. Pangkat, sesebutan sarta nama, lestari salebetipun Jumenengdalem.

I.S.K.S. Pakoe Boewono VIII: 1786—1790.

I.S.K.S. Pakoe Boewono IX ing warsa 1790—1822, taksih hangabdekaken Pujongga Ronggowarsito dumugi sajalipun, inggih punika ing warsa 1802 Jawi.

I.S.K.S. Pakoe Boewono X, (1822—1870).

I.S.K.S. Pakoe Boewono XI, (1870—1876) dumugi

I.S.K.S. Pakoe Boewono XII (1876—sapriki), boten hangabdekaken Pujonggo.

Mengetahui:

Pj. Pangageng Parentah Karaton
Surakarta

(KRMH. DARYONAGORO)

(KRMH. Yosodipuro)
Humas Karaton Surakarta.

KRONOLOGI KEHIDUPAN K.R.T. RANGGAWARSITA

1. 1728, 10 Dulkaidah : Lahir di Yasadipuran
2. P.B.W. : Mulai dalam asuhan R.T. Sastranegara
3. 1732 : Mulai dalam asuhan Ki Tanujaya
4. 1740 : Mulai dalam asuhan Kyai Imam Besari di Tegalsari, Ponorogo
5. 1743 : Mulai dalam asuhan R.T. Sastranegara kembali setelah tamat dari Ponorogo
6. : Upacara khitan (usia 15 tahun)
7. P.B. V : Mulai dalam asuhan G.P.H. Buminata
8. 1748 : Menjabat Carik Kepatihan dengan sebutan Rangga Pujangganom = Mas Rangga Pajangganom (Amuji suci Pandhitaning Ratu), usia 19 tahun
9. 1749 P.B. VI : Menjabat Carik Kadipaten Anom dengan sebutan Mas Ngabehi Sarataka; (Trus dadi Pandhitaning Ratu); usia 21 tahun
10. 1749 : Menikah dengan R.Aj. Gombak Cakradiningrat (Korup Sucining Pandhita Mudha); usia 21 tahun
11. : Menambah ilmu pengetahuan ke Ngadiluwih, Ragajampi, dan Tabanan (Bali)
12. 1751 : Memimpin pertahanan di Nusapan (gi-

- lang-gemilang)
13. 1753 : R. Ng. Sarataka mulai tampak karya sastranya, santun. Ia mendapat julukan Cangkok Kadipaten Anom, usia 25 tahun
14. 1754 : Menjabat Panewu Sadasa Kadipaten Anom dengan sebutan tetap Mas Ngagehi Sarataka (Dadi Tinata Pandhitaning Ratu)
15. 1757 P.B. VII : Menjabat Panewu Carik di Kadipaten Anom dengan sebutan R.Ng. Rangga-warsita (Sabda Wigati Pandhitaning Ratu); usia 29 tahun
16. : Memimpin Majalah *Bramartani*
17. 1772 : R.T. Sastranegara meninggal dunia
18. 1773 : Menjabat Kliwon Kadipaten Anom dan diangkat menjadi Pujangga Kraton Surakarta Hadiningrat
19. : Diperkenankan berhubungan dengan para wikan asing dan pribumi serta mendapat sanjungan dari mereka. (Katon Pandhita Sabdaning Ratu); usia 45 tahun
20. P.B. VIII : Memimpin Majalah *Jurumartani*
21. : Melanjutkan melaksanakan tugas seperti pada kekuasaan P.B. VII
22. P.B. IX : Memimpin Majalah *Bramartani*, walaupun ia mengalami kegoncangan batin akibat adanya artikel yang menyinggung Pemerintah Belanda. Hal itu dapat diperbaiki kembali nama harumnya setelah penulis artikel tersebut diketahui dan ditindak, yaitu R. Purwawijaya
23. : Sinuhun P.B. IX mengagumi karya-karya sang Pujangga dan ia memerintahkan untuk menyalin kembali karya-karya itu melalui Mas Bekel Jagasa-

- kirdha, sebagai Abdi Dalem Jagasura di Kapatihan
24. : Sang Pujangga menolak tawaran menjadi pengajar bahasa Jawa di Leiden melalui C.F. Winter
25. 1776 : R.Ay. Gombak Ranggawarsita meninggal dunia (Usia R.Ng. Ranggawarsita pada waktu itu 48 tahun)
26. 1780 : R.Ng. Ranggawarsita menikah lagi dengan putri E.M. Panji Jayengmarjaya
27. : R.Ng. Ranggawarsita II meninggal dunia dan dimakamkan di Pengging
28. 1802, 5 Dulkaidah : R.Ng. Ranggawarsita III meninggal dunia dan dimakamkan di Palar, Trucuk, Klaten.

SILSILAH R.Ng. RANGGAWARSITA

Garis Ayah dengan Sumber

*M. Tanaja, Boekhandel, Solo
1924*

Siswawarsita (Keluarga)

- | | |
|---------------------------------------|---|
| 1. Sultan Hadiwidjaja | 1. Sultan Hadiwidjaja (Pajang) |
| 2. Sultan Praboewidjaja | 2. Sultan Praboewidjaja (Pajang) |
| 3. Pangeran Emas | 3. Pangeran Emas-Panembahan Radin (Pajang) |
| 4. Panembahan Radin | 4. Pangeran Wiramenggala (Kajoran) |
| 5. Pangeran Wira | 5. Pangeran Wiraatmadja (Kajoran) |
| 6. Adipati Wiramenggala (Cengkalsewu) | 6. Pangeran Wirasewaja (Kajoran) |
| 7. Pangeran Danoepaja | 7. Pangeran Danoepadi (Serang) |
| 8. R.T. Padmanagara (Pekalongan) | 8. Pangeran Danoepaja (Cengkalsewu) |
| 9. R. Ng. Jasadipoera I (Kliwon) | 9. R.T. Padmanagara (Pekalongan) |
| 10. R.T. Jasadipoera II | 10. R.T. Jasadipoera I (Surakarta) |
| R.T. Sastranagara (bupati) | 11. R.T. Sastranagara (bupati sepuh) = R.Ng. Jasadipoera II (Kliwon) — bupati anom = R.Ng. Ranggawarsita I (panewu) |

11. R.Ng. Ranggawarsita I (panewu carik)
12. R.Ng. Ranggawarsita (kliwon)
12. R. Ng. Ranggawarsita II (Carik Kadipaten)
13. R.Ng. Ranggawarsita (makam di Palar) = R.Ng. Ranggawarsita III (panewu carik Kadipaten Anom) = M.Ng. Rangga Padjanganom (carik Kadipaten) = M.Ng. Sarataka (mantri carik Kadipaten) = Bagoes Boerham

SILSILAH R.Ng. RANGGAWARSITA

Garis Ibu dengan Sumber

Serat Babad Ranggawarsita III

1. P.T. Sujanapura = P. Karang-gayam
2. R.T. Wangsabaja
3. K.Ag. Wanajaba
4. K. Ag. Najamenggala (Palar)
5. K. Ag. Najatrana = Ng. Suradirdja I
6. Ng. Suradirdja II = Suradirdja Gantang
7. Nyi. Ag. Ranggawarsita
8. R.Ng. Ranggawarsita (kliwon nem Kadipaten Anom)

Siswawarsita (Keluarga)

1. Sultan Trenggana (Bintara)
2. P.T. Mangkurat
3. R.T. Sujanapura I = P. Karang-gayam I
4. P. Sujanapura II = P. Karang-gayam II
5. R.T. Wangsabaja I (Kartasura)
6. K. Ag. Wangsabaja II
7. K. Ag. Wangsatrana (Palar)
8. K. Ag. Najamenggala (Palar)
9. K. Ag. Najatrana I (Palar)
10. R.Ng. Suradirdja I = Suradirdja Gantang (Palar)
11. R.Ng. Ranggawarsita III (makam di Pengging)
12. R.Ng. Ranggawarsita III (makam di Palar)

LAMPIRAN VI

DAFTAR NASKAH KARYA R.Ng. RANGGAWARSITA

1. Babad Itih	A
2. Babon Serat Pustakarajapurwa	A
3. Kawi Javaansche Woordenboek	C
4. Jaman Cacad	E
5. Pakem Pustaka Antara	D
6. Pakem Pustaka Madya	D
7. Pakem Pustaka Purwa	D
8. Pakem Pustaka Wasana	D
9. Purwakane Serat Pakuwon	A
10. Rerepen Sekar Tengahan	A
11. Sejarah Pari Sawuli	A
12. Serat Aji Darma	B
13. Serat Aji Darma Aji Nirmala	B
14. Serat Aji Pamasa	B
15. Serat Budayana	B
16. Serat Cakrawarti	B
17. Serat Cemporet	B
18. Serat Darmasarana	B
19. Serat Hidayatjati	A
20. Serat Iber-iber	A
21. Serat Jayengbaya	B
22. Serat Jakalodhang	B
23. Serat Kalatidha	B
24. Serat Mardawalagu	A

25. Serat Nyatnyanaparta	B
26. Serat Pambeganing Nata Binathara	B
27. Serat Pamoring Kawula Gusti	B
28. Serat Panji Jayengtilam	B
29. Serat Paramayoga	E
30. Serat Paramasastra	A
31. Serat Pustakaraja	B
32. Serat Pawarsakan	B
33. Serat Purusangkara	B
34. Serat Purwagnyana	B
35. Serat Purwawasana	B
36. Serat Saloka akiliyan	C
37. Serat Saridin	C
38. Serat Sariwahana	B
39. Serat Sidawakya	B
40. Serat Sidin	C
41. Serat Wahanyasamputra	B
42. Serat Wedharaga	B
43. Serat Wedhasatya	B
44. Serat Wedhatama Pingingit	B
45. Serat Wedyatmaka	B
46. Serat Wirid Supanalaya	B
47. Serat Witaradya	B
48. Serat Yudhayana	B
49. Uran-uran Sekar Gambuh	A
50. Widyapradana	A
<hr/>	
51. Serat Bratayuda	F
52. Serat Jayabaya	F
53. Serat Panitisastra	F
<hr/>	
54. Serat Kalatidha Pingingit	G
55. Serat Wirid Hidayatjati	G
<hr/>	

Catatan:

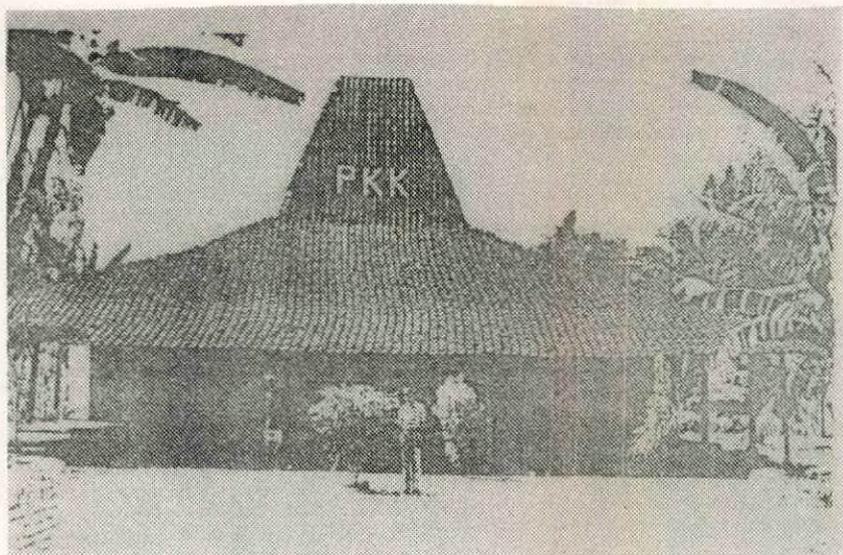
- A. Karya pribadi dan ditulis sendiri oleh R.Ng. Ranggawarsita.
 B. Karya R.Ng. Ranggawarsita tetapi ditulis oleh orang lain.
 C. Karya R.Ng. Ranggawarsita bersama dengan orang lain.

- D. Karya R.Ng. Ranggawarsita tetapi digubah lagi oleh orang lain.
- E. Karya R.Ng. Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain.
- F. Karya orang lain yang disalin R.Ng. Ranggawarsita.
- G. Karya orang lain yang diakukan karya R.Ng. Ranggawarsita.



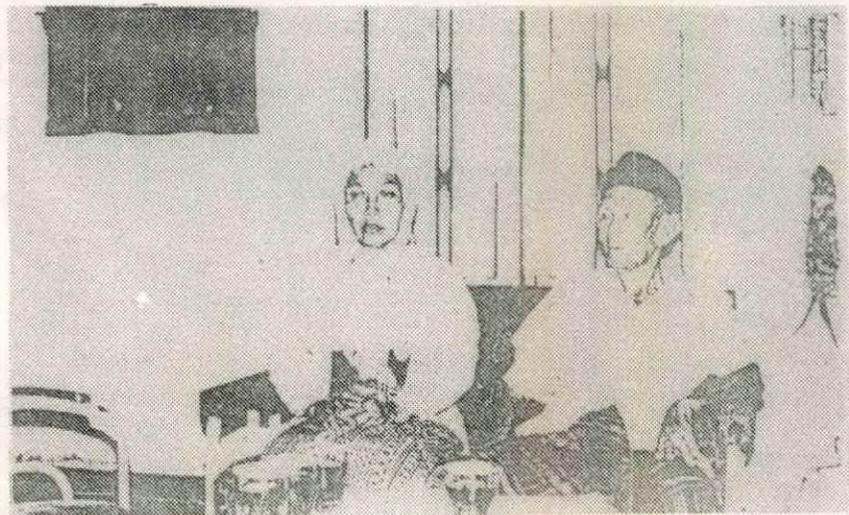
Lingkungan Pondok Tegalsari, dewasa ini sebagai Pusat Pendidikan, a.l Madrasah Aliyah Ronggowarsito.





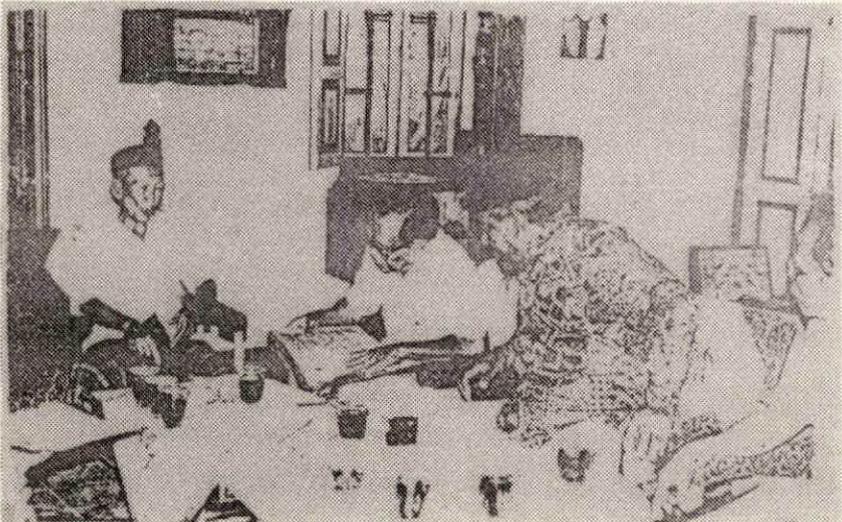
Gambar atas : Pondok Tegalsari tempat Bagus Burham belajar pada Kyai Imam Besari

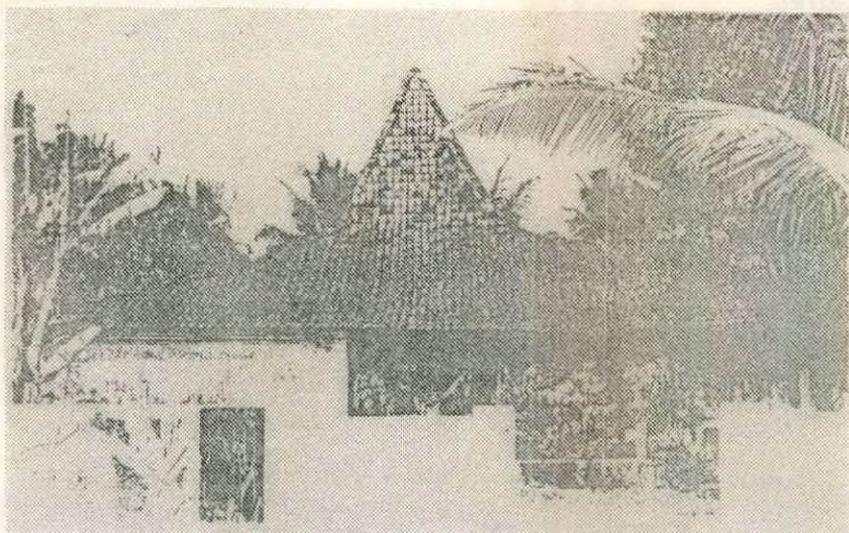
Gambar bawah : Kyai R. Moch. Purnomo sebagai penanggung jawab Pendidikan Pondok Tegalsari.





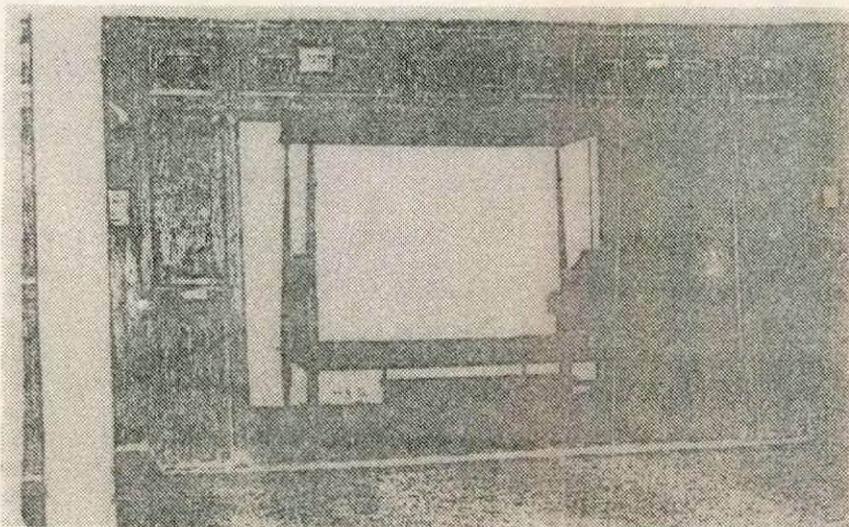
Kyai R. Moch. Purnomo memberi penjelasan kepada Ketua Tim Peneliti Biografi Pujangga Ranggawarsita beserta stafnya tentang Biografi Kyai Imam Besari, Pembina Bagus Burham pada tahun 1740 Jawa (1824 Masehi)





Gambar atas : Pondok Tegalsari dilihat dari samping.

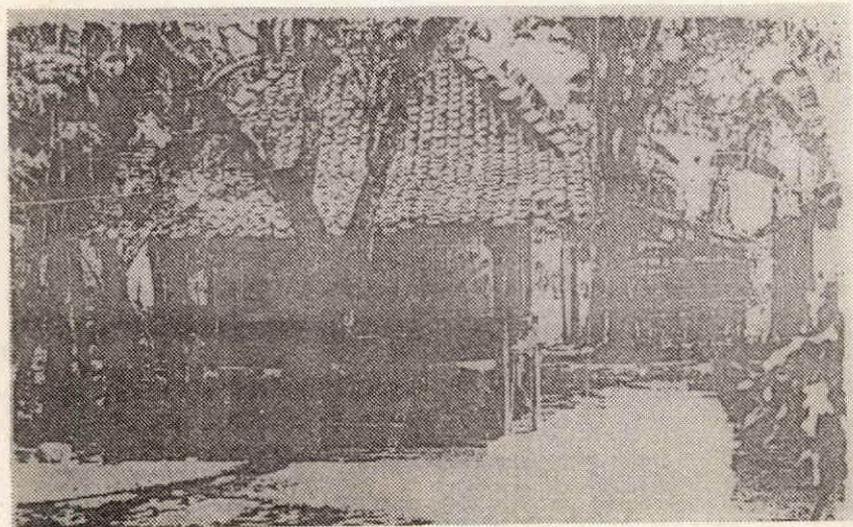
Gambar bawah : Bekas tempat sang Kyal Imam Besari memberi pelajaran kepada para santrinya termasuk Bagus Burham.

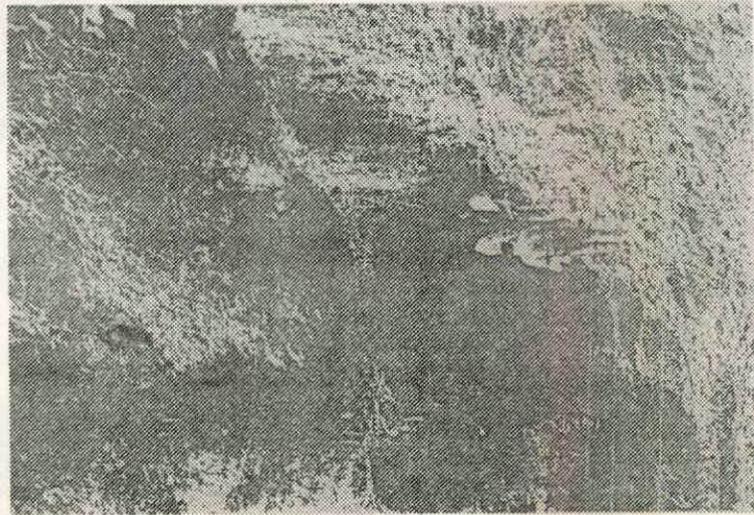
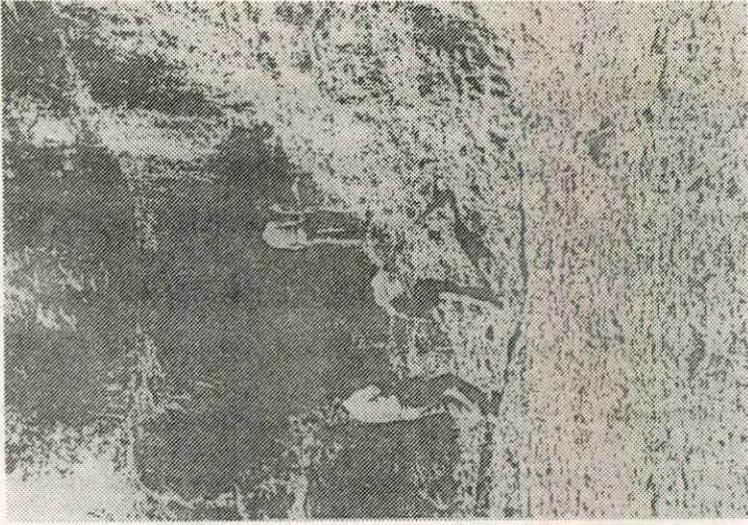




Gambar atas : Masjid Tegalsari, bekas Masjid Kyai Imam Besari, yang telah dibangun oleh Pemerintah dengan bentuk modern.

Gambar bawah : Langgar tempat *samadhi* Bagus Burham yang sekarang telah mengalami perbaikan atap dan gentingnya.





Bekas tempat samadhi Bagus Burham dengan 'tapa ngalong' di atas jurang yang curam selama 40 hari 40 malam dekat Pondok Tegalsari (Gebang Tl-notar).

LAMPIRAN VII

Turunan dari Turunan
dan Transkripsi dari
huruf Jawa

Kroon Pari Sawuli
P Cap Asma Da- B
lem

Panjenenganipun Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati ing Ngalaga Sayidin Panata Gama ingkang kaping XII, ing Surakarta Adiningrat mengeti lelabetane Raden Ngabei Ranggawarsita, bocahingsun Kaliwon Kadipaten Anom kang wus tinggal donya tumrap kraton lan negara Surakarta sarta kawruhe kabujanggan kang murakabi nusa lan bangsa apadene kawruhe ing bab kasusastran kang bisa njunjung drajade kabudayan.

Anggalih perlu paring tarima kasih sarta ganjaran pangkat Bupati Anom lan sesebutan Kangjeng Raden Tumenggung marang Raden Ngabehi Ranggawarsita mau, banjur kaaranan Kangjeng Raden Tumenggung Ranggawarsita.

Nawala iki kaparingake marang warise (turune) Kangjeng Raden Tumenggung Ranggawarsita, supaya sumurup sarta dadiya cekelane.

Kraton Surakarta tanggal kaping 2 sasi Saban tahun Alip angka 1883 utawa kaping 17 April 1952.

Gambar Ganeca utawa Bathoro
Gana

Turunan ini disimpan oleh Bapak R. Siswawarsita
di Desa Plagan, Sumber, Trucuk, Klaten.

